

**ANALISIS SEMIOTIKA NILAI-NILAI TOLERANSI
BERAGAMA DALAM FILM “BUMI ITU BULAT”
KARYA ROBERT RONNY
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
(Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Profesor K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)**

**Oleh :
HENDHI PRAYOGA
1917402116**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Hendhi Prayoga
NIM : 1917402116
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Analisis Semiotika Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Film “Bumi Itu Bulat” Karya Robert Ronny Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dari karya orang lain, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 07 Juni 2023

Saya yang menyatakan



Hendhi Prayoga
NIM. 1917402116

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:
**ANALISIS SEMIOTIKA NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA
DALAM FILM "BUMI ITU BULAT" KARYA ROBERT RONNY DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
(Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)**

Yang disusun oleh Hendhi Prayoga (NIM. 1917402116) Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 27 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I
Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Penguji II
Sekretaris Sidang,

Mujibur Rohman, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 19830925 201503 1 002

Penguji Utama,

Sony Susandra, M.Ag.
NIP. 19720429 199903 1 001

Mengetahui :
Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.

iii

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdr. Hendhi Prayoga
Lampiran : -

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Hendhi Prayoga
NIM : 1917402116
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Analisis Semiotika Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Film “Bumi Itu Bulat” karya Robert Ronny dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Analisis Semiotika Charles Sanders Piecre)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negri K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Purwokerto, Juni 2023

Pembimbing



Dr. Suparjo, S.Ag, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001

**ANALISIS SEMIOTIKA NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA
DALAM FILM “BUMI ITU BULAT”
KARYA ROBERT RONNY
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
(Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)**

**Oleh :
Hendhi Prayoga
NIM. 1917402116**

ABSTRAK

Toleransi beragama diartikan sebagai sebuah sikap menerima, menghormati, mengakui, dan menghargai keyakinan agama orang lain tanpa adanya syarat tertentu. Sikap ini meliputi semua hal dalam kehidupan, baik urusan didalam ritual keagamaan maupun kehidupan sosial. Indoensia yang merupakan negara multikultural tentunya memiliki banyak masalah karena keberagamannya tersebut. Terbukti rentetan masalah intoleransi beragama ramai terjadi akhir-akhir ini. Maka, perlu ditanamkan kepada semua lapisan masyarakat tentang toleransi beragama khususnya untuk generasi muda. Terdapat banyak cara penanaman toleransi beragama ini, salah satunya melalui bidang Pendidikan dan menjadikan film sebagai salah satu mediana. Film dapat memberikan pengetahuan dan pembelajaran mengenai nilai-nilai toleransi beragama dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami, sebagai contoh yakni film “Bumi Itu Bulat” karya Robert Ronny yang banyak mencocokkan kasus intoleransi, sikap dan cara bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mengetahui nilai-nilai toleransi beragama yang terkandung dalam film “Bumi Itu Bulat” karya Robert Ronny yang kemudian di relevansikan dengan Pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer yakni film “Bumi Itu Bulat”, hasil wawancara dengan produser film dan sumber data sekunder berupa buku-buku, internet, dokumen-dokumen seperti artikel, jurnal, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara serta pengamatan (*observasi*), serta metode analisis data yang digunakan adalah metode analisi semiotika milik Charles Sanders Pierce.

Hasil penelitian dari nilai-nilai toleransi beragama yang terkandung dalam film “Bumi Itu Bulat” karya Robert Ronny yang perlu diketahui, dipahami, dan di implementasikan dalam kehidupan yakni: 1) Nilai *agree in disagreement* (setuju pada perbedaan) 2) Nilai menghormati keyakinan orang lain 3) Nilai memelihara dan mempererat persaudaraan 4) Nilai saling menghargai antar umat beragama. Film “Bumi Itu Bulat” dan Nilai-nilai toleransi beragama didalamnya dan film “Bumi Itu Bulat” karya Robert Ronny memiliki relevansi dengan Pendidikan Islam.

Kata Kunci: Film “Bumi Itu Bulat”, Nilai Toleransi Beragama, Pendidikan Islam.



**SEMIOTIC ANALYSIS OF RELIGIOUS TOLERANCE VALUES IN THE
FILM “EARTH IS ROUND”
ROBERT RONNY’S WORKS
AND ITS RELEVANCE TO ISLAMIC EDUCATION
(Semiotics Analysis of Charles Sanders Pierce)**

Hendhi Prayoga

1917402116

ABSTRACT

Religious tolerance is defined as an attitude of accepting, respecting, acknowledging and appreciating other people's religious beliefs without any specific conditions. This attitude includes all things in life, both matters in religious rituals and social life. Indonesia, which is a multicultural country, certainly has many problems because of its diversity. It has been proven that a series of problems of religious intolerance have been going on lately. So, it needs to be instilled in all levels of society about religious tolerance, especially for the younger generation. There are many ways to inculcate this religious tolerance, one of which is through the field of Education and making film as one of its media. Films can provide knowledge and learning about the values of religious tolerance in a fun and easy-to-understand way, for example, the film "Earth Is Round" by Robert Ronny which many cases of intolerance, attitudes and ways of tolerance in everyday life.

The purpose of this research is to analyze and find out the values of religious tolerance contained in the film "Bumi Itu Bulat" by Robert Ronny which is then relevant to Islamic Education. This type of research is library research with a qualitative approach. The data sources used in this study consisted of primary data sources, namely the film "Earth Is Round", the results of interviews with film producers and secondary data sources in the form of books, the internet, documents such as articles, journals, and other sources related to this research. Data collection techniques in this study were documentation and interviews as well as observations, and the data analysis method used was Charles Sanders Pierce's semiotic analysis method.

The results of the research on the values of religious tolerance contained in the film "Bumi Is Round" by Robert Ronny that need to be known, understood, and implemented in life, namely: 1) The value of agreeing in disagreement (agreeing on differences) 2) The value of respecting people's beliefs others 3) The value of maintaining and strengthening brotherhood 4) The value of mutual respect between religious communities 5) The film "Bumi Is Round" and the values of religious tolerance in it and Film “Earth is Round” Robert Ronny’s works have relevance to Islamic Education.

Keywords: Islamic Education, The Film "Earth Is Round", The Value of Religious.

PANDUAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	s	es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	opostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 3: Tabel Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
اِو...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ي...آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
ي...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
و...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البُرُّ al-birr

MOTTO

“Karena membantu orang lain akhirnya berujung pada kebbaikanku sendiri”

(Kamado Tanjiro)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbilalamin, dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena berkat nikmat dan rahmat-Nyalah skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya dan tidak lupa shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada kekasih dan idola kita Nabi Muhammad SAW. Karya yang sederhana ini, peneliti persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta yakni Bapak Sarif Hidayat dan Ibu Suweni yang telah memberikan semua keringatnya, semua doanya, semua dukungan serta motivasi yang karena itu semua saya bisa bertahan sampai titik ini.
2. Untuk saudara tunggal, saudara laki-laki yang paling saya banggakan Davis Dwi Prayogo, yang tak lupa juga ikut menyokong doa-doa untuk saya.
3. Keluarga besar Pondok Pesantren Roudlotul Uluum Balong, Abah Kyai Ahmad Naelul Basith, Ibu Nyai Samrotuz Zahro, Ibu Nyai Siti Nur Jannah dan semua keluarga ndalem yang telah memberikan saya tempat berteduh, memberikan saya doa dan bimbingan sampai saya di titik ini.
4. Keluarga Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya prodi PAI, saya ucapkan terimakasih atas bimbingannya selama ini.
5. Tidak lupa untuk teman yang tak pernah pendek uluran tangannya, yang tak pernah menutup mulutnya untuk memberi arahan, Aulia Yunda Rahmatika, Annisaaul Aziizah dan Indri Utari, terima kasih banyak.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Nilai=Nilai Toleransi Beragama dalam Film “Bumi Itu Bulat” dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. yang selalu kita harapkan syafa’atnya di yaumul qiyamah nanti. Aamiin ya rabbal ‘alamiin.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini dan selama peneliti berproses di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Saizu Purwokerto, tentulah banyak sekali pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, motivasi, serta bimbingan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan selaku Dosen Pembimbing saya yang telah memberikan semua bimbingan serta arahan kepada saya.
4. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terkhusus Bapak Sutrimo Purnomo, S.Pd.I, M.Pd yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi.

8. Robert Ronny, selaku sutradara dalam Film “Bumi Itu Bulat” yang telah menciptakan karya menarik dan mendidik sehingga digunakan sebagai penelitian skripsi oleh peneliti.
9. Kedua orang yang tak akan mampu menandingi kasihnya, motivasinya sehingga saya mampu melewati berbagai cobaan yang menghalang, yaitu kedua orang tua saya Bapak Sarif Hidayat dan Ibu suweni yang selalu memberikan semangat lewat lantunan doa-doanya dan kasih sayangnya.
10. Keluarga Besar Ponpes Roudlotul Uluum Balong, Abah Kyai Ahmad Naelul Basith, Ibu Nyai Samrotuz Zahro, Ibu Nyai Siti Nur Jannah, segenap keluarga ndalem, dewan asatidz, yang telah memberikan saya tempat berteduh, memberikan bimbingan dan arahan.
11. Keluarga tercinta peneliti, khususnya adik saya yang bernama Davis Dwi Prayogo yang selalu memberikan doa-doa untuk saya.
12. Teman-teman seangkatan seperjuangan PAI F angkatan 2019 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan segala perhatian, keceriaan, motivasi, dukungan, nasihat yang telah kalian berikan kepada saya sehingga bisa terus semangat dan berjuang bersama.
13. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis berikan, semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama penulis melakukan penelitian hingga terselesaikan skripsi ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapat keberkahan dari Allah SWT. Penulis berharap, adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik peserta didik, pendidik, maupun masyarakat. Aamiin.

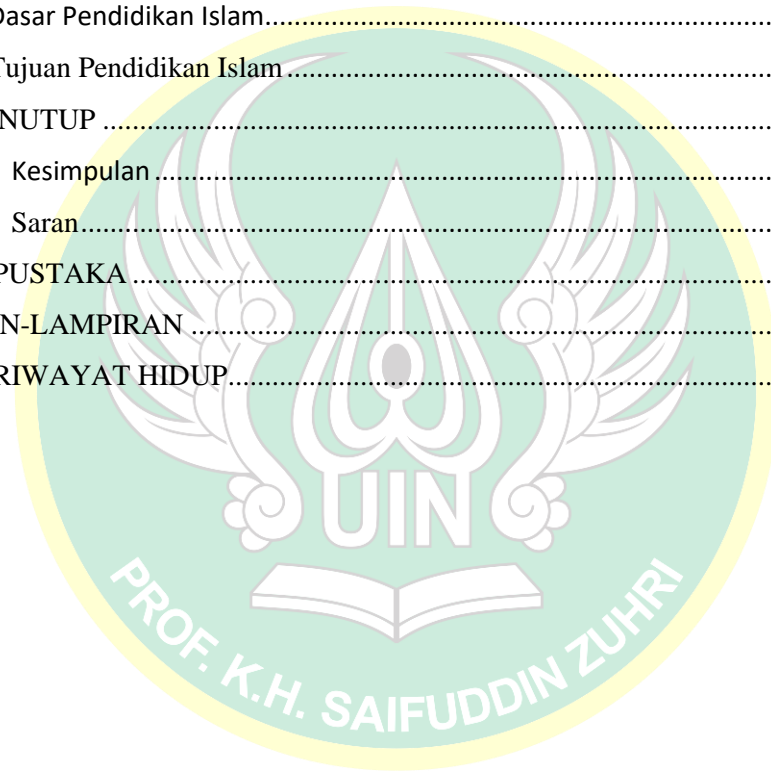
Purwokerto, 07 Juni 2023
Peneliti

Hendhi Prayoga
NIM. 1917402126

DAFTAR ISI

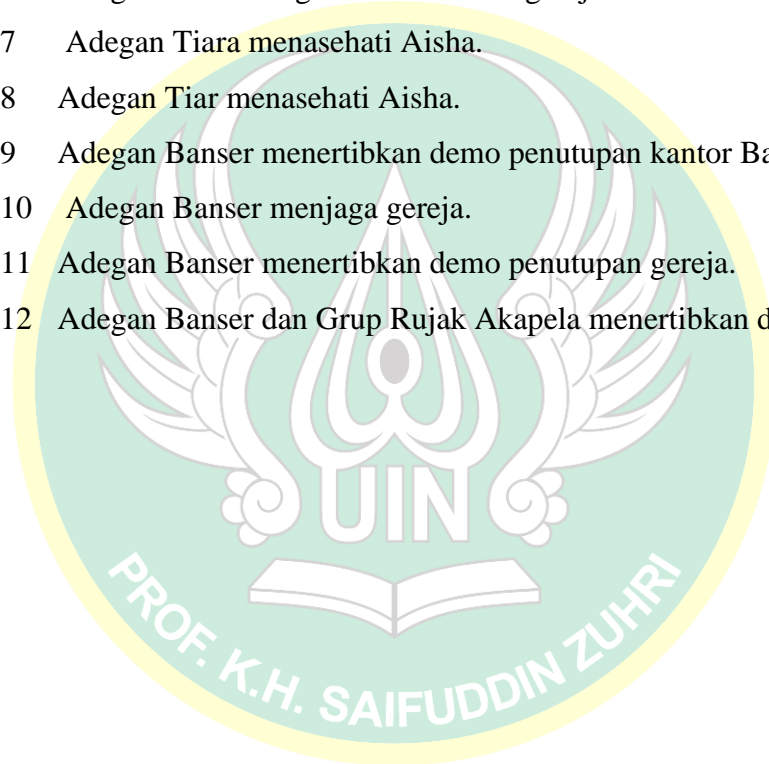
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
PANDUAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	viii
MOTTO.....	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II KAJIAN TEORI.....	20
A. Kerangka Konseptual.....	20
1. Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce.....	20
2. Toleransi Bergama.....	26
3. Pendidikan Islam.....	44
BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG FILM “BUMI ITU BULAT” KARYA ROBERT RONNY.....	54
A. Profil Film Bumi Itu Bulat Karya Robert Ronny.....	54
1. Sinopsis Film Bumi Itu Bulat.....	55
2. Tokoh dan Pemeran dalam Film Bumi Itu Bulat.....	56

B. Biografi Robert Ronny	60
C. Karya-Karya Robert Ronny.....	61
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	63
A. Nilai-Nilai Toleransi Beragama	63
1. Nilai <i>Agree in Disagreement</i> (setuju pada perbedaan)	64
2. Nilai Menghormati Keyakinan Orang Lain	74
3. Nilai Memelihara dan Memperat Persaudaraan.....	83
4. Nilai Saling menghargai antar umat beragama.....	93
B. Relevansi Film “Bumi Itu Bulat” Terhadap Pendidikan Islam	98
1. Dasar Pendidikan Islam.....	99
2. Tujuan Pendidikan Islam	105
BAB V PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	115
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	127



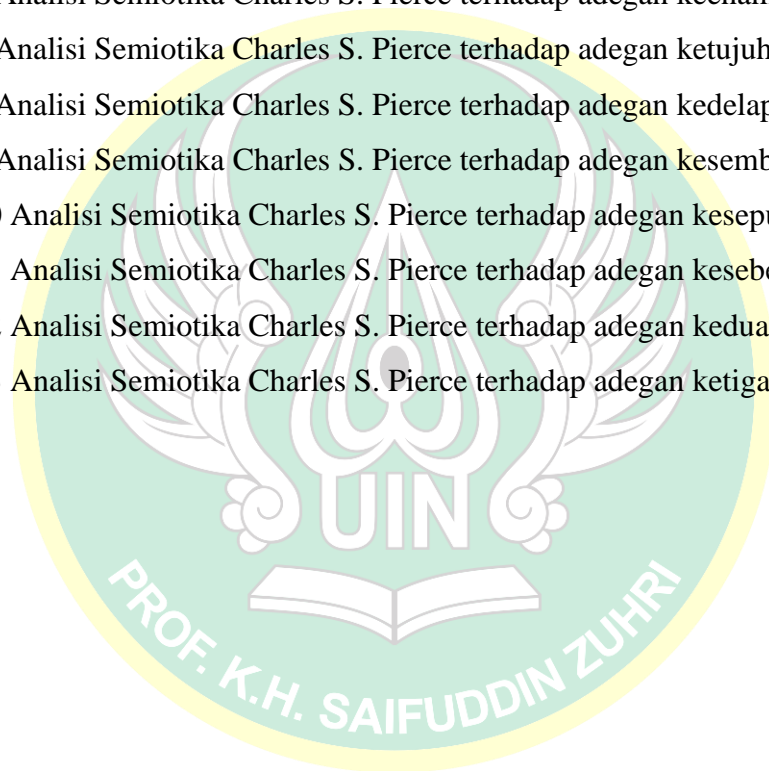
DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Elemen Makna Pierce
- Gambar 2.1 Elemen Makna Pierce
- Gambar 4.1 Adegan Rahabi dan Grup Rujak Akapela menghibur anak-anak.
- Gambar 4.2 Adegan Biarawati, Banser dan srelawan di posko pengungsian.
- Gambar 4.3 Adegan Pak Syaiful mengecek posko pengungsian.
- Gambar 4.4 Adegan saat Hitu Bercerita tentang Banser.
- Gambar 4.5 Adegan Grup Rujak Akapela berlatih menyanyi.
- Gambar 4.6 Adegan Tiara mengantar Marcus ke gereja.
- Gambar 4.7 Adegan Tiara menasehati Aisha.
- Gambar 4.8 Adegan Tiar menasehati Aisha.
- Gambar 4.9 Adegan Banser menertibkan demo penutupan kantor Banser.
- Gambar 4.10 Adegan Banser menjaga gereja.
- Gambar 4.11 Adegan Banser menertibkan demo penutupan gereja.
- Gambar 4.12 Adegan Banser dan Grup Rujak Akapela menertibkan demo.



DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Karya-karya Robert Ronny.
- Tabel 4.1 Analisi Semiotika Charles S. Pierce terhadap adegan pertama.
- Tabel 4.2 Analisi Semiotika Charles S. Pierce terhadap adegan kedua.
- Tabel 4.3 Analisi Semiotika Charles S. Pierce terhadap adegan ketiga.
- Tabel 4.4 Analisi Semiotika Charles S. Pierce terhadap adegan keempat.
- Tabel 4.5 Analisi Semiotika Charles S. Pierce terhadap adegan kelima.
- Tabel 4.6 Analisi Semiotika Charles S. Pierce terhadap adegan keenam.
- Tabel 4.7 Analisi Semiotika Charles S. Pierce terhadap adegan ketujuh.
- Tabel 4.8 Analisi Semiotika Charles S. Pierce terhadap adegan kedelapan.
- Tabel 4.9 Analisi Semiotika Charles S. Pierce terhadap adegan kesembilan.
- Tabel 4.10 Analisi Semiotika Charles S. Pierce terhadap adegan kesepuluh.
- Tabel 4.11 Analisi Semiotika Charles S. Pierce terhadap adegan kesebelas.
- Tabel 4.12 Analisi Semiotika Charles S. Pierce terhadap adegan kedua belas.
- Table 4.13 Analisi Semiotika Charles S. Pierce terhadap adegan ketiga belas.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1. Transkrip Wawancara.
- Lampiran 2. Dokumentasi wawancara.
- Lampiran 3. Blangko Bimbingan Skripsi.
- Lampiran 4. Surat Rekomendasi Munaqosyah.
- Lampiran 5. Surat Keterangan Telah Seminar Proposal.
- Lampiran 6. Surat Keterangan Telah Ujian Komprehensif.
- Lampiran 7. Sertifikat BTA/PPI.
- Lampiran 8. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab.
- Lampiran 9. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris.
- Lampiran 10. Sertifikat Aplikom.
- Lampiran 11. Sertifikat KKN.
- Lampiran 12. Sertifikat PPL 2.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural. Negara yang berpenduduk majemuk dari segi budaya, agama, dan adat istiadat. Indonesia sendiri mengakui 6 agama yaitu: islam, Kristen, katholik, budha, hindu dan konghucu. Namun, diluar ke-6 agama tersebut masih banyak lagi aliran kepercayaan lokal disetiap daerah. Islam merupakan agama terbesar di Indonesia, meskipun demikian bukan berarti Indonesia adalah negara islam. Indonesia menjamin kebebasan untuk warga negara memilih agama apa yang akan dianutnya. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 28E ayat (1) dan (2) serta UUD 1945 pasal 29 tentang kebebasan beragama.¹

Keberagaman inilah yang membuat Indonesia menjadi negara yang berbeda dengan negara lainnya. Keberagaman ini merupakan anugerah dari sang pencipta yang sepatutnya harus kita syukuri dan banggakan. Namun, tidak semua orang berpendapat bahwa perbedaan ini merupakan sebuah keindahan, tidak sedikit dari orang Indonesia yang menganggap kepercayaan orang lain yang tidak sama dengan kepercayaan mereka adalah sesuatu yang seharusnya dihilangkan. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan untuk semua warga negara Indonesia yang harus dikelola dengan baik. Apabila pengelolaan terhadap perbedaan ini buruk, maka akan besar kemungkinan memunculkan konflik sosial, bahkan konflik yang bernuansa agama yang tentunya akan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

¹ Republik Indonesia, “Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945” (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, t.th.), hlm. 25-28.

Indonesia sendiri punya catatan panjang mengenai konflik-konflik yang pernah terjadi, contohnya seperti konflik yang pernah pecah di Situbondo pada tahun 1996, Tasikmalaya 1997, Solo 1998, Kupang 1999, Sambas 1999, Ambon 1999, Pontianak 2000 dan Mataram 2000.² Selain konflik-konflik tersebut terdapat juga beberapa konflik lain seperti penyerangan pimpinan Ponpes Muhammadiyah Karangasem Pacitan, Lamongan. KH. Makam Mubarak, Penyerangan Umat Misa di Greja Lidwinan Sleman, penyerangan yang memakan korban seorang ustadz di Bandung, dan penyerangan terhadap pengasuh Ponpes Alhidayah di Cicalengka, Bandung.³

Kemudian, ada lagi contoh kasus intoleransi yang lain seperti kasus penyerangan terhadap kaum Syi'ah yang terjadi di Dusun Nangkeman, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Madura Jawa Timur pada Agustus 2012 silam. Sebanyak 2 warga Syiah meninggal dunia, 6 lainnya luka berat dan puluhan warga yang lain menderita luka ringan. Kasus ini dimulai pada tahun 2004, puncaknya adalah pembakaran rumah ketua Ikatan Jamaah Ahl al-Bait (IJABI), Tajuk Muluk, beserta dua rumah Syi'ah lainnya beserta musala yang digunakan sebagai sarana peribadatan. Aksi tersebut dilakukan oleh sekitar 500 orang yang mengaku bahwa mereka adalah pengikut ahlus sunnah wal jama'ah.⁴ Konflik beragama selanjutnya adalah konflik Tanjung Balai, konflik ini terjadi pada 20 Juli 2016, sebanyak 11 wihara dan 2 yayasan jadi korban intoleransi Di Tanjung Balai, Sumatera Utara, beberapa bangunan disampingnya pun ludes dilalap si jago merah termasuk 8 mobil dan beberapa motor lainnya.⁵ Pengalaman diatas tidak bisa kita biarkan begitu saja, walaupun terlihat kecil, namun tidak menutup kemungkinan akan memunculkan persoalan dengan tema yang sama dan jumlah yang lebih besar.

² Mawardi, "Kekerasan dan Problematika Dialog Antar Umat Beragama", *Jurnal Toleransi Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 2, No. 2, Desember 2010, 139.

³ Ani Ni'matul Khusna, "Representasi Antar Umat Beragama Dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce)", *Skripsi*, (Purwokerto, 2021), hlm. 1.

⁴ <https://news.okezone.com/read/2011/12/30/340/549171/penyerangan-syiah-madura-tragedi-kemanusiaan>, Diakses pada 4 maret 2023 pukul 09.00.

⁵ <https://berita.99.co/konflik-agama-indonesia/>, Diakses pada 4 Maret 2023 pukul 13.00.

Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pencegahan agar kasus-kasus serupa tidak terulang kembali. Salah-satu upaya pencegahannya adalah dengan penanaman dan pemahaman tentang sikap toleransi antar umat beragama. Penanaman dan pemahaman ini hendaknya dilakukan secara menyeluruh baik dari golongan pelajar, mahasiswa bahkan orang tua. Disinilah Pendidikan punya peran yang sangat penting. Melalui Pendidikan proses penanaman dan pemahaman terhadap sikap toleransi antar umat beragama khususnya untuk para generasi muda Indonesia bisa ditanamkan. Generasi muda seharusnya menjadi sasaran utama dalam penanaman nilai toleransi antar umat beragama ini, karena generasi muda adalah sasaran empuk bagi para pembenci toleransi antar umat beragama untuk menyebarkan paham kebencian terhadap agama lain. Generasi muda juga yang akan nantinya memegang penuh negara ini. Sikap kebingungan ditambah rasa penasaran yang tinggi membuat generasi muda perlu ditanamkan secara mendalam tentang sikap toleransi antar umat beragama agar mereka tidak terpengaruh terhadap paham terorisme.

Pendidikan idealnya tidak hanya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai materi yang diajarkan. Seharusnya Pendidikan mampu merubah cara paham dan perilaku seseorang dalam kehidupannya. Pendidikan bisa dimanfaatkan sebagai media untuk menanamkan rasa toleransi beragama. Melalui Pendidikan toleransi beragama diharapkan para generasi muda bisa terhindar dari paham terorisme. Melalui berbagai metode yang digunakan dan bervariasi contoh yang bisa ditiru oleh peserta didik agar mereka tumbuh menjadi orang yang mencintai perbedaan, tidak menganggap perbedaan sebagai suatu masalah.

Dalam proses pembelajaran kehadiran media pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Karena, dalam pembelajaran ketidakjelasan materi yang disampaikan dapat diminimalisir dengan media pembelajaran.⁶ Kata “media” berasal dari Bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah diartikan sebagai perantara atau pengantar. Media

⁶Yulisa Andriyani, “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMP Negeri 01 Merkasa Aji Tulang Bawang“, *Skripsi*, (Metro, 2017), hlm. 21.

adalah perantara yang digunakan oleh si pengirim pesan kepada si penerima pesan.⁷ Sedangkan Gagne dalam Skripsi yang ditulis oleh Yulia Andriyani berpendapat bahwa media pembelajaran merupakan perangkat sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar.⁸

Secara sederhana ciri-ciri media pembelajaran harus berisi pesan atau informasi yang ingin disampaikan dari si pengirim pesan kepada si penerima pesan. Media pembelajaran dibedakan kedalam 3 macam, yaitu: media auditif, media visual, dan media audio-visual.

Dalam perkembangannya film bisa menjadi salah satu media pembelajaran yang bisa dimanfaatkan guru untuk menunjang pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Semakin bertambahnya kecanggihan teknologi, film dimasa sekarang sangat mudah untuk ditonton baik secara offline maupun online. Media yang dapat dimanfaatkan pun sangat beragam seperti televisi, bioskop dan aplikasi-aplikasi menonton film.

Film sendiri memiliki banyak sekali tema, seperti: peperangan, horror, cinta, Pendidikan akhlak, toleransi, komedi dan lain sebagainya. Bervariasinya tema dalam sebuah film memudahkan guru untuk mengambil film yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas. Pendidikan tentang toleransi beragama dapat kita temui di beberapa film, baik film dalam negeri ataupun film luar negeri. Adapun film bertemakan toleransi antar umat beragama asli hasil karya anak-anak bangsa Indonesia sangatlah banyak jumlahnya. Film-film tersebut diantaranya: *film “?” (tanda tanya)*, *film mencari hilal*, *film mata tertutup*, *film bumi itu bulat*, *film 99 cahaya di langit eropa* dan masih banyak lagi yang lainnya.

Salah satu dari sekian banyak film bertemakan toleransi, peneliti tertarik mengangkat film berjudul *Bumi Itu Bulat* karya Robert Ronny. melalui film ini banyak ditampilkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama, didukung setting penokohan dan tempat serta permasalahan yang sangat relevan dengan keadaan

⁷Yulisa Andriyani, “*Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran...*”, hlm. 27.

⁸Yulisa Andriyani, “*Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran...*”, hlm. 28.

bangsa Indonesia, menjadikan film ini bisa dijadikan sebagai media pembelajaran. Melalui film ini diharapkan dapat memumpuk serta memberikan keteladan tentang sikap toleransi antar umat beragama. Keteladanan yang dikemas dalam dialog, perilaku para tokoh serta peristiwa yang digambarkan dalam film ini diharapkan dapat menjadi contoh untuk para penonton dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu penelitik tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Semiotika Nilai-Nilai Toleransi beragama Dalam Film Bumi Itu Bulat Karya Robert Ronny Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Analisis Semiotika Charles Sanders pierce)”**.

B. Definisi Konseptual

Untuk mempermudah dalam pemahaman serta menghindari adanya salah penafsiran tentang judul skripsi, maka perlu dituliskan definisi operasional (pengertian yang dapat diukur) yang terkait dengan judul skripsi tersebut, yaitu:

1. Nilai Toleransi Beragama

Nilai diartikan sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁹ Nilai adalah prinsip-prinsip social, tujuan-tujuan atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat dan lain-lain. Sidi Ghazelba menjelaskan tentang pengertian nilai bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, ideal. Nilai bukan kongkrit dan tidak hanya persoalan benar yang menuntut pembuktian empiric, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.¹⁰ Toleransi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa

⁹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hlm. 783.

¹⁰Nizar Nabilla, “Penanaman Nilai-Nilai Cinta tanah Air Dalam Novel Lingar Tanah Air Karya Ahmad Tohari Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam“, *Skripsi*, (Purwokerto: 2020), hlm. 7-8.

memerlukan persetujuan.¹¹ Toleransi muncul dalam diri manusia atas kesadarannya mengenai perbedaan bukanlah suatu masalah.

Toleransi beragama diartikan sebagai sebuah sikap menerima, menghormati, mengakui, dan menghargai keyakinan agama orang lain tanpa adanya syarat tertentu. Sikap ini meliputi semua hal dalam kehidupan, baik urusan didalam ritual keagamaan maupun kehidupan sosial.

2. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika biasanya didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda. Semiotika sendiri berasal dari Bahasa Yunani “semion” yang berarti tanda. Semiotika berasal dari studi klasik dan skolastik dari seni logika retorika, dan poetika.¹² Jadi semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda di sini adalah perangkat yang kita gunakan dalam mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah orang dan dengan orang-orang. Dengan begitu semiotika pada dasarnya adalah disiplin ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan kebohongan, maka sebaliknya tidak dapat digunakan untuk mengatakan yang sebenarnya.¹³

Charles Sanders Peirce mempunyai sebuah teori tentang semiotika miliknya dengan menggunakan pola *triadic*. Pola tersebut memiliki 3 elemen didalamnya, yaitu *representant*, *interpretant*, dan *object*. *Representant* adalah formulasi yang digunakan oleh tanda. Berbeda dengan Saussure, *representant* adalah *signifier*. *Interpretant* adalah pemahaman yang tertanam dalam otak manusia yang berasal dari *representant*, oleh sebab itu ia sama dengan signified dalam pola *dyadic* Saussure. Penjelasan antara *representant-interpretant* dan *signifier-signified* bagi Peirce dan Saussure cenderung sama. Perbedaan keduanya

¹¹Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*. (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 13.

¹²Nizar Nabilla, “*Penanaman Nilai-Nilai Cinta tanah Air...*”, hlm. 8.

¹³Alan Husni Ramdani, *Analisis Semiotika Foto Bencana Kabut Asap*, Repository.upi.edu, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), hlm. 14.

terletak pada elemen ketiga, yaitu *object*. *Object* adalah benda yang ditunjuk oleh representament, Pada titik ini terlihat bahwa Pierce mengikutsertakan objek material dalam konsepsi tanda, tidak dengan Saussure.¹⁴

3. Film Bumi Itu Bulat

Film *Bumi Itu Bulat* merupakan film bertemakan toleransi beragama. Film yang disutradarai oleh Ron Widodo dan merupakan hasil karya dari Robert Ronny ini mengangkat cerita tentang sekelompok anak muda yang bercita-cita membuat grup *acapella* mereka itu terkenal. Keunikan dalam film ini adalah sekelompok pemuda tersebut terdiri dari orang-orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda baik dari segi ras, agama dan sukunya. Film yang dibintangi oleh segenap artis-artis kondang tanah air seperti Rayn Wijaya, Aldy Rialdy, Kenny Austin dan masih banyak lagi yang lainnya. Film ini banyak menampilkan nilai-nilai toleransi beragama yang dikemas dalam latar yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia khususnya para mahasiswa. Melalui film ini diharapkan penonton dapat menerapkan perilaku toleransi antar umat beragama yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam lagi mengenai nilai-nilai toleransi beragama dalam film “Bumi Itu Bulat” karya Robert Ronny kemudian mengaitkannya dengan Pendidikan Islam.

4. Pendidikan Islam

Dalam pandangan Muhammad Athiyah al-Abrasyi, pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaniyah, sempurna budi pekertinya, teratur fikirnya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan. Menurut Marimba dalam tulisan milik Muhammad Muntahibun Nafis, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam

¹⁴ Fadhli Lukman, “Pendekatan Semiotika dan Penerapannya dalam Teori Asma Al-Qur’an”, *Jurnal Religia*, Vol. 18 No. 2, Oktober 2015, hlm. 219.

menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.¹⁵

Dari deksripsi konseptual diatas, penelitian Analisis Semiotika Nilai-Nilai Toleransi beragama dalam Film “Bumi Itu Bulat” Karya Robert Ronny dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam (Analisis Semiotika Charles S. Pierce), yang dimaksud oleh peneliti adalah bahwa film ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi bagi penanaman nilai toleransi pada peserta didik atau yang lainnya serta relevansinya terhadap Pendidikan islam.

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian, maka perlu dirumuskan masalah yang akan dijadikan faktor penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti merumuskan masalah penelitian kedalam bentuk pertanyaan, yaitu:

- a. Nilai-nilai toleransi beragama apa saja yang terkandung dalam Film “Bumi Itu Bulat” Karya Robert Ronny?
- b. Bagaimana relevansi nilai-nilai toleransi beragama dalam film “Bumi Itu Bulat” Karya Robert Ronny terhadap Pendidikan Islam?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Memperoleh nilai-nilai toleransi bergama dalam film Bumi Itu Bulat Karya Robert Ronny.
- b. Memperoleh relevansi nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam film “Bumi Itu Bulat” Karya Robert Ronny terhadap Pendidikan Agama Islam.

¹⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 23.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

- 1) Mengetahui tentang nilai-nilai toleransi beragama dalam film “Bumi Itu Bulat” karya Robert Ronny dan relevansinya terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce”.
- 2) Memperkaya khasanah intelektual bagi pengembang ilmu pengetahuan.

b. Manfaat praktis

- 1) Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program strata satu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 2) Memberikan tambahan informasi bahwasannya nilai-nilai toleransi beragama merupakan bagian dari Pendidikan Islam.

E. Kajian Pustaka

Telaah Pustaka digunakan untuk mengkaji penelitian terdahulu tentang topik penelitian dengan tema yang sama. Fungsi dari kajian penelitian terdahulu adalah untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang sejenis. Penelitian yang relevan dengan judul yang penulis teliti antara lain:

Skripsi Fauzan Aziz (2022), mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul “Pesan Toleransi dalam Film Bumi Itu Bulat (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Dalam skripsi ini Fauzan Aziz berfokus pada penelitian tentang pesan toleransi yang tergambar dalam Film Bumi Itu Bulat. Secara umum penelitian ini menghasilkan data bahwa terdapat beberapa pesan toleransi didalamnya yaitu persaudaraan dan tolong menolong, persetujuan dan perbedaan, menjauhi sikap fanatik, Kemudian, pembeda antara skripsi Fauzan Aziz dan skripsi peneliti adalah objek penelitian dan metode analisis semiotika yang diambil. Skripsi milik Fauzan memilih toleransi secara umum sedangkan peneliti memilih toleransi secara khusus yaitu toleransi beragama. Selain objek penelitiannya yang berbeda, metode analisis dalam penelitian skripsi milik Fauzan Aziz dengan skripsi peneliti juga berbeda.

Metode analisis yang dipilih oleh Fauzan Aziz adalah analisis semiotika milik Roland Barthes sedangkan peneliti memilih metode analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce.

Skripsi Ani Ni'matul Khusna (2021), Mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul "Representasi Toleransi Antar Umat beragama Dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier (Analisis Semiotika Charles sanders Peirce)". Secara umum penelitian milik Ani Ni'matul Khusna menghasilkan bahwsannya terdapat 3 prinsip toleransi antar umat beragama dalam kanal Youtube Deddy Corbuzier yaitu kebebasan beragama, penghormatan dan eksistensi agama lain, dan prinsip *agree in disagreement*. Persamaan antara skripsi milik Ani Ni'matul Khusna dengan skripsi Peneliti adalah objek penelitiannya yaitu toleransi antar umat beragama, namun perbedaan antara keduanya terletak pada jenis analisis semiotika yang digunakan. Skripsi milik Ani Ni'matul Khusna menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan analisis semiotika yang digunakan oleh peneliti adalah analisis semiotika Roland Barthes.

Skripsi Rendi Iswandiono (2016), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. "Nilai-Nilai Toleransi dalam Film Jodha Akbar Karya Ronnie Screwvala dan Ashutosh Gowariker". Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang terdapat dalam film Jodha Akbar. Jenis penelitian ini menggunakan analisis isi kritis yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mengkaji tentang tanda, baik tanda verbal maupun nonverbal.¹⁶ Perbedaan antara skripsi milik Rendi Iswandio dengan skripsi peneliti adalah subjek penelitiannya. Skripsi milik Rendi Iswandio mengangkat penelitian Nilai-Nilai Toleransi dalam Film Jodha Akbar Karya Ronnie Screwvala dan Ashutosh Gowariker. Sedangkan peneliti mengangkat penelitian dalam film Bumi Itu Bulat. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

¹⁶Meta Yunita Kusuma, "Representasi Toleransi Umat Beragama dalam Film Sang Martir", *Skripsi* (Jakarta: Universitas Syarif Hidayatulloh, 2014). hlm. 36.

Skripsi Rafiqoh (2019), Mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul “Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam film “?” Tanda Tanya (Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian milik Rafiqoh secara umum membahas nilai-nilai toleransi beragama dalam film “?” Tanda Tanya. Hasil penelitiannya terdapat 2 nilai toleransi beragama dalam film yang harus diketahui, ditanamkan, dan diamankan oleh setiap individu. Kedua nilai toleransi tersebut yaitu menghormati agama lain dan film ini membuat batas toleransi yang sangat luas. Persamaan antara Skripsi milik rofiqoh dengan skripsi peneliti adalah model analisis data yang digunakan. Model analisis semiotika Roland Barthes merupakan model analisis data yang digunakan oleh kedua Skripsi ini. Kemudian, perbedaan antara skripsi milik Rofiqoh dengan skripsi peneliti terletak pada objek penelitiannya. Rofiqoh mengangkat film “?” Tanda Tanya sedangkan peneliti memilih film Bumi Itu Bulat sebagai subjek penelitian.

Rahma Yani Samal (2021), mahasiswa IAIN Ambon ini mengangkat penelitian dengan judul “ Analisis Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa”. Nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang terdapat dalam film 99 cahaya di langit Eropa adalah mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreement*, dan saling mengerti. Kemudian, Rahma Yani Samal menuliskan Teknik penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama 99 cahaya di langit eropa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: memperkenalkan keberagaman agama, memberi contoh, perbedaan bukan untuk memunculkan kebencian, dan memelihara sikap pengertian. Persamaan antara skripsi milik Rahma Yani Samal dengan skripsi peneliti adalah objek penelitian yang sama-sama mengangkat tentang nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Perbedaan skripsi Rahma Yani Samal dengan skripsi peneliti adalah metode analisis data. Rahma Yani Samal menggunakan metode analisis data yaitu analisis isi sedangkan peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan penggunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi *postpositiveisme*, yang digunakan untuk mempelajari keadaan objek alami, peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball atau teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dengan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif yang menekankan generalisasi sebagai hasil penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif diupayakan secara intensif, peneliti berpartisipasi selama di lapangan, mencatat dan mengamati kejadian kemudian dilakukannya analisis reflektif terhadap dokumen-dokumen yang ditemukan, kemudian membuat laporan secara sistematis dan detail. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan coraknya sesuai dengan bentuk pada aslinya saat direkam dan dikumpulkan.¹⁷ Penelitian ini termasuk juga dalam penelitian sastra. Hal ini berarti bahwa karya sastra berbentuk film yang divisualisasikan menjadikan sebuah film sebagai objek penelitian sastra dari novel maupun dari filmnya.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian yaitu sumber data yang diperoleh, baik manusia, tempat barang, dokumen yang dapat memberikan informasi atau data pada penelitian.¹⁸ Subjek penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah film “Bumi Itu Bulat karya Robert Ronny”.

¹⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2012), hlm. 15.

¹⁸Umi zulfa, *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap: Ihya Media, 2019), hlm. 158.

3. Objek Penelitian

Merupakan sifat dari orang, objek yang mempunyai variasi tertentu, yang ditentukan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini objeknya adalah nilai-nilai toleransi antar umat beragama serta relevansi terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam.

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan merupakan data yang diberikan langsung oleh pengumpul data.¹⁹ Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah dokumen video “Bumi Itu Bulat” yang didapatkan dari web *layarkaca21.com* dan hasil wawancara dengan produsen Film “Bumi Itu Bulat” yaitu Robert Ronny.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku mengenai toleransi beragama, film dan metode penelitian. Selain itu juga berupa skripsi, artikel, jurnal dari internet dan juga buku tentang toleransi beragama.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Teknik yang digunakan pada pengumpulan data ini adalah teknik atau metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang.²⁰

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan penelitian yang berupa visual dan audio yaitu data yang berupa film, foto, benda seni, dan segala macam bunyi atau suara.

¹⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif ...*, hlm. 308.

²⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif ...*, hlm. 329.

2) Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data tentang variabel yang berbentuk tulisan, dokumen, catatan, agenda dan sebagainya. Setiap bahan yang tertulis dari film, rekaman, yang tidak disiapkan atas permohonan seorang peneliti. Metode ini menggunakan teknik mendengarkan dan mencatat, artinya setiap bahan film yang tertulis dalam rekaman kemudian dicatat dalam bentuk catatan atau gambar karya monumental seseorang. Biasanya metode dokumen ini dipakai untuk mendapatkan data dari berbagai tulisan yang terhimpun yang mengenai film Bumi Itu Bulat.

Dalam tahapan ini peneliti dapat melakukan penelitian pada film yang berjudul Bumi Itu Bulat menggunakan beberapa langkah untuk mengumpulkan data diantaranya adalah:

- 1) Memutar film Bumi Itu Bulat sebagai objek penelitian.
- 2) Mengubah hasil rekaman skenario kedalam bentuk tulisan (transkrip).
- 3) Menterjemahkan gambar ke bentuk tulisan.
- 4) Menganalisa film Bumi Itu Bulat sebagai isi kemudian melakukan kalifikasi pembagian berdasarkan ketentuan.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan kejadian atau proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Pada kata lain, wawancara diartikan sebagai percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.²¹

²¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 152.

Adapun jenis-jenis wawancara dilihat dari bentuk pertanyaannya adalah sebagai berikut:²²

1) Wawancara terencana terstruktur

Wawancara terencana terstruktur adalah suatu bentuk wawancara di mana pewawancara menyusun secara rinci dan sistematis suatu rencana atau pedoman pertanyaan berdasarkan pola tertentu dengan menggunakan format yang baku. Dalam hal ini pewawancara membacakan pertanyaan yang telah disusun dan kemudian mencatat jawaban sumber informasi secara tepat.

2) Wawancara terencana tidak terstruktur

Wawancara terencana tidak terstruktur adalah apabila pewawancara menyusun rencana (*schedule*) wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku. Dalam bukunya Prof. Sugiyono, wawancara terencana tidak terstruktur diartikan sebagai wawancara semi terstruktur, yang berarti tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

3) Wawancara bebas

Wawancara bebas berlangsung secara alami, tidak diikat atau diatur oleh suatu pedoman atau oleh suatu format yang baku.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas. Peneliti dan narasumber tidak diikat atau diatur oleh suatu pedoman atau oleh suatu format yang baku.

Berikut peneliti lampirkan daftar pertanyaan yang peneliti lakukan dengan produsen Film “Bumi Itu Bulat” yaitu Robert Ronny.

Daftar pertanyaan:

1. Apa yang melatarbelakangi bapak dalam membuat film ini?

²² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, ...*, hlm.152

2. Mengapa film ini mengambil judul “Bumi Itu Bulat”? apakah ada memang ada relevansinya dengan toleransi beragama?
 3. Mengapa bapak mengambil *setting* penokohan itu para mahasiswa, bertemakan kampus?
 4. Apakah film itu bisa menjadi sarana pendidikan
6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan analisis semiotika atau penanda (Semiotical Analysis). Untuk mengetahui bagaimana cara penelitian objek tersebut, maka peneliti menggunakan metode penelitian diantaranya:

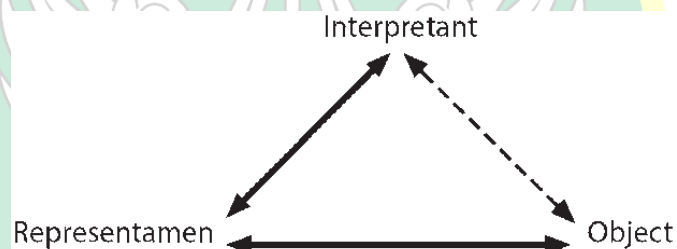
1. Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teori Charles Sanders Pierce merupakan teori yang tepat dalam penelitian. Semiotika adalah salah satu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang digunakan dalam mencari jalan didunia ini, diantara manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna (meaning) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan tanda. Semiotika ini merupakan teori yang amat luas yang berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk non verbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan makna dan bagaimana tanda di susun.

Analisis semiotika merupakan metode atau langkah untuk mengartikan makna yang diberikan pada gagasan suatu lambang. Yang dimaksud teks adalah bentuk dari segala sistem simbol (*signs*) baik yang ada dalam media massa contohnya dalam tayangan film, iklan dan bentuk media lainnya. Semiotika berusaha melacak makna-makna yang diangkat dengan teks berupa lambang-lambang (*signs*). Dengan kata

lain, pemaknaan terhadap lambing-lambang dalam teks lah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotika.²³

Sebagai sebuah metode analisis, terdapat beberapa model pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan analisis semiotika. Dalam konteks penelitian ini, untuk mengkaji nilai-nilai toleransi beragama yang terkandung dalam Film “Bumi Itu Bulat” analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan teori segitiga makna yang dikembangkannya. Peirce melihat tanda (*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*). Model *Triadic* Pierce (*representamen* + *object* + *interpretant* = tanda) yang memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa.



Gambar 1.1 Elemen Makna Pierce

Model *triadic* Pierce ini memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *representamen* (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), *objek* (sesuatu yang direpresentasikan) dan *interpretant* (interpretasi seseorang tentang tanda).²⁴ Sehingga, untuk menunjukkan bentuk representasi nilai toleransi beragama yang ada dalam Film “Bumi Itu Bulat” tersebut, peneliti akan memaparkan dalam bentuk tabel sesuai dengan model *triadic* Pierce tersebut.

Peneliti harus menentukan bagian-bagian atau *scene-scene* dalam film tersebut yang menunjukkan nilai toleransi beragama melalui

²³ Aan Herdiana, Representasi Identitas Sosial dan religious Santri di Media Sosial Facebook (Studi Semiotika Charles S. Peirce terhadap Santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto), *Tesis*, (Purwokerto: Tesis Program Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 79.

²⁴ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2000), hlm. 266-267.

landasan teori yang sudah ada. Selanjutnya, adegan-adegan tersebut harus dikupas dan ditentukan tiga elemen pembentuk tanda sesuai teori semiotika Pierce di atas. Kemudian, setelah menentukan tiga elemen tersebut, maka peneliti akan menyimpulkan makna dari setiap adegan yang mengandung nilai toleransi beragama sesuai dengan teori tentang toleransi yang telah diperoleh. Kemudian, dari nilai-nilai toleransi beragama yang diperoleh direlevansikan dengan Pendidikan Islam.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data menggunakan langkah-langkah analisis semiotika yang dimaksud adalah:

- a. Objek film penelitian diputar terus menerus.
- b. Mengirim rekaman film kedalam bentuk skenario tulisan.
- c. Mengartikan sebuah gambar kedalam bentuk tulisan.
- d. Mengklasifikasikan pembagian analisis isi berdasarkan yang telah ditentukan.
- e. Buku-buku yang relevan kemudian dicocokkan.
- f. Menghasilkan data yang objektif danimbang.

Dalam penelitian ini, landasan teori semiotika yang digunakan oleh peneliti adalah semiotika milik Charles Sanders Pierce. Film yang berjudul “Bumi Itu Bulat” Karya Robert Ronny, tanda yang dimiliki dapat dijelaskan melalui teori yang dilakukan secara signifikan. Nilai-Nilai toleransi beragama yang terdapat pada film ini terbongkar oleh teori melalui suara yang didengar oleh dialog dalam film Bumi Itu Bulat setiap adegan didalam film. Adapun tahapan yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

- a. Mengamati video film yang ditonton kemudian data yang berupa diaolog atau gambar dikelompokkan menunjukkan nilai toleransi beragama.
- b. Setelah data terkumpul semua berdasarkan analisa yang dilakukan, kemudian langkah selanjutnya peneliti mengkaji dan menganalisis isi film tersebut dengan menjabarkan arti dari gambar adegan atau

dialog yang kemudian dipilih untuk ditafsirkan berdasarkan teorinya.

- c. Terakhir yang dilakukan untuk langkah selanjutnya adalah peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukannya.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Teori, merupakan pendeskripsian dan analisis teori yang akan diteliti berupa analisis semiotika nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam film Bumi Itu Bulat Karya Robert Ronny serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Kemudian secara rinci dijabarkan kedalam beberapa topik bahasan, diantaranya: hakikat nilai, toleransi antar umat beragama dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Bab III Metode Penelitian membahas tentang jenis penelitian, jenis pendekatan, objek yang diteliti, sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, analisis teknik data dan validasi data.

Bab IV Penjabaran hasil penelitian yang berjudul analisis semiotika nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam film Bumi Itu Bulat Karya Robert Ronny Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.

Bab V Berisi hasil kesimpulan penjabaraan, saran dan penutup Pada bagian akhir skripsi terdiri daftar pustaka, bagian lampiran-lampiran.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

a. Pengertian Analisis

Analisis lebih dari sekedar pencarian atau penyelidikan, analisis merupakan kegiatan yang dilakukan menggunakan pikiran yang kritis dalam suatu rencana yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan suatu hasil akhir dari sesuatu yang diperkirakan.

Noeng Muhadjir yang ditulis oleh Ismawati memiliki pendapat bahwasannya analisis data merupakan suatu kegiatan untuk mencari serta mengorganisasikan secara tersusun dari hasil observasi wawancara dan perangkat lainnya untuk meningkatkan daya paham peneliti tentang suatu objek yang tengah dikajinya dan nantinya akan ditunjukan hasilnya kepada orang lain.²⁵

b. Semiotika Charles Sanders Peirce

Berdasarkan sudut pandang Bahasa, semiotika berasal dari kata dalam Bahasa Yunani “*semion*” yang jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia adalah tanda. Tanda sendiri dimaknai sebagai suatu dasar konversi yang sebelumnya diciptakan untuk mempresentasikan sesuatu yang lain. Kemudian dari sudut pandang terminologis, semiotika adalah sebuah disiplin ilmu yang fokus mempelajari barbagai tanda, peristiwa dan semua budaya.²⁶

Pada dasarnya semiotika mempelajari tentang bagaimana manusia (*humanity*) mengartikan sesuatu (*thing*) dan kemudian (*to signify*) dalam hal ini tidak mengganggu mengkomunikasi. Alex Sobur

²⁵ Ismawati, “Analisis Semiotika Pendidikan Akhlak pada Film Rumah Tanpa Jendela Karya Aditya Gumay”, *Skripsi*, (Purwokerto: 2021), hlm. 19.

²⁶ Muniifatun Ikilil, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Rumah Tanpa Jendela Karya Aditya Gumay, *Skripsi*, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 31.

mendefinisikan bahwa symbol atau lambang yang diambil dari bahasa Yunani “*syballien*” yang artinya suatu ide, yang memberitahu kepada seseorang tentang suatu ciri-ciri dari tanda Simbol juga sering bersifat metafora yaitu menggunakan kata atau frasa untuk suatu objek atau konsep lain karena persaumannya. Misalnya panggilan kutu buku untuk seseorang yang tidak bisa menjauh dari buku.²⁷

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan model semiotika milik Charles Sanders Peirce. Beliau merupakan salah satu dari 3 tokoh paling dikenal dalam semiotika. Charles dalam teorinya menjelaskan tanda jika dilihat dari sudut pandang objek terdiri dari beberapa bagian, yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*), dan symbol (*symbol*). Ikon adalah tanda yang terkait antara penanda dengan petandanya dan sekaligus merupakan bentuk alami. Atau pengertian lain dari ikon adalah hubungan antara tanda dan objek yang memiliki kesamaan sifat, contohnya peta dan potret. Tanda menunjukkan hubungan alamiah berupa indeks karena adanya tanda dengan petanda yang saling berhubungan seperti sebab dan akibat atau hubungan kausal, dan tanda yang langsung saling berhubungan dengan kenyataan. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan ini bersifat *arbitrer* atau semena, suatu hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) atau kesepakatan masyarakat.²⁸

Berdasarkan *interpretant*, tanda dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya bisa jadi menandakan bahwa orang itu baru menangis atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki serangga, atau baru bangun tidur, atau mengantuk ingin tidur. *dicent sign* atau *dicisign*

²⁷ Triyan Sa'diyan, Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi, *Jurnal Proporsi*, Vol. 1, No. 1, November 2017, hlm. 51.

²⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 41-42.

adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka pada jalan tersebut akan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di jalan tersebut rawan terjadi kecelakaan.

Sedangkan *argument* ialah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Contohnya, kasus yang terjadi pada pemaknaan lampu lalu lintas. Lampu berwarna kuning dimaknai dengan peringatan bagi pengendara motor bahwa sebentar lagi lampu akan berubah menjadi warna merah, sehingga pengendara harus bersiap-siap untuk berhenti dengan mengurangi laju kendaraannya. Namun, pada realitanya pemaknaan lampu kuning menjadi lampu akan segera berganti merah, maka mereka harus segera menancap gas agar tidak terjebak di lampu merah dan harus berhenti.

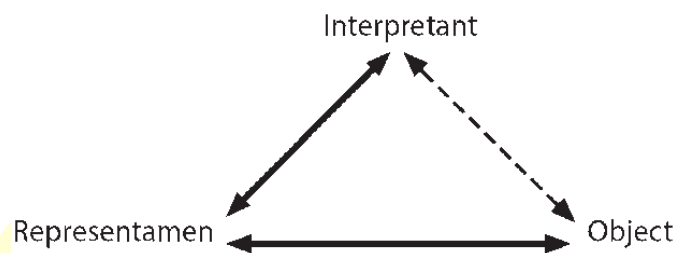
Memang sebenarnya tidak semua pengendara motor memaknai hal tersebut demikian. Namun, jika melihat makna yang sudah keluar dari konvensi atau sistem aturan sebelumnya menunjukkan bahwa pada kenyataannya *ground* juga bisa bertolak dari individu. Kemungkinan pemaknaan-pemaknaan lain yang bergeser dari aturan sangat mungkin terjadi. Sehingga sejalan dengan pendapat Pierce, bahwa suatu tanda memiliki interpretant lalu menjadi tanda baru dan tanda baru itu memiliki interpretant baru pula. Hal ini menunjukkan dalam suatu tanda dimungkinkan untuk terjadi semiosis tanpa akhir.²⁹

Sebuah tanda atau *representament* menurut Pierce yang ditulis oleh John Fiske adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain tersebut oleh Pierce disebut *interpretant* atau disebut sebagai interpretasi dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian, menurut Pierce, sebuah tanda atau *representament* memiliki relasi *triadic* langsung dengan *interpretant* dan objeknya.³⁰

²⁹ Ali Imron, *Semiotika al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 16-17.

³⁰ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm. 70

Model *triadic* Pierce ini memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *representament/sign* (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), *object* (sesuatu yang direpresentasikan), dan *interpretant* (interpretasi seseorang tentang tanda). Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas *icon*, *index*, dan *symbol*.³¹



Gambar 2.1 Elemen Makna Pierce

Proses pemaknaan tanda yang mengikuti skema ini disebut sebagai proses semiosis. Berdasarkan konsep tersebut maka dapat dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau bergantung pada konteks tertentu. Tanda tidak dapat mengungkapkan sesuatu, tanda hanya berfungsi menunjukkan, sang penafsirlah yang memaknai berdasarkan pengalamannya masing-masing.

Model triadic dari Pierce sering juga disebut sebagai “triangle meaning semiotics” atau dikenal dengan teori segitiga makna. Model segitiga Pierce memperlihatkan masing-masing titik dihubungkan oleh garis dua arah, yang artinya setiap istilah dapat dipahami hanya dalam hubungan satu dengan yang lainnya.³²

Dr. Otong Sulaeman M.Hum secara sederhana menjelaskan dalam vidionya mengenai 3 elemen dalam model Triadic milik Chalres S. Pierce yaitu Object yang berarti penanda (*signife*) dalam semiotika Sausure yang memiliki arti sesuatu yang diamati/diserap panca indra. Contohnya foto pohon gersang. Representament itu sendiri adalah

³¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...*, hlm. 41.

³² Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), 2- 3.

sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Contohnya penyebab pohon gersang adalah karena kemarau panjang. Kemudian interpretan adalah sesuatu yang lain dalam tanda tersebut. Contohnya gambar pohon gersang menunjukkan makna sedang terjadi kemarau Panjang.³³

Dalam video yang diunggah oleh Dr. Otong Sulaeman, M.Hum beliau mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:³⁴

- 1) *Sign (Representamen)* merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga.
 - a) *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan kualitas atau sifat. Misalnya sifat warna merah adalah qualisign, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
 - b) *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan penalaran aktual. Tanah gersang sebagai tanda musim kemarau.
 - c) *Legisign* adalah tanda yang menunjukkan pada norma atau aturan. contoh bendera kuning sebagai tanda bahwa sedang terjadi kematian.
- 2) Objek, tanda diklasifikasikan menjadi *icon*, (ikon), *indekx* (indeks), dan *symbol* (simbol).
 - a) Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi, atau persamaan. Contoh gambar sepatu untuk ditaruh label produk didalam kardus berisi sepatu, Bunyi “kukuruyuk” untuk bunyi ayam Jantan.
 - b) Indeks adalah tanda yang menunjukkan kasualitas (sebab akibat) atau sifat tanda yang dimiliki tanda tersebut. contoh Tanda anak panah dalam rambu lalu lintas yang menunjukkan arah. Tanda

³³ Otong Sulaeman, “Teori Semiotika Pierce 1”, *video Youtube*, diakses pada 15 Mei 2023 pukul 09.30

³⁴ Otong Sulaeman, “Teori Semiotika Pierce 2”, *video Youtube*, diakses pada 15 Mei 2023 pukul 09.00

anak panah tersebut tidak menunjukkan makna asli anak panah, melainkan untuk menunjukkan arah.

- c) Simbol adalah suatu tanda yang dihasilkan berdasarkan kesepakatan (arbriter). Contoh gambar bunga mawar sebagai lambing cinta, warna hitam untuk rasa bela sungkawa.

3) *Interpretan*, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.

- a) *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan masih adanya penafsiran yang berbeda-beda. Orang bermata merah bisa diartikan orang yang mengantuk, iritasi atau bangun tidur.

- b) *Dicisign (dicentsign)* adalah tanda yang sesuai dengan fakta. Contohnya disebuah jalan yang diberi rambu lalu lintas berisikan tulisan “hati-hati banyak anak-anak”. Hal tersebut hanya menunjukan satu makna yaitu ditempat tersebut banyak anak-anak.

- c) *Argument* adalah tanda yang menunjukan adanya alasan dibalik itu. Contoh ada tulisan “dilarang merokok” di area SPBU, yang menunjukan bahwa kita dilarang merokok dengan alasan bahwa SPBU adalah tempat yang mudah terbakar

Kebanyakan pemikir semiotika melibatkan ide dasar *triadic of meaning* yang menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan diantara tiga hal, yaitu benda (yang dituju), manusia (penafsir), dan tanda. Charles Sanders Peirce, ahli semiotika modern pertama dapat dikatakan pula sebagai pelopor ide ini, mendefinisikan semiosis sebagai hubungan antara benda, tanda, dan arti. Tanda tersebut merepresentasikan benda atau yang ditunjuk di dalam pemikiran si penafsir. Sebagai contoh, kata “anjing” diasosiasikan dalam pikiran dengan binatang tertentu. kata itu bukanlah binatang, tetapi sebagai ganti dari pemikiran, asosiasi, atau interpretasi yang menghubungkan kata dengan benda yang nyata. Seseorang yang mencintai anjing dan memilikinya sebagai binatang peliharaanya akan memiliki pengalaman yang berbeda tentang tanda anjing dengan orang yang pernah digigit anjing ketika kecil. Ketiga

elemen tersebut membentuk segitiga semiotika seperti yang sudah dijelaskan di atas.³⁵

2. Toleransi Bergama

a. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi bukanlah suatu hal yang asing ditelinga manusia, tak hanya Di Indonesia, seluruh bagian dunia ini juga mengenal toleransi. Toleransi sendiri diambil dari Bahasa Inggris “Tolerance” yang mengandung makna membiarkan, mengakui serta menghormati keyakinan/kepercayaan orang lain tanpa didahului adanya persetujuan terlebih dahulu.³⁶ Sedangkan dalam Bahasa Arab toleransi berasal dari kata *al-Tasamuh* yang mempunyai arti sikap tenggang rasa, tepo sliro dan sikap membiarkan. Rainer Forest mengatakan bahwa Toleransi adalah menahan dan menyetujui yang pada umumnya mengacu pada penerimaan kondisi, Tindakan atau kebiasaan untuk mempertimbangkan kesalahan tapi masih diperbolehkan bahwa mereka (objek) tidak seharusnya dilarang.³⁷

Toleransi juga bisa diartikan sebagai sikap saling memikul atau memberi tempat kepada orang lain walaupun keduanya tidak sependapat. Sedangkan sikap toleransi adalah dapat dipahami sebagai sebuah pilihan bagi seseorang untuk menanggung bahkan menderita dan menahan diri terhadap orang lain walaupun berbeda. Di sisi lain, seseorang bisa saja mempunyai sikap toleransi tanpa mempunyai sikap menanggung, menderita dan menahan diri dari perbedaan orang lain.

Sedangkan toleransi secara terminologis adalah sikap membiarkan orang lain untuk melakukan kegiatan sesuai dengan kepentingannya sendiri. Apabila disangkutkan dengan toleransi beragama berarti sebuah sikap antar pemeluk agama untuk saling menghormati, menghargai, membiarkan dan secara Bersama-sama

³⁵ Hilda Dziah Azqiah, 2017, “Makna Toleransi Antarumat Beragama dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”, *Skripsi*, UIN Jakarta, hlm. 31.

³⁶ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan...*, hlm. 13.

³⁷ Ani Ni'matul Khusna, “ *Representasi Antar Umat Beragam...*, hlm. 26.

membangun suasana yang kondusif untuk masing-masing pemeluk agama menjalankan ritual keagamaanya tanpa ada rasa takut dan dihalang-halangi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Toleransi memiliki arti sebagai berikut:

- 1) Sikap dan sifat toleran antar 2 kelompok atau lebih yang berbeda kebudayaan saling berhubungan dengan penuh.
- 2) Batas ukur untuk sesuatu yang masih diperbolehkan untuk ditambah atau dikurangi.
- 3) Penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia Toleransi berarti suatu sikap dan sifat menenggang. Menenggang disini diartikan sebagai sikap menghargai, membiarkan dan memperbolehkan pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya sendiri.³⁸ Salah satu pembagian sikap toleransi adalah toleransi beragama. Toleransi beragama berarti sikap dan sifat yang dimiliki individu ataupun masyarakat untuk dapat menerima agama dan kepercayaan masyarakat lain yang berbeda. Tujuan dari adanya toleransi beragama ini adalah terciptanya kehidupan yang rukun dan damai.

Sedangkan menurut Walzer dalam jurnal yang ditulis oleh Ismi Apriliani dan Hatim Ghazali terdapat lima hakikat toleransi, yaitu:³⁹

- 1) Menerima perbedaan dengan tujuan untuk kehidupan yang damai.
- 2) Membiarkan kelompok yang berbeda untuk tetap ada di dunia.
- 3) Walaupun kurang bersimpati, namun tetap menerima bahwa orang lain juga memiliki hak.
- 4) Menyatakan keterbukaan terhadap orang lain, dengan menghargai, mau mendengarkan, dan belajar dari orang lain.

³⁸ Ahmad Fauzan, 2013, "Analisis Penerimaan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta terhadap Nilai-nilai Toleransi Antarumat Beragama dan Pluralitas Agama dalam Film Tanda Tanya", *Tesis*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm. 22.

³⁹ Ismi Apriliani, Hatim Gazali, "Toleransi Remaja Islam kepada Pemeluk Agama yang Berbeda" *Jurnal At-Tarbawi* Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 5.

- 5) Menitikberatkan aspek otonomi dan secara antusias mendukung perbedaan.

Toleransi timbul tanpa adanya kesepakatan oleh sekelompok orang terlebih dahulu, melainkan tumbuh dari hati dari seseorang secara langsung. Tak sedikit terkadang kita melihat Sebagian besar golongan orang tidak mentoleransi suatu hal, tapi satu orang mentoleransinya. Hal tersebut yang bisa kita jadikan contoh bahwa memang toleransi bisa hadir tanpa adanya persetujuan terlebih dahulu.

Menurut Buya Hamka dalam jurnal yang ditulis oleh Farhan Abdillah toleransi beragama tidak berarti bahwa seseorang yang telah mempunyai keyakinan kemudian berpindah atau merubah keyakinannya untuk mengikuti dan berbaur dengan keyakinan atau peribadatan agama/agama lainnya (*sinkretisme*); tidak pula dimaksudkan untuk mengakui bahwa semua agama/kepercayaan adalah sama; melainkan bahwa ia tetap pada suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya dan tidak menghalangi penganut agama lain untuk mengakui kebenaran yang diyakini kebenarannya olehnya, sehingga dalam dirinya terdapat kebenaran yang diyakininya sendiri menurut suara hatinya yang tidak diperoleh atas dasar paksaan orang lain atau diperoleh dari pemberian orang lain.⁴⁰

Sedangkan Abdurrahman Wahid dalam jurnal yang ditulis oleh Suwardiansyah, beliau menempatkan toleransi dalam bertindak dan berfikir, sikap toleransi tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan, tetapi persoalan hati dan perilaku. Orang yang bersikap toleran tidak mesti memiliki kekayaan, bahkan semangat toleransi justru sering dimiliki oleh orang yang tidak pintar, tidak kaya, yang biasanya disebut “orang-orang terbaik”.⁴¹

⁴⁰ Farhan Abdillah Dalimuthe, “Studi Pemikiran Buya Hamka dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia” *Jurnal*, Februari 2019, hlm. 12.

⁴¹ Suwardiansyah, “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama” *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol. 7, No.1, Januari-Juni 2017, hlm. 154.

Toleransi beragama dalam pandangan Buya Syafi'i Ma'arif dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Wahid berbeda dengan pijakan ilmuwan lain pada umumnya, yang di mana saat ilmuwan lain lebih banyak memulai pembahasan terkait toleransi berawal dari surah al-kaafiruun, Buya Syafii Maarif lebih berpijak pada pemikirannya tentang pluralisme agama yang beliau ikatkan kepada dua ayat, yakni al-baqarah 256 dan yunus 100, sehingga toleransi yang ada dalam pandangan beliau adalah toleransi secara universal, yang di mana beliau mengibaratkan perbedaan antara umat Islam dengan ateis, bahwa seorang ateis walaupun mereka berbeda pendapat dan pemahaman agama dengan umat Islam, mereka tidak pantas untuk dikucilkan namun harus tetap kita berikan kebebasan untuk berbuat selama mereka mampu menghargai dan menghormati konstitusi dan peraturan-peraturan bernegara yang telah disepakati oleh pemerintah. Toleransi inilah yang dimaksud toleransi secara umum karena Buya Syafii Maarif memandang toleransi dari segi kemanusiaan tanpa melihat unsur keyakinan seseorang.⁴²

Dengan demikian, definisi toleransi antarumat beragama yang paling tepat dengan konteks penelitian ini adalah menerima dan menghormati perbedaan serta menunjukkannya dengan memberikan kesempatan kepada pemeluk agama yang berbeda untuk melaksanakan praktek keagamaan dan mendukungnya secara antusias.

b. Dasar-Dasar Toleransi Beragama

Dalam Agama Islam toleransi memiliki beberapa dasar teologis, baik secara langsung maupun tidak secara langsung, sebagai berikut:⁴³

1) Pengakuan Pluralitas

⁴² Muhammad Wahid Nur Tualeka, "Konsep Toleransi Beragama Menurut Buya Syafi'i Ma'arif" *Jurnal Al-Hikmah: Studi Agama-Agama* Vol. 4, No.1 2018, hlm. 25-26

⁴³ Ani Ni'matul Khusna, "Representasi Antar Umat Beragama...", hlm. 31.

Berdasar pada prinsip teologis, islam menyadari bahwasannya Allah SWT memang menginginkan adanya perbedaan didalam diri manusia, termasuk didalamnya perbedaan agama. Toleransi merupakan kordat yang Allah SWT ciptakan pada diri semua hambanya. Semua orang secara naluri memiliki kecenderungannya sendiri dalam memilih agama yang dianutnya. Allah yang maha kuasa dan maha berkehendak tidak menginginkan manusia agar seragam dan Bersatu dalam satu agama, melainkan Allah memberikan kebebasan pada manusia untuk memilih agama apa yang dianutnya.

Hal ini Allah jelaskan pada Q.S. Hud, 11:118 dan Q.S. Al-Kahfi, 18:29:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat”. (Q.S. Hud, 11:118).

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا

أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا ۗ لَوْ أَنَّ يَسْتَعِينُوا يَعْثُبُوا

بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

“Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.” (Q.S. Al-Kahfi, 18:29).

Prinsip kebebasan menentukan dan memilih agama ini juga dijelaskan di Q.S. al-Baqarah, 2: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ
لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah, 2:256).

Prinsip kebebasan tanpa paksaan ini disampaikan oleh M. Quraish Shihab, hanya berkaitan dengan memilih agama Islam atau selainnya. Tetapi, jika seseorang sudah menentukan pilihan pada Islam misalnya, maka tidak ada kebebasan memilih lagi, justru dia harus taat dan patuh pada ajaran Islam secara total. Ayat di atas juga menjelaskan dalam konteks seseorang menentukan dan memilih agama yang akan dijadikan panutan, bukan bebas memilih antara mau melaksanakan atau tidak sebagian ajaran agama yang sudah menjadi pilihan. Sekali seseorang sudah menyatakan memilih agama Islam, maka selamanya ia harus taat melaksanakan ajaran Islam.

Menurut Gus Dur dalam jurnal yang ditulis oleh Taufani, pluralisme adalah sebuah pandangan yang menghargai dan mengakui adanya keragaman identitas, seperti suku, agama, budaya, ras, dll. Pluralisme bukanlah ide yang ingin menyamakan semua agama sebagaimana yang selama ini sering dituduhkan, karena setiap agama tentu memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing. Pluralisme, demikian Gus Dur, tidak seharusnya menjadi sumber konflik, melainkan seharusnya menjadi sarana bagi manusia

untuk memahami anugerah Tuhan agar tercipta toleransi dan harmoni di tengah kehidupan.⁴⁴

Sejauh ini, ada banyak umat Islam yang menjadi alergi ketika mendengar istilah pluralisme, khususnya setelah keluarnya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mengharamkan sekularisme, pluralisme, dan liberalisme karena dianggap sebagai sesuatu yang asing dalam Islam, untuk tidak mengatakan sebagai produk pemikiran Barat. Namun Gus Dur membantah hal tersebut, karena baginya pluralisme adalah sebuah sunnatullah atau keniscayaan yang tak bisa dielakkan. Lanjutnya, pluralisme adalah sebuah desain Tuhan agar manusia dapat saling mengenal dan saling belajar satu sama lain agar dapat saling melengkapi dan menyempurnakan. Dengan kata lain, siapapun yang mengutuk pluralisme, maka sama saja ia telah mengutuk Tuhan, sang pencipta keragaman di muka bumi ini.⁴⁵

2) Kesatuan dan Persaudaraan Universal

Semua manusia adalah makhluk atau ciptaan Allah, berkembang dari satu Nabi Adam AS yang diciptakan langsung oleh Allah dengan tangan-Nya. Dari akidah tauhid ini, secara logis manusia sadar bahwa manusia berstatus sama sebagai makhluk ciptaan Allah Yang Maha Esa, satu keturunan dan satu keluarga, dan karenanya harus hidup rukun sebagai saudara antar sesama.⁴⁶

Demikian Islam mengakui dan menjunjung tinggi *Ukhuwah Basyariyah* di samping *Ukhuwah Islamiyah*. Artinya, Islam tidak hanya menggembor-gemborkan tentang persaudaraan antar sesama Muslim, melainkan juga menyuarakan persaudaraan antar sesama manusia dengan segala macam kepercayaannya. Islam tidak pernah

⁴⁴ Taufani, "Pemikiran Pluralisme Gusdur", *Jurnal Tabligh* Vol. 19 No. 2, Desember 2018, hlm. 202.

⁴⁵ Taufani, "Pemikiran Pluralisme Gusdur...", hlm. 203.

⁴⁶ Ani Ni'matul Khusna, " *Representasi Antar Umat Beragama...*, hlm. 31.

membatasi hubungan silaturrahim bukan hanya kepada sesama saudara seiman, melainkan juga kepada saudara sesama manusia lintas agama, bahkan terhadap manusia yang tidak beragama (*atheis*). Keadilan dan kebaikan Islam adalah merata untuk semua manusia tanpa kriteria dan syarat agama tertentu.

3) Etika Dakwah Persuasif

Karena secara teologis agama adalah pilihan bebas yang diberika noleh Allah kepada manusia, maka etika dakwah Islam adalah “tidak boleh ada paksaan dan pemaksaan” dalam mengajak manusia kepada Islam. Bagi Islam, dengan nurani dan akal sehat yang dianugerahkan, seyogyanya manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang bathil, antara yang baik dan yang buruk, maka Allah memberikan kebebasan dan kewenangan kepada seseorang untuk menentukan jalan dan pedoman hidupnya, serta bebas memilih agama yang akan dianutnya. Namun, dibalik kebebasan dan kewenangan tersebut, tentu saja manusia harus siap mempertanggungjawabkan dan siap menerima konsekuensi dari sebuah pilihan.

Maka dalam berdakwah menyampaikan dan mengajak seseorang kepada kebenaran Islam, pendekatan yang harusnya digunakan oleh setiap Muslim adalah pendekatan persuasive dengan cara yang bijaksana dan tutur kata santun serta dialog rasional. Seperti yang telah Allah SWT firmankan dalam Q.S. An-Nahl, 16:125 sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl, 16:125).

c. Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama

1) Kebebasan beragama

Hak asasi manusia yang paling mendasar atau esensial adalah hak kemerdekaan dan kebebasan. Kemerdekaan dan kebebasan disini mencakup banyak hal, diantaranya adalah kemerdekaan dan kebebasan dalam memilih agama atau aliran yang diyakini. Kebebasan adalah hak yang fundamental bagi manusia yang mana hal ini menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Namun, prakteknya kebebasan justru disalah pahami sebagai alat untuk memperbolehkan manusia mempunyai agama lebih dari satu.⁴⁷

2) Penghormatan dan Eksistensi Agama Lain

Sikap yang harus dibangun dalam toleransi setelah memberikan kebebasan dalam beragama adalah menghormati eksistensi agama lain. Menghormati eksistensi agama lain ini diartikan sebagai sikap menghormati keragaman dan ajaran-ajaran dalam agama lain baik yang diakui pemerintah Indonesia maupun tidak.

3) *Agree in Disagreement*

Agree in Disagreement (setuju dengan perbedaan) adalah prinsip yang selalu dipegang serta didengungkan oleh seorang Mukti Ali. Pada dasarnya perbedaan akan selalu muncul, akan selalu lahir, akan selalu ada di dunia ini, entah dipedesaan, perkotaan dan hutan sekalipun. Perbedaan juga tidak harus menimbulkan adanya pertentangan, permusuhan dan pertikaian.⁴⁸ Menciptakan kerukunan dan toleransi mempunyai tujuan akhir yaitu terciptanya kemaslahatan antar umat beragama, dengan adanya kemaslahatan

⁴⁷ Dewi A., Siti S., “Toleransi Antarumat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub”, *Jurnal Studi al-Qur’an: Membangun Tradisi Berfikir Qur’an*, Vol. 14, No. 1, 2018, hlm. 67.

⁴⁸ Dewi A., Siti S., “Toleransi Antarumat Beragama...”, hlm. 68.

ini kelancaran masing-masing pemeluk agama dalam menjalankan ajaran agamanya akan berjalan baik. Bisa dibayangkan jika semua orang sibuk dengan perbedaan yang nantinya akan muncul adalah mereka justru akan jauh dari ajaran agama yang dianutnya.

d. Indikator Toleransi Beragama

Toleransi merupakan perubahan sifat dan sikap seseorang, maka dari itu perlu dituliskan indikator dari toleransi beragama itu sendiri. Seseorang atau sekelompok orang bisa dikatakan sudah mempunyai sikap toleransi beragama apabila telah memenuhi indikator toleransi beragama. Indikator toleransi beragama seperti yang telah dituliskan oleh Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi dalam jurnal mereka berjumlah 9 indikator. Indikator-Indikator tersebut adalah sikap peduli, cinta, saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan dengan orang lain, menghargai diri sendiri, menghargai kebaikan orang lain, terbuka, kenyamanan dalam kehidupan, kenyamanan dengan orang lain.⁴⁹

e. Tujuan Kerukunan Antar Umat Beragama

Hasil akhir dari toleransi beragama adalah terciptanya masyarakat yang rukun. Kerukunan ini yang nantinya akan menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Adapun tujuan adanya kerukunan antar umat beragama antara lain:⁵⁰

- 1) Untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan antar masing-masing pemeluk agama.

Kehadiran ajaran agama lain akan semakin memberikan dorongan kepada masing-masing pemeluk agama untuk memperdalam pengetahuannya tentang agamanya tersebut dan semakin terdorong untuk semakin giat mengamalkan ajaran agamanya.

⁴⁹ Agus Supriyanto, Amien Wahyudi, "Skala Karakter Toleransi", *Jurnal Ilmiah Consellia*, Vol. 7 No. 2, November 2017, hlm. 65.

⁵⁰ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), hlm. 193-194.

2) Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang baik.

Dengan terciptanya masyarakat yang rukun karena menyadari adanya perbedaan agama yang tidak jadi sebuah masalah maka ketegangan-ketegangan konflik berlatar belakang agama dapat dihindari, dengan demikian stabilitas nasional akan terjaga dengan baik.

3) Menjunjung dan mensukseskan pembangunan.

Masyarakat yang rukun tentunya juga akan memberikan dampak baik bagi berlangsungnya sebuah pemerintahan. Pemerintah akan mudah menjalankan semua program kerjanya termasuk didalamnya adalah pembangunan. Keadaan masyarakat yang rukun dan mudah diatur akan memudahkan pemerintah dalam melancarkan pembangunan.

4) Memelihara dan mempererat persaudaraan

Berawal dari rasa tidak mempermasalahkan sebuah perbedaan kemudian muncul sikap rukun, maka rasa persaudaraan antar umat beragama akan mudah dibina. Manusia akan memandang manusia yang lain sebagai bagian dari saudaranya walaupun mereka berbeda dalam hal keyakinan.

f. Ruang Lingkup Toleransi beragama

Toleransi beragama memiliki ruang lingkup dalam kehidupan umat beragama. Ruang lingkup toleransi beragama diantaranya:⁵¹

1) Mengakui hak orang lain.

Berawal dari kesadaran bahwa setiap orang memiliki hak mutlak atas hidupnya sendiri. Kemudian dari hak yang dimiliki setiap orang itulah yang melahirkan perbedaan dalam beragama. Pengakuan ini yang menjadi modal awal adanya sikap toleransi beragama.

⁵¹ Siti Mas Amah, "Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara", *Skripsi*, (Semarang: 2018), hlm. 25.

2) Menghormati keyakinan orang lain.

Mengakui adanya agama lain akan menjadi dasar dari sikap menghormati agama/keyakinan orang lain. Menyadari bahwa setiap agama mempunyai ajarannya masing-masing menjadikan setiap umat beragama akan saling menghormati.

3) *Agree in disagreement*.

Agree in disagreement atau setuju pada perbedaan bahwa toleransi akan melahirkan sikap menerima dan menyetujui adanya perbedaan. Perbedaan bukanlah suatu masalah melainkan suatu anugrah yang harus dijaga dan disyukuri.

4) Saling menghargai antar umat beragama

Adanya rasa saling menghargai juga menjadi faktor penting dalam sebuah toleransi. Tidak adanya rasa saling menghargai maka akan sulit rasa toleransi tersebut terwujud.

5) Kesadaran dan kejujuran

Didasari kesadaran dan kejujuran dari dalam diri umat beragama akan menyebabkan keselaran antara pemikiran dan tindakan. Inilah alasan kenapa toleransi tidak boleh datang karena sebuah paksaan.

6) Falsafah Pancasila

Merupakan sebuah dasar yang disetujui oleh semua umat beragama di Indonesia atau sebagai dasar negara.

g. Nilai-nilai Toleransi Beragama

1) Pengakuan Pluralitas

Pluralitas merupakan hukum Ilahi dan *Sunnah Ilahiyah* yang abadi dalam kehidupan, sehingga pluralitas itu sendiri menjadi karakteristik utama mahluk Allah, *way of life*, dan peradaban. Pluralitas merupakan kenyataan yang tidak mungkin dipungkiri, yaitu suatu hakikat yang timbul semata karena memang adanya kekhususan dan karakteristik yang diciptakan oleh Allah SWT. Pluralitas yang menyangkut agama yaitu toleransi beragama yang

berarti pengakuan akan eksistensi agama-agama yang berbeda.⁵² salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hal ini adalah Q.S. al-Baqarah 2:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ
لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah, 2:256).

Prinsip kebebasan tanpa paksaan ini disampaikan oleh M. Quraish Shihab, hanya berkaitan dengan memilih agama Islam atau selainnya. Tetapi, jika seseorang sudah menentukan pilihan pada Islam misalnya, maka tidak ada kebebasan memilih lagi, justru dia harus taat dan patuh pada ajaran Islam secara total. Ayat di atas juga menjelaskan dalam konteks seseorang menentukan dan memilih agama yang akan dijadikan panutan, bukan bebas memilih antara mau melaksanakan atau tidak sebagian ajaran agama yang sudah menjadi pilihan. Sekali seseorang sudah menyatakan memilih agama Islam, maka selamanya ia harus taat melaksanakan ajaran Islam.⁵³

Menurut Gus Dur dalam jurnal yang ditulis oleh Taufani, pluralisme adalah sebuah pandangan yang menghargai dan mengakui adanya keragaman identitas, seperti suku, agama, budaya, ras, dll. Pluralisme bukanlah ide yang ingin menyamakan semua agama sebagaimana yang selama ini sering dituduhkan, karena setiap agama tentu memiliki perbedaan dan keunikan masing-

⁵² Zulyanudin, “Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Agama Islam (PAI)”, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 10 No. 1, April 2018, hlm. 129.

⁵³ Ani Ni'matul Khusna, “*Representasi Antar Umat Beragama...*”, hlm. 31.

masing. Pluralisme, demikian Gus Dur, tidak seharusnya menjadi sumber konflik, melainkan seharusnya menjadi sarana bagi manusia untuk memahami anugerah Tuhan agar tercipta toleransi dan harmoni di tengah kehidupan.⁵⁴

2) Kebebasan Beragama

Hak asasi manusia yang paling mendasar atau esensial adalah hak kemerdekaan dan kebebasan. Kemerdekaan dan kebebasan disini mencakup banyak hal, diantaranya adalah kemerdekaan dan kebebasan dalam memilih agama atau aliran yang diyakini. Kebebasan adalah hak yang fundamental bagi manusia yang mana hal ini menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Namun, prakteknya kebebasan justru disalah pahami sebagai alat untuk memperbolehkan manusia mempunyai agama lebih dari satu.⁵⁵

Pandangan Buya Syafi’I Ma’arif dalam jurnal yang ditulis oleh Nirwansyah mengenai terdapatnya banyak perbedaan dalam agama, Sebagai seorang Muslim yang taat, Buya memiliki keyakinan penuh dengan pilihan agamanya. Bagaimana dengan agama atau keyakinan selain itu? Tak jauh berbeda. Buya tidak pernah ragu untuk menghormati secara penuh pilihan agama atau keyakinan di luar Islam. Buya pernah menuturkan:

“kalau aku mengatakan bahwa Islam merupakan pilihanku yang terbaik dan terakhir, hak sama harus pula diberikan secara penuh kepada siapa saja yang mempunyai keyakinan selain itu”

Toleransi Buya bukan sekadar kata, tetapi mewujud dalam sikap dan laku kesehariannya. Toleransinya tulus sekaligus terlibat aktif dalam merajut perdamaian. Dengan kata lain, toleransi Buya

⁵⁴ Taufani, “Pemikiran Pluralisme Gusdur”..., hlm. 202.

⁵⁵ Dewi A., Siti S., “Toleransi Antarumat Beragama...”, hlm. 68.

adalah toleransi total yang mendapat landasan kuat dari ajaran Islam dan spirit Pancasila.⁵⁶

3) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Menghormati keyakinan orang lain adalah suatu sikap memberikan kebebasan kepada orang lain untuk berkeyakinan sesuai dengan pilihannya. Tidak dibenarkan adanya paksaan kepada orang lain agar memiliki keyakinan yang sama dengan kita, sehingga perilaku baik terhadap sesama manusia sebagai wujud dari penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Telah jelas dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256 Allah SWT berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ
لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Dalam memulai penafsiran ayat tersebut, pertama yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab adalah menjelaskan korelasi ayat 256 dengan ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya menjelaskan berkaitan dengan kekuasaan Allah yang tidak terbandung dari segalanya, sehingga kemungkinan dugaan bahwa dengan maha kuasanya Allah menjadi alasan untuk memaksa makhluk menganut

⁵⁶ Nirwansyah, “Alam Rantau Ahmad Syafii Maarif dan Kebebasan Beragama di Indonesia”, *Jurnal Maarif* Vol. 18 No. 1, Juni 2023, hlm. 97.

agamaNya. Untuk menampik dugaan ini, datanglah ayat 256 diatas.⁵⁷

Kalimat pertama ayat tersebut menyatakan “Tidak ada paksaan dalam menganut agama”. dalam penafsiran M. Quraish Shihab dijelaskan, mengapa ada paksaan, padahal Dia (Allah) tidak membutuhkan sesuatu; Mengapa ada paksaan, padahal sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja) (QS. al-Maidah/5: 48). Dalam hal ini, yang dimaksud dengan tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti, jika seseorang telah memilih suatu akidah, katakan saja akidah Islam, maka ia terikat dengan tuntunan-tuntunannya, ia berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya, dan ia terancam sanksi apabila melanggar ketetapanannya.⁵⁸

4) Saling menghargai antar umat beragama

Indonesia sendiri memiliki banyak sekali perbedaan golongan di dalam lingkungan masyarakat, untuk dapat menghadapi kondisi tersebut adalah dengan cara saling menghargai antar masyarakat. Tumbuhnya sikap saling menghargai dapat mencegah timbulnya praktek diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda. Setiap umat beragama akan memberikan ruang kepada umat beragama yang lain untuk dapat hidup berdampingan di lingkungan masyarakat. Sebagai umat beragama yang baik harus mentaati ajaran gama yang dianut tujuannya untuk dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama yang lain.⁵⁹

Keberagaman agama yang terdapat Di Indonesia perlu dipahami sebagai suatu kesatuan, maka perlu dikembangkan sikap

⁵⁷ Dwi Wijaya Adzhar, “Kebebasan Beragama Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 256 (Studi Komparasi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Sihab)“, *Skripsi*, (Kudus, 2021), hlm. 69.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1* (Tangerang: Perpustakaan Umum Islam Imam Jama, 2017), hlm. 151.

⁵⁹ Nurhati Fuad, “Penanaman Toleransi Beragama Pada Anak Melalui Pendidikan”, *Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 2 No.1 April 2015, hlm. 269-270.

saling menghargai antar umat beragama. Keberagaman keyakinan yang ada menjadi hal yang tak terbantahkan di negeri ini. UUD 1945 sudah jauh-jauh hari merumuskan konsep kerukunan pada pasal 29 ayat 2 bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk umat memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.⁶⁰

Jirhanuddin menjelaskan bahwasannya salah satu ruang lingkup toleransi beragama adalah saling menghargai antar umat beragama. Menurutnya sikap saling menghargai antar umat beragama merupakan salah satu faktor penting dalam terwujudnya toleransi beragama, akan sangat sulit tercapai suatu sikap toleransi jika para pemeluk agama tidak memiliki sikap saling menghargai.⁶¹

5) *Agree in Disagreement* (Setuju Pada Perbedaan)

Toleransi lahir karena adanya perbedaan, tanpa perbedaan tidak mungkin ada rasa toleransi antar manusia. Toleransi sendiri diambil dari Bahasa Inggris “Tolerance” yang mengandung makna membiarkan, mengakui serta menghormati keyakinan/kepercayaan orang lain tanpa didahului adanya persetujuan terlebih dahulu.⁶² Berdasarkan pengertian toleransi tersebut sudah jelas bahwa toleransi adalah menyetujui adanya perbedaan. *Agree in Disagreement* (setuju pada perbedaan) adalah jalan terbaik menciptakan kerukunan antar umat beragama. Mukti Ali adalah tokoh yang selalu mendengungkan prinsip ini. Melalui gagasan ini Mukti Ali berpendapat bahwa agama yang dia peluk adalah agama yang paling baik. Walaupun seperti itu, beliau menyadari

⁶⁰ Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan Undang-Undang Republik Indonesia NO.24 tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi*, (Sekertariat Jenderal dan Kepanitraan Mahkamah Konstitusi RI, 2010).

⁶¹ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama...*, hlm. 193-194.

⁶² Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar...*, hlm. 13.

bahwasannya diantara agama yang satu dengan agama yang lain selain terdapat perbedaan terdapat juga persamaan.⁶³

Dengan konsep ini, A. Mukti Ali berpendapat orang yang beragama mau tidak mau harus menyakini agamanya yang terbaik, setelah merasa yakin maka ia akan termotivasi untuk berbuat sesuai dengan apa yang ia yakini. Juga pada saat yang sama harus menyadari bahwa setiap agama memanglah berbeda satu sama lain. Dengan memahami konsep ini akan timbul sikap menghormati sebagai kunci kerukunan itu dapat tercipta dan bukan hanya teori serta terorika belaka.⁶⁴

6) Memelihara dan Memepererat Persaudaraan

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial adalah makhluk yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Manusia akan selalu membutuhkan uluran tangan dari orang lain, akan sangat sulit tercapai kehidupan yang baik jika manusia bersifat individualis. Kehidupan bermasyarakat akan selalu berdekatan dengan saling tolong menolong, saling melindungi, dan saling menghargai antar masyarakat itu sendiri. Karena makhluk sosial, tentunya akan banyak sekali ditemukan perbedaan didalamnya, maka perlu ditumbuhkan sikap toleransi atau tenggang rasa antar masyarakat.

Terdapat banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang mengajarkan tentang toletransi, salah satunya terdapat pada Q.S al-Maidah ayat 32 yang berbunyi:

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ

قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا

⁶³ Muna Hayati, “*Rethinking* Pemikiran A. Mukti Ali (Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire dan Konsep Agree in Disagreement)”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2, 2017, hlm. 172.

⁶⁴ A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: MIZAN, 1991), 57-58.

أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ

ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi”.

Ayat diatas memberikan penjelasan bahwa membunuh tanpa sebab yang dibenarkan adalah suatu dosa besar, bahkan membunuh satu manusia seakan-akan ia membunuh seluruh manusia. Berdasarkan ayat tersebut tergambar jelas bahwa melindungi sesama manusia adalah suatu keharusan, tidak hanya terkhusus untuk orang islam saja tetapi untuk seluruh manusia.

Berdasarkan ayat diatas tersirat makna bahwa kita harus biasa hidup rukun dengan siapapun, dilarang bagi kita untuk melakukan perpecahan, permusuhan dan pembunuhan tanpa sebab yang dibenarkan. Salah satu jalan untuk dapat mencapai kerukunan adalah toleransi, dalam hal ini dikhususkan untuk toleransi beragama. Toleransi beragama diharapkan dapat menjadi solusi untuk perbedaan agama dan keyakinan yang ada. Toleransi beragama juga nantinya akan menumbuhkan rasa persaudaraan diantara umat beragama.

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Muhammad Muntahibun Nafis menuliskan didalam bukunya tentang Pendidikan Islam bahwa Muhammad Athiyah Al-Abrasy

memiliki sebuah pendapat mengenai pengertian dari Pendidikan islam. Berdasarkan pandangan beliau Pendidikan islam adalah sebuah runtutan proses yang mempunyai suatu tujuan untuk mempersiapkan manusia yang hidup dengan kesempurnaan dan Bahagia. Sedangkan, Marimba juga mempunyai pendapat mengenai pengertian dari Pendidikan islam, sedikit berbeda dengan yang disampaikan oleh Muhammad Athiyah, beliau mendefinisikan Pendidikan islam sebagai suatu proses pembimbingan, baik pembimbingan jasmani dan rohani yang berdasar dan bersumber dari ajaran-ajaran islam untuk menciptakan kepribadian yang utama berdasarkan pandangan islam.⁶⁵

Tokoh lainnya Omar Muhammad Al-Touni Al-Syabani juga turut mendefinisikan Pendidikan islam, beliau berpendapat bahwa Pendidikan islam adalah proses mengubah akhlak individu didalam dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan alam sekelilingnya menggunakan metode pengajaran sebagai perwujudan dari aktivitas dan profesi ditengah masyarakat.⁶⁶ Tujuan akhir dari Pendidikan islam sendiri adalah terciptanya pribadi yang sholeh secara individunya sendiri dan sholeh untuk masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya Pendidikan islam merupakan rentetan proses yang terdiri dari membimbing, mengarahkan potensi manusia khususnya dalam belajar, sehingga dari proses tersebut akan memunculkan pribadi manusia yang baik untuk dirinya sendiri, masyarakat dan tempat dimana manusia tersebut hidup. Dalam proses tersebut tentunya berdasarkan serta selalu diiringi dengan nilai-nilai islam. Tujuan dari adanya proses tersebut adalah terciptanya manusia yang berakhlakul karimah sebagai bekal di dunia dan di akhirat kelak.

⁶⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 23.

⁶⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 23.

b. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam* menuliskan bahwa dasar-dasar dari Pendidikan Islam mencakup beberapa hal, diantaranya:⁶⁷

1) Dasar Tauhid

Tauhid secara mendasar diartikan sebagai pengakuan ciptaan tuhan, maka sudah jelas bahwa diskriminasi sangat bertentangan dengan spirit tauhid. Tauhid seharusnya bisa menjadi dasar untuk menghindarkan manusia dari segala tindak bentuk pembedaan, pengucilan, penindasan dan perbudakan sesama makhluk. Tauhid juga menyadarkan manusia bahwasannya semua manusia itu sama-sama ciptaan tuhan.

2) Dasar Kemanusiaan

Dasar kemanusiaan disini bermaksud pada pengakuan tentang hakikat dan martabat manusia. Semua manusia dibekali hak asasi sendiri-sendiri. Tidak ada pengecualian hak antara manusia satu dengan manusia lainnya. Hak asasi inilah yang seharusnya dijaga Bersama-sama, dilindungi Bersama-sama, dan dihargai Bersama-sama. Merealisasikan hal tersebut adalah suatu keharusan, tidak dibenarkan dalam hukum manapun adanya pelanggaran terhadap hak asasi orang lain. Semua manusia sama dalam segi hak asasinya yang menjadi diantara mereka hanyalah tingkat ketaqwaanya.

3) Dasar Kesatuan Umat Manusia

Kesatuan umat manusia merupakan sebuah pandangan bahwa semua perbedaan bukanlah masalah, baik perbedaan suku, agama, ras, golongan dan sebagainya. Perbedaan ini bukanlah suatu batu penghalang terciptanya perdamaian dan kesatuan hidup antar manusia. Persatuan ini perlu diwujudkan karena pada dasarnya

⁶⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm.

manusia punya satu tujuan yang sama yaitu mengabdikan pada yang pencipta.

4) Dasar kemaslahatan Umat (*Maslahah Al-Mursalah*)

Maslahah Al-Mursalah adalah penetapan undang-undang peraturan, hukum dan hal yang sama sekali tidak dijelaskan dalam *nash* dengan berdasarkan pada kemaslahatan bersama, dengan mengedepankan kemaslahatan dan menolak kemudharatan.⁶⁸

c. Tujuan Pendidikan Islam

Buku berjudul *Educational Theory a Qur'anic Outlook* sebuah karangan dari Adb Al-Rahman Shaleh Abd Allah menerangkan bahwasannya Pendidikan Islam memiliki tujuan yang terbagi kedalam empat hal, yaitu:⁶⁹

1) Tujuan Jasmaniyah

Manusia diciptakan sebagai seorang *khalifah*/pemimpin dimuka bumi ini, tak cukup dengan rohani yang kuat, Pendidikan islam juga bisa dikaitkan dengan tugas manusia sebagai khalifah yang tentunya harus memiliki jasmani yang kuat dan keterampilan-keterampilan fisik lainnya.

2) Tujuan Rohaniyah

Fokus tujuan Pendidikan islam ini adalah keterbukaan serta kemampuan manusia untuk menerima ajaran-ajaran Agama Islam. Ajaran-ajaran Agama Islam pada intinya adalah mengajarkan tentang status kehambaan kepada sang pencipta, keimanan, tunduk dan patuh terhadap semua ajaran agama, dan mengikuti apa yang dicontohkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW.

3) Tujuan Akal

Tujuan Akal dalam Pendidikan Islam adalah pengembangan daya piker manusia, perubahan kemampuan menganalisis manusia

⁶⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 43.

⁶⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 72-74.

yang nantinya akan digunakan sebagai alat untuk mengamati serta memahami fenomena-fenomena di Dunia ini.

4) Tujuan Sosial

Pembentukan kepribadian yang utuh dari ruh, tubuh dan akal merupakan tujuan akhir dari tujuan sosial ini. Manusia akan hidup berdampingan dengan manusia lain, karena tugasnya sebagai khalifah maka perlu manusia itu memiliki sifat yang utama dan seimbang. Sehingga manusia tidak menjadi makhluk yang individualis dan menjauhkan diri dari masyarakat. Adanya keserasian tujuan antara tujuan individu dan tujuan masyarakat juga sangat dibutuhkan. Pendidikan memfokuskan pada pengembangan karakter manusia agar nantinya bisa beradaptasi serta bergabung dengan anggota masyarakat yang lain. Keharmonisan seperti inilah yang merupakan karakteristik pertama yang ingin dicapai dalam Pendidikan Islam.

d. Film Sebagai Media Pembelajaran

1) Pengertian Film

Film dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan ditampilkan di bioskop).⁷⁰ Sedangkan menurut Effendy dalam Hendy Afriandy, mereka mengartikan film sebagai bahan berbentuk carik yang dilapisi emulasi yang peka cahaya untuk merekam suatu gambar.⁷¹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya film adalah suatu alat yang dapat menampilkan gambar. Film bukan hanya sebuah rentetan gambar yang bergerak, tapi film memiliki suatu kelebihan diantara media

⁷⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia online*, diakses pada tanggal 16 Maret 2023 pukul 13.00 WIB.

⁷¹ Hendy Afriandy, "Makna Toleransi Pada Film Tanda Tanya", *ejournal Ilmu komunikasi* (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2018), hlm. 459.

komunikasi yang lain. Film dapat membuat para penontonnya untuk bisa menembus ruang dan waktu yang diceritakan dalam film tersebut. Kehadiran visual dan audio yang berjalan Bersama-sama dengan baik membuat penonton akan lebih mudah mengingat pesan yang disampaikan dalam film tersebut.

2) Unsur-Unsur Film

Sebagai alat komunikasi masa yang tujuannya untuk menceritakan/menjelaskan suatu hal, film memiliki unsur intrinsik yang tidak dimiliki oleh media masa yang lain. Unsur intrinsik tersebut, diantaranya: ⁷²

a) Skenario

Skenario adalah rencana penokohan berupa naskah. Skenario berisi sinopsis, deskripsi peran, rencana shot dan dialog. Dalam scenario semua informasi terkait gambar dan audio dikemas dan disatukan dalam sesuatu yang siap untuk diproduksi.

b) Sinopsis

Sinopsis merupakan ringkasan cerita dalam film yang ditampilkan. Synopsis ini memiliki fungsi menjelaskan alur film secara singkat dan isi film secara menyeluruh.

c) Plot

Plot sendiri lebih dikenal orang sebagai alur atau jalan cerita. Plot merupakan jalur cerita yang ada dalam scenario dan plot hanya terdapat pada media film.

d) Penokohan

Penokohan adalah actor atau orang yang menjadi tokoh di dalam sebuah film. Film akan menampilkan tokoh protagonist (tokoh baik), antagonis (tokoh jahat), tokoh pembantu dan tokoh figuran (pelengkap).

⁷² Faishol Hidayat, "Pesan Dakwah dalam Film ? Tanda Tanya", *Skripsi*, (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 27-28.

e) Karakteristik

Merupakan sebuah gambaran umum karakter yang dimiliki oleh para tokoh dalam suatu film.

f) Scane

Scane atau adegan adalah aktifitas terkecil yang dipraktikkan dalam film yang masuk dalam shot yang merupakan rangkaian ruang waktu dan memiliki gagasan.

3) Jenis Film

Jenis film dikelompokkan kedalam beberapa jenis, diantaranya:⁷³

a) Film Cerita (*story film*)

Film Cerita adalah sebuah film yang didalamnya menampilkan sebuah cerita. Cerita yang ditampilkan adalah cerita yang lazim dipertunjukkan dengan para tokoh pemeran yang sudah tenar di dunia perfilman. Film cerita harus menghadirkan unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film yang disajikan kepada publik harus bersifat audio visual.

b) Film Berita (*newsreel*)

Film Berita adalah film yang dibuat berdasarkan fakta dan kejadian yang nyata. Karena sifat film ini memberitakan jadi film ini harus mempunyai unsur-unsur berita (*newsvalue*).

c) Film Dokumenter (*documentary film*)

Menurut Gierson Film Dokumenter adalah karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actually*). Film ini menitik beratkan pada fakta atau kejadian yang terjadi. Film ini juga berkisar pada hal-hal yang merupakan perpaduan antara manusia dengan alam.

d) Film Kartun (*cartoon film*)

⁷³ Rafiqoh, "Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Film “?” Tanda Tanya (Analisis Semiotika Roland Barthes)", *Skripsi* (Purwokerto: 2019), hlm. 26.

Film ini muncul karena ide dari para pelukis. Para pelukis yang mempunyai suatu keinginan untuk menghidupkan objek yang ia lukis. Film Kartun biasanya akan menampilkan hal-hal lucu dan unik, karena diperankan oleh tokoh-tokoh kartun, jadi pembuat film bebas menampilkan adegan yang tidak mungkin dipraktekan oleh manusia biasa seperti adegan terbang, jatuh dari langit, masuk kedalam tanah dan lain sebagainya. Film ini menitik beratkan pada seni lukis. Setiap seni harus diperhatikan dengan teliti. Satu per satu dilukis dengan seksama lalu kemudian dipotret satu persatu juga.

Film merupakan bagian dari macam-macam media komunikasi. Bahkan film dianggap sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan. Film memegang peran besar dan memiliki fungsi dalam komunikasi masyarakat, diantaranya: film sebagai media pembelajaran yang mempunyai berbagai informasi di dunia ini. Film juga dijadikan media sosialisasi yang mengandung banyak norma dan didalamnya. Film tidak terbatas pada sarana hiburan, melainkan film juga sebagai sarana informasi dan ladang wawasan secara tidak langsung.

4) Manfaat Film dalam Pembelajaran

Film merupakan salah satu contoh media pembelajaran. Maka dari itu manfaat film dalam pembelajaran adalah untuk menunjang dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran baik itu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini sehubungan dengan tujuan kognitif bagi peserta didik, yaitu:

- a) Mengajarkan simulasi pembeda terkait situasi gerak relevan dengan kecepatan objek.
- b) Mengajarkan aturan dan prinsip Melalui deretan ungkapan verbal, tingkah laku tokoh, pesan moral dan sebagainya.

- c) Memperlihatkan contoh model penampilan, terutama pada situasi interaksi antar manusia.

Untuk hubungannya dengan aspek afektif yaitu film dapat mempengaruhi emosi dan sikap seseorang, dengan menggunakan beberapa cara dan efek.

Untuk hubungannya dengan aspek psikomotorik yaitu didalam film dapat memperlambat dan mempercepat gerak, mengajarkan cara menggunakan sesuatu, cara membuat suatu kegiatan, dan lain sebagainya. Selain itu film juga dapat memberikan umpan balik tertunda kepada siswa tentang perubahan sikap beberapa waktu kedepan.

Dalam memanfaatkan film sebagai media pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, hal-hal tersebut diantaranya:⁷⁴

- a) Film yang dipilih dan ditampilkan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- b) Sebelum menunjukan ke peserta didik, pendidik harus memahami terlebih dahulu film yang akan ditampilkan. Tujuannya agar pendidik mengetahui manfaat apa yang diperoleh setelah menonton film ini.
- c) Setelah film selesai ditampilkan perlu dilakukan diskusi lanjutan guna merespon apa yang peserta didik tangkap.
- d) Setelah sesi diskusi, peserta didik perlu diberikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui seberapa banyak pelajaran yang didapatkan dari film tersebut.
- e) Pemutaran suatu film bisa dilakukan lebih dari satu kali. Tujuannya untuk menguatkan pesan yang disampaikan dalam film tersebut.

⁷⁴ Ismawati, "Analisis Semiotika Pendidikan Akhlak...", hlm. 59.

Fungsi dari media dalam Pendidikan adalah sebagai alat, metode dan sumber belajar guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Media sendiri berarti suatu perantara atau pengantar. Jadi film bisa digunakan oleh guru sebagai media dalam pembelajaran.



BAB III
GAMBARAN UMUM TENTANG FILM
“BUMI ITU BULAT” KARYA ROBERT RONNY

A. Profil Film Bumi Itu Bulat Karya Robert Ronny

Bumi Itu Bulat merupakan sebuah film drama asli Indonesia yang berhasil rilis di tahun 2019. Film bergenre drama musical ini mengangkat tema tentang toleransi beragama. Film Bumi Itu Bulat di produksi oleh Robert Ronny. Robert Ronny sendiri sudah memiliki sejumlah film yang pernah ia tutangi, salah satunya Film Bumi Itu Bulat. Film Bumi Itu Bulat sendiri merupakan film hasil Kerjasama antara Robert Ronny, Inspira Picture, Asto Shaw, Gerakan Pemuda (GP) Ansor, dan Ideosource Entertainment.⁷⁵

Film yang ditutangi langsung oleh seorang Robert Ronny ini juga mengundang banyak seniman/actor film ternama tanah air, seperti Rayn Wijaya, Febby Rastanti, Rania Putri Sari, Kenny Austin, Qausar Harta Yudana, Aldy Rialdy, Christine Hakim, dan Jenahara Nasution.

Kru-Kru yang terlibat dalam proses pembuatan film Bumi Itu Bulat, diantaranya:⁷⁶

Penulis Cerita	: Robert Ronny
Produksi	: Inspirastion Pictures
Sutradara	: Ron Widodo
Produser	: Robert Ronny, Sumarsono
Eksekutif	: Christine Hakim, Arie Keriting
Sinematografi	: Fadjar Soebketi
Penyunting	: Ahsan Adrian
Penata Musik	: Andi Rianto
Tanggal Rilis	: 11 April 2019

⁷⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Bumi_itu_Bulat , Diakses pada 03 Maret 2023, pukul 08.00 WIB.

⁷⁶ <https://www.viu.com/ott/id/articles/sinopsis-bumi-itu-bulat/> , Diakses pada 03 Maret 2023, pukul 08.30 WIB.

Distributor : Viu
Durasi : 103 menit
Bahasa : Indonesia
Negara : Indonesia

1. Sinopsis Film Bumi Itu Bulat

Film Bumi Itu Bulat mengisahkan Rahabi (diperankan oleh Rayn Wijaya) yang tidak bangga dengan ayahnya yang merupakan seorang banser. Meskipun ayahnya merupakan seorang tokoh penting dalam masyarakat, Rahabi sama sekali tidak bangga dikarenakan pekerjaan ayahnya yang seorang Bnaser tidak dapat menghasilkan penghasilan yang pasti untuk kuliah adiknya. Rahabi sendiri punya sifat toleransi yang tinggi, terlahir dari keluarga yang bisa dikatan agamis karena sang ayah yang memang jadi bagian penting dari salah satu organisasi masyarakat Islam di Indonesia. Hal tersebut tidak lantas membuat Rahabi tumbuh menjadi orang yang buta akan perbedaan. Dia bersahabat dengan Markus (diperankan oleh Qausar Harta Yudana) yang menganut agama kristiani, Hitu (diperankan oleh Aldy Rialdy) yang ingin menjadi Banser, Sayid (diperankan oleh Kenny Austin) si calon novelis, dan Tiara (diperankan oleh Rania Putri Sari) yang memiliki masalah dengan keluarganya. Lebih jelasnya bahkan persahabatan mereka tidak hanya berbeda soal agama saja, namun mereka juga berangkat dari suku yang berbeda-beda.

Mereka membentuk grup akapela dengan nama Rujak Akapela. Mereka memberi nama grup akapela dengan nama Rujak dikarenakan Rujak merupakan makanan yang terdiri dari berbagai macam buah dan sayur yang berbeda namun menjadi satu dalam makanan yang enak dimakan. Filosofi tersebutlah yang menjadi harapan bagi mereka untuk bisa tumbuh dan terkenal Bersama meskipun berbeda-beda. Rahabi diceritakan sebagai tokoh yang paling ambisius dalam grup akapela tersebut, dia tokoh yang paling bersemangat, tokoh yang selalu memberi semangat teman-teman yang lain. Rahabi ingin grupnya itu sukses demi membiayai kuliah kedokteran adiknya. Impian grup tersebut untuk bisa masuk dapur rekaman guna

menunjang kepopuleran grup perlahan menemui titik terang. Jalan terbuka ketika Aldi (diperankan oleh Arie Kriting), seorang produser musik menawarkan rekaman, dengan syarat Aisha (diperankan oleh Febby Rastanti) harus bergabung di grupnya. Aldi menganggap grup ini membutuhkan suatu sentuhan vocal agar grup ini bisa tumbuh menjadi grup akapela yang menarik. Kemudian Aldi teringat kepada seorang penyanyi kecil yang terkenal, Aldi menganggap Aisha (diperankan oleh Febby Rastanti) si penyanyi kecil ini harus bergabung di grupnya.

Aisha sendiri adalah mantan penyanyi ternama yang memutuskan tidak akan pernah bernyanyi lagi. Ada suatu alasan menarik yang membuat Aisha memutuskan gantung mic dari dunia music yaitu tentang pemahamannya yang menganggap musik adalah sesuatu yang haram. Demi mengajak Aisha bergabung, Rahabi menyediakan apa saja yang diminta oleh Aisha. Karena berusaha keras melakukan apapun yang Aisha minta guna mendapatkan Aisha untuk bergabung di grup akapela perlahan Rahabi mulai menunjukkan perubahan sikap. Keluarga dan keempat sahabat Rahabi secara perlahan tapi pasti melihat perubahan sikap Rahabi. Aisha yang kini menjadi seorang muslim yang ekstrem, seorang muslim yang fanatik buta, menganggap semua yang diluar islam harus dijauhi dan dimusuhi menolak bergabung dikarenakan didalam grup akapela tersebut terdapat orang yang memang berbeda agama. Aisha menganggap bahwa mereka berdua bisa bersinar tanpa grup akapela yang artinya Rahabi diminta meninggalkan teman-temannya. Rahabi pun tersudut pada pilihan antara berduet dengan Aisha atau tetap bersama grup akapelanya. Namun pada akhir cerita Rahabi lebih memilih grup akapelanya dan grup mereka bisa terkenal.

2. Tokoh dan Pemeran dalam Film Bumi Itu Bulat

Pada sebuah film ada beberapa tokoh yang berperan sebagai pemain yang memiliki berbagai karakter di film. Pemain film tersebut biasa disebut dengan Aktor dan Artis. Aktor dan Artis atau bisa disebut dengan Seniman Pemeran merupakan seniman yang mewujudkan peran (sosok-sosok pelaku di dalam sebuah cerita atau lakon) ke dalam realita seni

pertunjukan. Sebagai seniman ia tidak lepas dari unsur-unsur kemanusiaan yang umum, juga dan fungsinya sebagai manusia utuh dalam lingkungan serta tata nilai tempat ia hidup dan berkarya.

Aktor dan Aktris sebagai seniman penampil dalam sebuah karya atau garapan harus bisa meyakinkan penonton terhadap apa yang disampaikan sehingga pesan yang disampaikan oleh sutradara dapat diwujudkan dengan penghayatan dan keseriusan peran yang ditampilkan oleh seniman, akan tetapi seringkali pemeran tidak bisa menyampaikan pesan yang tersirat dalam naskah lakon karena peran yang dimainkan hanya sebatas "menjalankan peran" tidak dengan penghayatan, keseriusan, dan tingkat kualitas acting yang diperlihatkan kurang bisa "menghanyutkan penonton dalam suasana naskah lakon". Hal itu bisa disebabkan karena pemain kurang serius dalam latihan dan tidak mengasah bakat yang ada dalam dirinya. Dalam sebuah teater bakat memang diperlukan, tapi penguasaan teknik bermain bisa menutupi kekurangan dalam hal bakat, artinya meskipun seorang actor kurang memiliki bakat tetap dapat bermain teater dengan cara berlatih secara terus menerus dengan penghayatan dan menguasai teknik bermain.

Tokoh di dalam sebuah film terbagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam sebuah cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan banyak hadir dalam setiap kejadian. Tokoh tambahan yaitu tokoh yang kemunculannya sedikit, memiliki peran yang tidak terlalu penting, dan kemunculannya hanya ada jika terdapat kaitan dengan tokoh utamabaik secara langsung ataupun tidak langsung. Sedangkan penokohan sendiri yaitu cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat paa tokoh itu. Pada film Bumi Itu Bulat terdapat beberapa pemain yang memiliki peran dan watak yang berbeda-beda. Berikut penjelasan karakter dari tiap-tiap tokoh:

a. Rahabi

Berperan sebagai tokoh utama dalam Film Bumi Itu Bulat, Rahabi diceritakan sebagai orang yang paling ambisius, orang yang memimpin pemeran yang lain. Rahabi memiliki pendirian yang keras, pribadi yang mandiri hal ini ditunjukkan dengan dirinya yang cerdas dan mendapatkan beasiswa untuk kuliahnya. Namun, Rahabi adalah sosok karakter yang keras, sering kali mengambil keputusan secara sepihak.

b. Tiara

Berperan sebagai salah satu aktor penting dalam film ini. Tiara merupakan seseorang yang memiliki sifat dewasa, dia seringkali menjadi penengah Ketika terjadi konflik antar anggota yang lain. Tiara juga merupakan seseorang yang jenius dan mempunyai pemahaman agama yang lebih diantara teman-teman yang lain. Namun, pemahaman agama islam yang luas tidak membuat Tiara menjadi seseorang yang fanatik buta, justru dia tumbuh menjadi orang yang bertoleransi tinggi.

c. Aisha

Aisha juga mempunyai peran penting dalam film ini. Dia adalah tokoh dengan karakter paling beda di film ini. Aisha diceritakan sebagai seseorang yang hijrah. Mempunyai pemahaman agama yang dalam justru membuat Aisha tumbuh menjadi seseorang yang benci perbedaan, dia menolak bergaul dengan orang yang berbeda keyakinan seperti berteman dengan Marcus yang seorang Nasrani. Dia juga tumbuh menjadi orang yang fanatik buta, dia juga menolak bernyanyi jika tidak ada unsur syiar didalamnya, dia juga menolak ziarah kubur. Dapat disimpulkan Aisha adalah seseorang yang ekstrem dalam beragama.

d. Hitu

Seseorang dengan tekad yang kuat, cita-citanya menjadi banser dia perjuangkan dengan keras. Walaupun demikian, Hitu adalah seseorang yang lucu dalam film ini.

e. Marcus

Seorang Nasrani yang mampu berteman baik dengan teman muslim. Marcus memiliki suara yang indah, dia juga seseorang yang religius. Seseorang yang punya karakter paling peka perasaan, tidak mau membuat teman-temannya tersinggung dan seseorang paling pendiam.

f. Syahid

Syahid adalah karakter yang genit. Dia memimpikan dapat menikahi Rara yang merupakan adik dari Rahabi. Dia juga mirip dengan Hitu yang memiliki sikap lucu. Terkadang dia menampilkan adegan yang dapat memancing gelak tawa dari teman-temannya yang lain.

g. Pak Syaiful

Berperan sebagai bapak dari Rahabi dan Rara, Pak Syaiful adalah seseorang ketua BANSER. Dia diceritakan sebagai seseorang yang sigap berkorban untuk agamanya, seseorang yang menyibukan diri dalam organisasinya tersebut. Karena kesibukan beliau lah yang membuat Rahabi merasa tidak diperhatikan oleh sang ayah.

h. Rara

Rara merupakan adik dari pemeran utama dalam film ini. Rara diceritakan sebagai gadis SMA yang mempunyai mimpi menjadi doctor suatu saat kelak. Dia mempunyai sifat yang lembut dan mudah terbawa perasaan. Dia juga seringkali menjadi penengah Ketika bapak dan kakaknya terlibat konflik.

i. Para Pemeran Pendukung

Bu farah dengan karakter yang mirip dengan Aisha yaitu seseorang yang mempunyai pemahaman ekstrem tentang islam, Aldi yang berperan sebagai kepala dapur rekaman yang mempunyai sifak baik, dan banyak tokoh lainnya.

1. Setting Film dalam Film Bumi Itu Bulat

Setting film Bumi Itu Bulat Karya Robert Ronny ini sangat bagus dan memadai, karena adegan memiliki setting yang berbeda dan sesuai dengan cerita di tiap adegan atau scenenya. Film ini mengambil latar lokasi diantaranya: tempat pengungsian, kampus, di rumah Rahabi, rumah Bu Fara, perpustakaan, kantin, kontrakan Rujak Akapela.

B. Biografi Robert Ronny

Robert Ronny merupakan seorang seniman film yang masyhur ditelinga penikmat film Indonesia. Beliau merupakan tokoh perfilman asli Indonesia. Robert dilahirkan di Surabaya tepatnya pada 25 oktober 1977. Tak hanya mahir membuat film, Robert juga seorang sutradara dan penulis skenario. Beliau merupakan salah satu lulusan dari Akademi Film New York, sepulang dari sana, beliau mulai merintis karya di dunia perfilman. Mulai menapakkan kaki di dunia film dalam negeri pada tahun 2002 sampai detik ini Segudang karya telah ia sumbangkan, diantaranya beliau berhasil mendirikan rumah produksi Legacy Pictures pada tahun 2015 dan tak butuh waktu lama bagi beliau untuk mendirikan rumah produksi yang kedua yaitu Paragon Pictures pada tahun 2019.⁷⁷

Legacy Pictures berhasil melahirkan beberapa film-film terbaik dalam negeri beberapa diantaranya adalah Film Kapan kawin, Kartini dan gerbang Neraka. Selain melahirkan beberapa film terbaik dalam negeri, Legacy Pictures juga terlibat andil besar sebagai co-production dalam produksi film Miles Film, Ada Apa Dengan Cinta 2, Starvision untuk Film Critical Eleven, serta screenplay film untuk Film ILY from 38.000 FT, Jailangkung, Sebelum Iblis Menjemput dan Gundala.⁷⁸

Buah dari usaha serta keringat yang dia teteskan didunia film tanah air berbuah manis. Berbagai macam penghargaan berhasil ia bawa pulang. Salah satu yang besar adalah Film kartini yang sukses meraih 14 nominasi dalam

⁷⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Robert_Ronny , Diakses pada 03 Maret 2023, pukul 10.00 WIB.

⁷⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Film_yang_ditulis_Robert_Ronny , Diakses pada 05 Maret 2023, pukul 10.10 WIB.

Festival Film Indonesia sebagai Film Cerita Panjang Terbaik, kemudian dalam film *Critical Eleven* Robert dianugerahkan sebagai sutradara terbaik, pemeran pria terbaik dalam ajang Asian Creative Academy Awards. Tidak berhenti sampai disitu ia memperoleh penghargaan pada tahun 2015 lewat Film *Kapan Kawin?* Ia berhasil menyabet penghargaan penulis skenario asli terbaik, kemudian di tahun 2019 dia menjadi produser dalam Film *Bumi Itu Bulat* yang menjadi Objek Penelitian dalam Skripsi penulis kali ini.⁷⁹

C. Karya-Karya Robert Ronny

Robert Ronny merupakan seseorang yang telah lama bergelut di dunia perfilman Indonesia. Tentunya selama perjalanan karir beliau telah melahirkan banyak karya-karya. Berikut adalah sederet karya hasil tangan beliau dalam dunia perfilman Indonesia:⁸⁰

Tabel 3.1: Karya-Karya Robert Ronny

Tahun	Judul	Dikreditkan Sebagai		
		Penulis Skenario	Produser	Skenario
2002	Andai Dia tahu	Tidak	Produser Pendamping	Asisten Sutradara
2003	Biarkan Bintang Menari	Tidak	Produser Pendamping	Asisten Sutradara
2005	Vina Bilang Cinta	Tidak	Ya	Tidak
2005	Issu	Tidak	Ya	Tidak
2012	Dilema	Ya	Co-Produser	Ya
2012	Hattrick	Ya	Co-Produser	Ya
2012	Dead Mine	Tidak	Ya	Tidak
2015	Kapan kawin	Ya	Ya	Tidak
2016	AADC 2	Tidak	Eksekutif	Tidak
2016	ILY From 38.000 FT	Tidak	Eksekutif	Tidak
2017	Promise	Tidak	Eksekutif	Tidak

⁷⁹ <https://filmindonesia.or.id/download/> , Diakses pada 05 Maret 2023, pukul 10.15 WIB.

⁸⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Film_yang_ditulis_Robert_Ronny , Diakses pada 05 Maret 2023, pukul 10.05 WIB.

2017	Kartini	Cerita Bersama Hanung Bramantyo	Ya	Tidak
2017	Critical Eleven	Ya	Ya	Ya
2017	Jailangkung	Tidak	Eksekutif	Tidak
2017	Gerbang Neraka	Ya	Ya	Tidak
2017	Surat Cinta Untuk Starla	Tidak	Eksekutif	Tidak
2018	The Perfect Husband	Tidak	Eksekutif	Tidak
2018	Jailangkung 2	Tidak	Eksekutif	Tidak
2018	Sebelum Iblis Menjemput	Tidak	Eksekutif	Tidak
2018	Something In Between	Tidak	Eksekutif	Tidak
2018	Dancing In The Rain	Tidak	Eksekutif	Tidak
2019	Orang Kaya Baru	Tidak	Eksekutif	Tidak
2019	Bumi Itu Bulat	Ya	Ya	Tidak
2019	Hit & Run	Tidak	Eksekutif	Tidak
2019	Gundala	Tidak	Eksekutif	Tidak
2021	Sobat Ambyar	Tidak	Eksekutif	Tidak
2021	Losmen Bu Broto	Tidak	Eksekutif	Tidak
2021	Backstage	Ya	Ya	Tidak

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Setelah penulis melakukan penelitian dan pengkajian berupa proses menonton dan menganalisis serta pencatatan terhadap Film “Bumi Itu Bulat” karya Robert Ronny tentang terkandungnya nilai-nilai toleransi beragama dalam film tersebut dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam. Selanjutnya, Peneliti akan menguraikan dengan lebih jelas tentang analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap nilai-nilai toleransi beragama dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

A. Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Toleransi sendiri diambil dari Bahasa Inggris “Tolerance” yang mengandung makna membiarkan, mengakui serta menghormati keyakinan/kepercayaan orang lain tanpa didahului adanya persetujuan terlebih dahulu.⁸¹ Jadi toleransi memang tumbuh dari dalam hati manusia itu sendiri, tumbuh tanpa adanya paksaan untuk melakukannya. Film ini dibuat oleh Robert Ronny dengan latar belakang kekhawatirannya tentang melonjaknya rasa intoleran diantara umat beragama Di Indonesia, seperti yang disampaikan oleh Robert Ronny:

“Latar belakang saya membuat film ini adalah karena saya melihat kasus intoleransi ini semakin melonjak, bahkan yang sangat saya sesali adalah mengapa kasus intoleransi bukan hanya antara Kristen dengan islam, bahkan islam dengan islam sendiri pun sudah saling mengkotak-kotakan, kotak yang ini salah, kotak yang itu benar, hingga pada akhirnya saya Bersama temen-temen NU khususnya ANSOR berinisiatif untuk membuat film ini tujuannya agar penonton bisa tahu kalo perbedaan itu ga masalah loh”⁸²

Mengutip dari pernyataan Robert Ronny selaku produser Film “Bumi Itu Bulat” bahwa film ini memang dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan pesan toleransi antar umat beragama, maka peneliti banyak menemukan adegan yang mengandung didalamnya nilai-nilai toleransi

⁸¹ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama...*, hlm. 13.

⁸² Hasil wawancara dengan Bapak Robert Ronny pada tanggal 7 Juni 2023 pukul 16.30

beragama. Adegan-adegan tersebut dikelompokkan berdasarkan nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam setiap adegan. Berikut penulis tuliskan nilai-nilai toleransi beragama yang terkandung beserta adegan yang menampilkan nilai-nilai toleransi beragama tersebut.

1. Nilai *Agree in Disagreement* (setuju pada perbedaan)

Toleransi lahir karena adanya perbedaan, tanpa perbedaan tidak mungkin ada rasa toleransi antar manusia. Toleransi sendiri diambil dari Bahasa Inggris “Tolerance” yang mengandung makna membiarkan, mengakui serta menghormati keyakinan/kepercayaan orang lain tanpa didahului adanya persetujuan terlebih dahulu.⁸³ Berdasarkan pengertian toleransi tersebut sudah jelas bahwa toleransi adalah menyetujui adanya perbedaan. *Agree in Disagreement* (setuju pada perbedaan) adalah jalan terbaik menciptakan kerukunan antar umat beragama. Mukti Ali adalah tokoh yang selalu mendengungkan prinsip ini. Melalui gagasan ini Mukti Ali berpendapat bahwa agama yang dia peluk adalah agama yang paling baik. Walaupun seperti itu, beliau menyadari bahwasannya diantara agama yang satu dengan agama yang lain selain terdapat perbedaan terdapat juga persamaan.⁸⁴ Mukti ali memunculkan konsep ini berawal dari dirinya melihat dan menyadari atas banyaknya kepercayaan dan budaya tertentu di Indonesia. Konsepnya ini mengantarkan kita kepada sebuah teori toleransi, sederhananya bermakna kebebasan kepada sesama manusia dalam mengatur Nasib dan hidup mereka.⁸⁵

Dengan konsep ini, A. Mukti Ali berpendapat orang yang beragama mau tidak mau harus menyakini agamanya yang terbaik, setelah merasa yakin maka ia akan termotivasi untuk berbuat sesuai dengan apa yang ia yakini. Juga pada saat yang sama harus menyadari bahwa setiap agama memanglah berbeda satu sama lain. Dengan

⁸³ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar...*, hlm. 13.

⁸⁴ Muna Hayati, “*Rethinking* Pemikiran A. Mukti Ali...”, hlm. 172.

⁸⁵ Khairah Husin, “Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi antar Agama di Indonesia,” *Ushuluddin*, No. 1, Vol. XXI, Januari 2014, 106.

memahami konsep ini akan timbul sikap menghormati sebagai kunci kerukunan itu dapat tercipta dan bukan hanya teori serta terorika belaka.⁸⁶ Dengan mengimplementasikan konsep ini diyakini seharusnya tidak akan ada konflik dalam beragama, karena telah memahami hakikat dari perbedaan serta hak dasar manusia yang bebas dalam memilih. Bahkan A. Mukti Ali sendiri menyakini inilah yang harus di lakukan untuk menciptakan kerukunan beragama. sebagaimana ia sampaikan:⁸⁷

“Konsep ini Agree in Disagreement merupakan jalan yang paling baik dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama. setiap orang dalam beragama harus yakin bahwa agama yang ia peluk adalah agama yang paling baik dan benar. Sebab apabila orang itu tidak percaya bahwa agama yang ia peluk itu adalah agama yang paling benar dan paling baik, maka adalah suatu “kebodohan” untuk memeluk agama itu. Dengan keyakinan bahwa agama yang ia peluk itu adalah agama yang paling benar, maka timbullah kegairahan untuk berusaha supaya tindak laku lahir sesuai dengan ucapan batinnya yang merupakan dorongan agama yang ia peluk”.

Selain itu, untuk memperkuat landasannya dalam pasal 29 UUD 1945 pun kebebasan dalam beragama telah diatur oleh pemerintah kita, bahkan dalam Al-Qur’an sendiri pandangan A. Mukti Ali ini tercermin dalam Surah al-Kafirun ayat 6 yang merupakan dasar teologis dari toleransi beragama dalam agama Islam.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

“Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”.

A. Mukti Ali menyampaikan bahwa toleransi merupakan suatu kebutuhan yang harus ada di Indonesia, kerukunan antarumat beragama sebisa mungkin harus teralisasi. Sebagaimana yang ia katakan, “Jika saja seluruh penduduk Indonesia beragama Islam, tentu saja cara untuk menghadapinya juga akan berbeda dari yang saat ini di mana banyak

⁸⁶ A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam...*, hlm. 61.

⁸⁷ A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam...*, hlm. 61.

agama-agama lain yang dianut di Indonesia”. Kerukunan beragama bagi A. Mukti Ali hanyalah kondisi sosial dimana setiap individu maupun kelompok bisa hidup berdampingan satu sama lain tanpa adanya deskriminasi serta penyalagunahan hak dasar dalam melaksanakan kewajiban agamanya. Baginya kerukunan beragama hanya mimpi belaka jika sikap fanatik dan sikap tidak peduli masih berkembang dalam masyarakat beragama. Namun sebaliknya, kerukunan tersebut akan tercipta jika tiap-tiap pemeluk agama memiliki sikap lapang serta menyatu dengan yang lainnya.⁸⁸

Dengan demikian tak heran jika Amin Abdullah berpendapat konsep ini, yaitu Agree in Disagreement begitu Islamiah serta juga sangat pluralis dan akan relevan jika konsep tersebut dapat diterapkan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama.⁸⁹ Lebih jauh lagi ia berharap konsep tersebut dapat diterapkan lebih luas lagi bukan hanya dalam konteks Indonesia yang plural melainkan ke seluruh dunia.⁹⁰

Robert Ronny selaku produsen Film “Bumi Itu Bulat” mengemukakan bahwa film ini dibuat untuk menunjukkan nilai bahwa perbedaan bukanlah suatu masalah. Beliau menyampaikan:

“Berawal dari acara saya bertemu dengan temen-temen Nu, kita semua menyayangkan melonjaknya sikap intoleran Di Indonesia, akhirnya saya dan teman teman memutuskan untuk membuat film yang menggambarkan perbedaan itu ga masalah, toh dari dulu Indonesia pun sudah berbeda, mengapa baru sekarang baru dipermasalahkan”.⁹¹

Terdapat 4 adegan didalam Film “Bumi Itu Bulat” yang mengandung didalamnya nilai agree in disagreement (Setuju Pada

⁸⁸ A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat Departemen Agama Republik Indonesia, 1977), hlm. 128.

⁸⁹ M. Amin Abdullah, ”Islam Indonesia lebih Pluralistik dan Demokratis”, *Ulumul Qur’an*, No. 3, Vol. IV, 1995, hlm. 73.


⁹⁰ Figa Galih Mugianto, “A. Mukti Ali dan Lahirnya konsep *Agee in Disagreement*“, *Skripsi*, (Surabaya, 2021), hlm. 67.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Robert Ronny pada tanggal 11 Juni 2023 pukul 16.30

Perbedaan) berikut peneliti tuliskan beserta relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

a. Adegan kesatu menit 01:45

Tabel 4.1: Analisis Semiotika Charles S. Pierce terhadap adegan kesatu dalam Film “Bumi Itu Bulat”

Object	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.1</p> <p style="text-align: center;">Sumber: Screenshot Film “Bumi itu Bulat” menit 01:45</p>
Interpretant	Rahabi, Hitu, Syahid, Marcus Tiara dan Rara menghibur anak-anak di posko pengungsian akibat konflik berlatar belakang agama.
Representament	Mereka merupakan anggota dari grup Akapela bernama Rujak Akapela, grup akapela tersebut berisikan berbagai orang dengan latar belakang perbedaan, baik dari segi agama, rasa, dan suku. Mereka berlima tetap bisa menjalin kerja sama dan saling tolong menolong tanpa memperdulikan latar belakang anggotanya dan siapa yang mereka tolong. Hal ini menunjukkan mereka mempunyai rasa toleransi yang tinggi, termasuk didalamnya rasa toleransi beragama khususnya untuk nilai <i>agree in disagreement</i> (setuju pada perbedaan). Mereka menyetujui perbedaan yang ada dan dari perbedaan tersebut tidak menjadikan mereka berpisah-pisah justru mereka dapat menjalin sebuah kerja sama yang baik.


Grup Rujak Akapela sendiri dibentuk karena melihat keanekaragaman para anggota didalamnya, baik dari segi suku, adat,

dan agamanya. Namun, mereka berlima tidak pernah memperlmasalahkan itu, bahkan mereka sangat menghargai satu sama lain. Mereka yang selalu bersama dalam keadaan apapun berhasil menjalin kerja sama yang baik, terbukti dari beberapa lagu yang telah mereka ciptakan bersama-sama kemudian juga mereka hidup dalam satu kontrakan yang sama dan khususnya dalam adegan di atas digambarkan mereka bekerja sama untuk menghibur anak-anak di posko pengungsian. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka menerapkan salah satu nilai toleransi beragama yaitu nilai agree in disagreement (setuju pada perbedaan).

Rahabi dan Grup Rujak Akapela Bersama-sama dalam memenuhi hak anak-anak yang sedang mengungsi, bahwasannya mereka juga berhak mendapatkan rasa aman serta nyaman sekalipun didalam posko pengungsian, anak-anak yang secara umur masih sangat aktif bermain ini juga membutuhkan hiburan selama berada di posko pengungsian. Hak tersebut berusaha dipenuhi oleh Rahabi dan Grup Rujak Akapela dengan cara bernyanyi Bersama, melalui kegiatan tersebut diharapkan anak-anak bisa terhibur dan tidak terlalu mengalami beban mental akibat konflik agama yang sedang terjadi.

b. Adegan kedua menit 04:35


Tabel 4.1: Analisis Semiotika Charles S. Peirce terhadap adegan kedua dalam Film “Bumi Itu Bulat”

Object	 <p>Gambar 4.2</p> <p>Sumber: Screenshot Film “Bumi itu Bulat” menit 04:35</p>
Interpretant	<p>Posko pengungsian akibat konflik berlatar belakang agama di dirikan atas inisiatif Banser. Dalam pelaksanaannya Banser tidak sendirian, mereka dibantu oleh biarawati dan para relawan lainnya.</p>
Representament	<p>Banser merupakan bagian dari Agama Islam di Indonesia, biarawati merupakan bagian dari Agama Kristen meskipun berbeda dari segi kepercayaan, namun mereka bisa tetap berdampingan dalam posko pengungsian tersebut. Tolong-menolong tidak seharusnya melihat siapa yang ditolong, semua orang yang tengah memerlukan pertolongan mempunyai hak untuk ditolong oleh manusia yang lain. Seperti yang ditampilkan dalam adegan diatas Banser, biarawati dan para relawan bekerja sama dalam mengurus posko pengungsian, mereka tidak peduli siapa yang berada diposko pengungsian semuanya berhak ditolong. Hal tersebut menunjukkan mereka memiliki rasa toleransi beragama yang tinggi khususnya untuk nilai <i>agree in disagreement</i> (setuju pada perbedaan). Perbedaan tidak menjadi masalah untuk mereka saling bekerja sama dalam posko pengungsian untuk menolong para korban.</p>

Posko pengungsian yang dibangun atas inisiatif Banser melihat konflik berlatar belakang agama yang tidak terbendung, membuat mereka bergerak untuk mengumpulkan para warga dan anak-anak untuk mengungsi di posko pengungsian. Banser tidak sendirian, mereka dibantu banyak kalangan masyarakat diantaranya ada biarawati dan sejumlah relawan lainnya. Baik Banser, biarawati dan sejumlah relawan yang ada dalam adegan diatas tertera jelas bahwa mereka hadir dengan latar belakang yang berbeda khususnya perbedaan dalam segi keyakinan. Perbedaan tersebut tidak lantas membuat mereka sungkan dala saling tolong-menolong dan saling bantu-membantu dalam posko pengungsian. Berdasarkan adegan diatas tergambar jelas bahwa Banser, biarawati dan sejumlah relawan yang turun tangan dalam posko pengungsian mengamalkan salah satu nilai toleransi beragama yaitu nilai *agree in disagreement* (setuju pada perbedaan).

c. Adegan ketiga menit 04:35

Tabel 4.1: Analisis Semiotika Charles S. Pierce terhadap adegan ketiga dalam Film “Bumi Itu Bulat”


Object	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.3</p> <p style="text-align: center;">Sumber: Screenshot Film “Bumi itu Bulat” menit 05:15</p>
Interpretant	Pak Syaiful: “itu barang-barang langsung dibagikan saja ya, sebentar-sebentar, pasukan periksa logistik, obat-obatan. Susu yang lain-lain tolong dicek, anak-anak dan

	orang tua jangan lupa, periksa kesehatannya, laksanakan sesuai SOP”
Representament	Pak Syaiful yang merupakan seorang komandan Banser bertanggung jawab penuh atas posko pengungsian tersebut, dia menjadi pemimpin yang mengatur semuanya. Sebagai seorang pimpinan dia tidak berlaku semena-mena terhadap para pengungsi yang berbeda dengannya. Semuanya dia anggap sama sama sebagai manusia yang tengah membutuhkan pertolongan. Hal tersebut menunjukan Pak Syaiful memiliki rasa toleransi yang tinggi, khususnya untuk nilai <i>agree in disagreement</i> (setuju pada perbedaan

Berdasarkan adegan di atas Pak Syaiful selaku komandan Banser yang bertanggung jawab penuh atas posko pengungsian dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Semua orang dalam posko pengungsian tersebut mendapatkan hak mereka tanpa dibedakan antar satu dengan yang lainnya, hal tersebut menunjukan bahwa Pak Syaiful setuju terhadap perbedaan yang ada (*agree in disagreement*). Semua orang yang sedang membutuhkan pertolongan adalah wajib untuk ditolong tanpa dipandang apa dan siapa mereka terlebih dahulu.

d. Adegan keempat menit 05:52

Tabel 4.1: Analisis Semiotika Charles S. Pierce terhadap adegan keempat dalam Film “Bumi Itu Bulat”


Object	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.4</p> <p style="text-align: center;">Sumber: Screenshot Film “Bumi itu Bulat” menit 05:52</p>
Interpretant	<p>Hitu: “beta jadi inget kerusuhan di Ambon dulu bapa, keluarga beta tidak bisa makan, tidak bisa minum, tidak bisa keluar rumah 3 hari tiga malam, untung ada Banser datang tolong kita semua, Islam Kristen semuanya dibantu, makanya saya ingin jadi Banser bapa”.</p>
Representament	<p>Melalui cerita yang disampaikan oleh Hitu dalam adegan diatas, mempunyai makna tersirat bahwa Banser secara konsisten membantu semua orang yang membutuhkan tanpa memandang apa agama orang yang mereka tolong. Hal tersebut menunjukkan Banser memiliki rasa toleransi beragama yang tinggi, khususnya dalam nilai agree in disagreement (setuju pada perbedaan). Banser menghargai adanya perbedaan mereka tidak mempermasalahkan perbedaan untuk urusan tolong-menolong.</p>

Hitu mempunyai pengalaman yang serupa dengan napa yang dirasakan sekarang oleh warga yang mengungsi sewaktu Di Ambon dulu, tidak jauh berbeda seperti apa yang dilakukan sekarang oleh Banser, mereka tetap menolong semua orang tanpa melihat perbedaan yang ada, semua orang mendapatkan hak mereka secara

adil dan tanpa dibedakan satu dan yang lainnya. Adegan tersebut menggambarkan bahwa Banser setuju pada perbedaan yang ada (*agree in disagreement*), perbedaan yang ada tidak menjadikan Banser berbuat tidak adil kepada para pengungsi.

e. Adegan kelima menit 07:43

Tabel 4.1: Analisis Semiotika Charles S. Peirce terhadap adegan kelima dalam Film “Bumi Itu Bulat”

Object	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.5</p> <p style="text-align: center;">Sumber: Screenshot Film “Bumi itu Bulat” menit 07:43</p>
Interpretant	Rahabi bersama grup Rujak Akapela mereka tengah melakukan Latihan dengan menyanyikan lagu nasional yaitu lagu teguh kukuh berlapis baja.
Representament	Kerja sama serta kebersamaan grup Rujak Akapela dalam menghasilkan karya-karya mereka menunjukkan bukti bahwa perbedaan tidak selalu menjadi masalah, justru perbedaan merupakan sebuah keindahan. Melalui adegan tersebut ditampilkan grup Rujak Akapela mampu saling melindungi, bekerja sama dan saling memahami satu sama lain antar anggotanya meskipun terdapat perbedaan didalamnya, seperti perbedaan agama.

Berteman dengan orang yang mempunyai latar belakang berbeda tidak lantas menjadikan mereka berpisah-pisah, justru dengan adanya perbedaan tersebut mereka berhasil tumbuh menjadi

satu grup musik yang kompak dan indah, itulah yang ditunjukkan oleh Grup Rujak Akapela. Mereka yang setuju dengan perbedaan (*agree in disagreement*) dalam adegan diatas menunjukkan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang indah bila diterima dengan baik. Terbukti dari banyaknya album lagu yang berhasil mereka ciptakan dan banyaknya pengikut mereka di media sosial. Mereka juga mencotohkan bahwa praktek diskriminasi adalah sesuatu yang salah, semua orang berhak mendapatkan hak mereka sepenuhnya tanpa dibedakan karena terdapat perbedaan.

2. Nilai Menghormati Keyakinan Orang Lain

Perbedaan adalah sesuatu hal yang tidak dapat dihindarkan, perbedaan akan selalu muncul sirih berganti sejalan dengan perkembangan zaman. Keyakinan seseorang terhadap tuhan juga terdiri dari berbagai macam pandangan. Karena hal tersebut merupakan hal yang akan selalu ada, maka menganggapnya masalah dan berusaha menyamakan semua perbedaan adalah sesuatu yang sangat sulit tercapai. Maka dari itu menganggap perbedaan ini dari sudut yang lain adalah solusi. Perbedaan bukanlah suatu masalah melainkan anugrah dari sang pencipta, maka dari itu perlu ditanamkan sikap menghormati keyakinan orang lain.

Menghormati keyakinan orang lain adalah suatu sikap memberikan kebebasan kepada orang lain untuk berkeyakinan sesuai dengan pilihannya. Tidak dibenarkan adanya paksaan kepada orang lain agar memiliki keyakinan yang sama dengan kita, sehingga perilaku baik terhadap sesame manusia sebagai wujud dari penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Telah jelas dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256 Allah SWT berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ
 بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ
 لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Dalam memulai penafsiran ayat tersebut, pertama yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab adalah menjelaskan korelasi ayat 256 dengan ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya menjelaskan berkaitan dengan kekuasaan Allah yang tidak terbandung dari segalanya, sehingga kemungkinan dugaan bahwa dengan maha kuasanya Allah menjadi alasan untuk memaksa makhluk menganut agamaNya. Untuk menampik dugaan ini, datanglah ayat 256 diatas.⁹²

Kalimat pertama ayat tersebut menyatakan “Tidak ada paksaan dalam menganut agama”. dalam penafsiran M. Quraish Shihab dijelaskan, mengapa ada paksaan, padahal Dia (Allah) tidak membutuhkan sesuatu; Mengapa ada paksaan, padahal sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja) (QS. al-Maidah/5: 48). Dalam hal ini, yang dimaksud dengan tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti, jika seseorang telah memilih suatu akidah, katakan saja akidah Islam, maka ia terikat dengan tuntunan-tuntunannya, ia berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya, dan ia terancam sanksi apabila melanggar ketetapanannya.⁹³

69. ⁹² Dwi Wijaya Adzhar, “Kebebasan Beragama Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah...., hlm.

151. ⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an*...., hlm.

Dalam penafsiran Buya Hamka terhadap ayat ini, terlebih dahulu beliau menjelaskan bahwa ayat 256 tidaklah berpisah dengan ayat sebelumnya yang dikenal sebagai ayatul kursi. Ayat 255 (ayatul kursi) menjelaskan inti sari dari ajaran Islam yaitu tauhid. Tauhid yang diuraikan dalam ayatul kursi ini meliputi makna ketuhanan seluruhnya yang sesuai dengan fitrah manusia. Maka dari itu, jika hati seseorang manusia tulus dan ikhlas, tidak dipengaruhi oleh taklid kepada nenek moyang atau dari paksaan para pemuka agama dalam melakukan dogmatisasi, maka dengan sendirinya akan menerima pesan dari ayatul kursi tersebut. Sehingga, dalam ayat 256 ini diterangkan bahwa tidak perlu adanya paksaan, karena sudah jelas antara jalan yang benar dan jalan yang sesat.⁹⁴

Kemudian dalam tafsirnya, Buya Hamka menambahkan asbabun nuzul dari ayat 256 ini berkaitan dengan ayah kaum Anshar yang meminta tolong kepada Rasulullah Saw. agar anaknya diislamkan, jika perlu dengan paksa dan mengambil anaknya dari orang Yahudi ketika pergi meninggalkan Madinah karena melanggar aturan yang berlaku. Akan tetapi, Rasulullah Saw. hanya memanggil anakanak itu dan disuruh memilih, apakah mereka sudi menerima agama ayah mereka atau tetap dalam agama Yahudi. Menurut riwayat, diantara anak-anak itu ada yang menerima agama Islam dan ada yang terus menjadi Yahudi lalu berangkat dengan pengasuhannya meninggalkan Madinah.⁹⁵

Keyakinan suatu agama tidaklah boleh dipaksakan, sebab: “Telah nyata kebenaran dan kesesatan”, Orang boleh mempergunakan akalnya buat menimbang dan memilih kebenaran itu, dan orang pun mempunyai fikiran waras untuk menjauhi kesesatan. “Maka barangsiapa yang menolak segala pelanggaran batas dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya telah berpeganglah dia dengan tali yang amat teguh, yang tidak akan putus selamalamanya.” Agama islam

⁹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pustaka Nasional, 1989), hlm. 624.

⁹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I...*, hlm. 123.

memberi kesempatan untuk manusia menggunakan pikirannya secara murni untuk mencari kebenaran. Jika seseorang membebaskan dirinya dari taklid dan pengaruh hawa nafsu, niscaya ia akan bertemu dengan kebenaran. Apabila inti kebenaran sudah didapat, niscaya iman kepada Allah pasti tumbuh, dan apabila iman kepada Allah telah tumbuh, maka segala pengaruh dari yang lain akan hilang. Akan tetapi suasana tersebut tidak bisa dilakukan dengan paksa, harus melalui keinsafan diri.⁹⁶

Berdasarkan tafsir diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya seorang hamba yang telah diberi petunjuk oleh Allah SWT tidak mungkin salah memilih jalan, jadi orang-orang yang belum mau memeluk islam memang sudah dikehendaki dari Allah untuk hal tersebut. Kita sebagai manusia yang telah memilih beriman kepada Allah tentu tidak boleh memaksa orang lain untuk sama dengan kita, karena hal tersebut merupakan hak mutlak dari Allah SWT. karena hal tersebutlah sikap yang seharusnya kita ambil adalah menghormati keyakinan orang lain, biarkan mereka mengikuti apa yang mereka yakini.

Robert Ronny menambahkan bahwasannya orang-orang yang memiliki intoleransi dan cenderung menyalahkan pendapat orang lain disebabkan kurangnya budaya membaca, kurang mendengarkan orang lain, dan kurang banyak bergaul. Beliau menyampaikan:

“saya memeberi nama film ini dengan nama “Bumi Itu Bulat” karena memang ada Sebagian orang yang beranggapan bahwa bumi itu datar loh, bumi bulat hanya konspirasi semata, dan biasanya orang seperti itu cenderung menyalahkan orang lain yang berbeda pendapat dengannya. Konsepnya sama dengan orang yang mempunyai sikap intoleran, sebenarnya mereka hanya kurang membaca, cenderung tidak mau mendengarkan orang lain, dan kurang bergaul”.⁹⁷


⁹⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz I..., hlm. 123.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Robert Ronny pada tanggal 7 Juni 2023 pukul 16.30

Terdapat 4 adegan didalam Film “Bumi Itu Bulat” yang mengandung didalamnya nilai menghormati keyakinan orang lain berikut peneliti tuliskan beserta relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

a. Adegan pertama menit 19:42

Tabel 4.1: Analisis Semiotika Charles S. Pierce terhadap adegan keenam dalam Film “Bumi Itu Bulat”


Object	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.6</p> <p style="text-align: center;">Sumber: Screenshot Film “Bumi itu Bulat” menit 19:42</p>
Interpretant	Tiara yang seorang muslim menemani Marcus untuk berlatih vokal untuk acara di gereja.
Representament	Tiara diceritakan sebagai tokoh yang paling tinggi rasa toleransinya, dalam adegan diatas diceritakan bahwa Marcus temannya yang seorang Kristen ditemani oleh Tiara untuk berlatih vokal untuk acara di gereja. Melalui adegan tersebut tergambar jelas bahwa tiara mencontohkan salah satu nilai dalam toleransi beragama yaitu menghargai keyakinan orang lain. Keyakinan marcus yang seorang Kristen dihargai penuh oleh teman-temannya, dia tidak dipaksa untuk beragama muslim, justru dia diberi kebebasan untuk tetap menjalankan perintah agamanya, tidak hanya diberi kebebasan beragama tapi juga didukung penuh oleh teman-temannya yang lain. Marcus juga tidak mendapatkan diskriminasi didalam grup Rujak Akapela dalam hal sosial.

Berdasarkan adegan di atas sikap yang ditunjukkan oleh Tiara mencerminkan nilai menghormati keyakinan orang lain. Marcus yang seorang Kristen tidak pernah mendapat batas atau larangan dari teman-temannya yang lain Ketika dia hendak melakukan aktivitas keagamaannya. Bahkan, Marcus didukung penuh oleh teman-temannya, seperti yang tergambar dari adegan diatas, tiara dengan senang hati dan rela mau menemani Marcus untuk Latihan menyanyi di gereja. Manusia mempunyai hak penuh atas apa agama yang dia pilih, kita sebagai manusia tidak bisa memaksakan agar orang lain memiliki keyakinan yang sama seperti yang kita yakini, Ketika terjadi suatu perbedaan agama/kepercayaan kita harus menghormati pilihannya tersebut. Kita juga tidaka dibenarkan untuk saling bermusuhan dengan orang yang berbeda agama dengan kita, sama seperti kita yang mempunyai hak untuk dapat menjalankan ajaran agama yang kita yakini, orang lain pun demikian, mereka juga mempunyai hak untuk dapat menjalankan ajaran agama yang dia yakini. Bahkan, hak tersebut harus kita jaga Bersama-sama, jika ada pihak lain yang menconna merampas hak kita, kita perlu memberi pembelaan atas diri kita sendiri.

Perlu ditumbuhkan sikap saling menghargai dan menganggap semua manusia adalah saudara, dengan demikian pemenuhan dan penjagaan terhadap masing-masing hak sesame manusia dapat dilaksanakan.

b. Adegan kedua menit 35:50

Tabel 4.1: Analisis Semiotika Charles S. Pierce terhadap adegan ketujuh dalam Film “Bumi Itu Bulat”

Object	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.7</p> <p style="text-align: center;">Sumber: Screenshot Film “Bumi itu Bulat” menit 35:50</p>
Interpretant	Aisha menolak berteman dengan Marcus karena seorang kafir, lalu Tiara membela Marcus.
Representament	<p>Aisha: “Assalamualaikum”</p> <p>Rahabi: “Aisha kenalin, ini Tiara, Hitu, Marcus, dan Syahid”</p> <p>Aisha: “ini kalian kalo Latihan selalu berlima?”</p> <p>Tiara: “iya selalu berlima dan selalu bareng-bareng kaya upin ipin ga bisa dipisahin”</p> <p>Rahabi: “Tiara..., Aisha in ikan biasanya solo, jadi dia butuh beradaptasi”</p> <p>Aisha: “tapi dia kan...(sambal melihat ke arah marcus)”</p> <p>Tiara: “kafir..., marcus kafir maksud kamu?”</p> <p>Aisha: “wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan orang Nasrani dan yahudi teman setiamu, mereka satu sama lain saling melindungi, barang siapa diantara kamu yang menjadikan mereka teman setiamu, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka”</p> <p>Tiara: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan</p>

	<p>tidak pula mengusir kamu dari negerimu, sesungguhnya Allah menyukai orang yang berlaku adil”</p> <p>Marcus: “Apa perlu saya pergi dulu?”</p> <p>Aisha: “ga perlu..., biar saya yang pergi wassalamualaikum”</p>
--	--

Rahabi yang berniat mempertemukan Aisha dengan teman-teman yang lain dalam grup acapela. Aisha yang merupakan seorang Islam radikal merasa tidak nyaman dengan Marcus yang seorang Kristen. Karena Marcus adalah seorang kafir dalam pandangan Aisha maka dia tidak mau bergabung. Sikap Aisha ini merupakan contoh sikap intoleransi. Kejadian tersebut kemudian ditengahi oleh seorang Tiara yang punya sikap toleransi tinggi, dengan nada pelan dia mengingatkan kepada Aisha bahwa tidak seharusnya dia bersikap seperti itu kepada Marcus meskipun seorang non-Islam. Tiara mengutip salah satu ayat dari Al-Quran untuk mengingatkan Aisha. Sikap Tiara tersebut menunjukkan bahwa dia menerapkan nilai menghormati keyakinan orang lain. Meskipun Marcus mempunyai keyakinan yang berbeda dengan dia tidak lantas membuat Tiara tidak menghormati.

Ayat yang dibaca oleh Tiara adalah ayat dari Q.S Al-Mumtahanah ayat 8 yang berbunyi:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ

دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ


“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai

kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (Q.S. Al-Mumtahanah: 8).

Ayat Al-Mumtahanah ayat 8 diatas memberi informasi kepada kita bahwa islam tidak melarang umatnya untuk berbuat baik dan berhubungan baik dengan pemeluk agama apapun diluar islam. Hubungan baik ini boleh terus dilakukan selama tidak berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah wajib umat islam, seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya. Konsep ini telah jelas dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW sebagaimana cara beliau menjalin hubungan dengan umat non-Muslim. Islam melarang berbuat baik dan bersahabat dengan orang-orang yang memusuhi Islam dan penganutnya. Mereka yang memusuhi islam harus ditindak secara tegas, tujuannya agar mereka mengetahui secara jelas bahwa Islam adalah agama yang menghargai persaudaraan, toleransi kepada semua pemeluk agama diluar Islam selagi mereka tidak mengganggu atau memusuhi umat Islam terlebih dahulu.⁹⁸

c. Adegan ketiga menit 48:50

Tabel 4.1: Analisis Semiotika Charles S. Pierce terhadap adegan kedelapan dalam Film “Bumi Itu Bulat”

Object	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.8</p> <p style="text-align: center;">Sumber: Screenshot Film “Bumi itu Bulat” menit 48:50</p>
--------	---

⁹⁸ Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama” *Jurnal Toleransi* Volume 7, Nomor 2, Juli-Desember 2015, hlm. 5.

Interpretant	Tiara Kembali menasehati Aisha yang masih belum mau bergabung dengan grup Rujak Akapela.
Representament	<p>Tiara: “Hijrah ga harus gitu kok, hijrah ga harus menutup diri dari orang lain, hijrah artinya menjadi lebih baik”</p> <p>Sikap tiara dalam adegan tersebut Kembali menampilkan contoh sikap menghargai kepercayaan teman-temannya dengan cara menasehati Aisha yang belum mau bergabung karena terdapat perbedaan pandangan.</p>

Rahabi tidak berhenti untuk Kembali mencoba menggabungkan Aisha dengan Grup Rujak Akapela, namun usahanya kali ini Kembali menemukan hambatan. Hingga pada akhirnya Tiara Kembali menasehati Aisha. Berdasarkan adegan tersebut Kembali ditunjukkan sikap Tiara yang sangat menghormati keyakinan orang lain, dalam adegan diatas menghormati keyakinan Marcus yang seorang Kristen.

3. Nilai Memelihara dan Memperat Persaudaraan

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial adalah makhluk yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Manusia akan selalu membutuhkan uluran tangan dari orang lain, akan sangat sulit tercapai kehidupan yang baik jika manusia bersifat individualis. Kehidupan bermasyarakat akan selalu berdekatan dengan saling tolong menolong, saling melindungi, dan saling menghargai antar masyarakat itu sendiri. Karena makhluk sosial, tentunya akan banyak sekali ditemukan perbedaan didalamnya, maka perlu ditumbuhkan sikap toleransi atau tenggang rasa antar masyarakat.

Terdapat banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang mengajarkan tentang toletransi, salah satunya terdapat pada Q.S al-Maidah ayat 32 yang berbunyi:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ
 قَتْلِ النَّاسِ جَمِيعًا وَمَنْ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا
 أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا
 بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِن كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi”.

Ayat diatas memberikan penjelasan bahwa membunuh tanpa sebab yang dibenarkan adalah suatu dosa besar, bahkan membunuh satu manusia seakan-akan ia membunuh seluruh manusia. Berdasarkan ayat tersebut tergambar jelas bahwa melindungi sesama manusia adalah suatu keharusan, tidak hanya terkhusus untuk orang islam saja tetapi untuk seluruh manusia.

Berdasarkan ayat diatas tersirat makna bahwa kita harus biasa hidup rukun dengan siapapun, dilarang bagi kita untuk melakukan perpecahan, permusuhan dan pembunuhan tanpa sebab yang dibenarkan. Salah satu jalan untuk dapat mencapai kerukunan adalah toleransi, dalam hal ini dikhususkan untuk toleransi beragama. Toleransi beragama diharapkan dapat menjadi solusi untuk perbedaan agama dan keyakinan yang ada. Toleransi beragama juga nantinya akan menumbuhkan rasa persaudaraan diantara umat beragama.

Persaudaraan dalam Islam dikenal dengan istilah *Ukhuwah*, *Ukhuwah* sendiri berarti persaudaraan.⁹⁹ Terkait hal tersebut, Quraish Shihab juga menyatakan perhatian itu pada mulanya lahir karena adanya persamaan di antara pihak-pihak yang bersaudara, sehingga makna tersebut kemudian berkembang dan pada akhirnya *ukhuwah* diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu bapak, atau keduanya maupun dari segi persusuan secara *majazi* kata *ukhuwah* (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.¹⁰⁰

Adapun *Ukhuwah Islamiyah* menurut Quraish Shihab setidaknya ada empat macam, yaitu:¹⁰¹

a. *Ukhuwah Ubudiyah*

Ukhuwah Ubudiyah adalah saudara sesama makhluk dan penghambaan kepada Allah SWT. Pengertian tersebut memiliki arti bahwa semua manusia adalah saudara sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT.

b. *Ukhuwah Insaniyah*

Ukhuwah Insaniyah adalah saudara sesama manusia. Semua manusia yang berada di muka bumi ini meskipun berbeda agama, suku, bangsa, ras dan sebagainya adalah bersaudara. Mereka semua bersumber dari satu ayah dan satu ibu yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

c. *Ukhuwah Wathaniyah wa Nasab*

Ukhuwah Wathaniyah wa Nasab adalah persaudaraan dalam kebangsaan dan keturunan. Sebagaimana telah dikemukakan oleh

⁹⁹ Tim Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1238

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), hal. 486.

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an "Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat"* (Bandung: Mizan, 2007), hal. 358

Quraish Shihab tentang macam-macam makna saudara dalam al-Qur'an yaitu dapat berarti:

- 1) Saudara kandung atau saudara seketurunan, seperti ayat yang berbicara tentang warisan atau keharaman menikahi orang-orang tertentu.
- 2) Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga.
- 3) Saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama.
- 4) Saudara semasyarakat walaupun berselisih paham.
- 5) Saudara seagama.

d. *Ukhuwah fi Din al Islam*

Ukhuwah fi Din al Islam adalah persaudaraan antar sesama muslim. Dengan arti lain, menurut ajaran Islam bahwa antar sesama muslim itu adalah saudara.


Mengacu pada penjelasan diatas sudah jelas bahwa persaudaraan diartikan sebagai makna yang luas, tidak terbatas pada sesama muslim saja, melainkan mencakup semua ciptaan Allah SWT.

Konsep toleransi beragama yang mempunyai tujuan akhir yaitu merawat dan mempererat persaudaraan sudah sejalan dengan pengertian persaudaraan yang diartikan dalam arti luas. Jika semua umat beragama menganggap semua manusia adalah saudara, maka akan sangat mudah toleransi beragama itu terwujud.

Terdapat empat adegan didalam Film "Bumi Itu Bulat" yang mengandung didalamnya nilai memelihara dan mempererat persaudaraan berikut peneliti tuliskan beserta relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

a. Adegan pertama menit 55:15


Tabel 4.1: Analisis Semiotika Charles S. Pierce terhadap adegan kesembilan dalam Film “Bumi Itu Bulat”

Object	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.9</p> <p style="text-align: center;">Sumber: Screenshot Film “Bumi itu Bulat” menit 55:15</p>
Interpretant	Banser menertibkan dan mengamankan demo berlatar belakang agama
Representament	<p>Sekelompok umat muslim melakukan unjuk rasa dan protes didepan Gedung Banser. Mereka menuntut Banser untuk segera dibubarkan. Namun, alasan mereka melakukan hal tersebut tidak jelas apa dasarnya, dan diakhir demo ada salah satu orang dari seseorang dari umat muslim tersebut yang mencoba menyerang Kyai yang sedang lewat, untungnya kejadian tersebut berhasil digagalkan oleh Rahabi. Adegan diatas menampilkan contoh penerapan sikap toleransi, khususnya untuk tujuan dari toleransi itu sendiri. Tujuan yang dimaksud adalah memelihara dan mempererat persaudaraan. Hal tersebut ditunjukan dengan sikap banser yang menjaga Gedung mereka yang hendak ditutup tanpa alasan dan juga berusaha melindungi kyai, lalu juga berusaha mengkondisikan, menertibkan serta mengamankan demo yang sedang berlangsung.</p>

Banser yang diceritakan dalam Film “Bumi Itu Bulat” mempunyai rasa toleransi yang sangat tinggi membuat Sebagian kaum muslim yang fanatik dan buta terhadap indahnya perbedaan menjadi geram dengan sikap Banser yang selalu merangkul kaum diluar Islam. Kegeraman tersebut memuncak ketika Sebagian kaum muslim melakukan unjuk rasa pembubaran serta penutupan kantor Banser. Mengetahui hal ini Banser meminta sejumlah aparat kepolisian untuk ikut membantu menertibkan suasana demo. Adegan puncak terjadi ketika Pak kyai yang tengah lewat dan dalam perlindungan Banser oleh salah satu dari pihak yang melakukan unjuk rasa, untung rasa kejadian tersebut berhasil dicegah oleh Rahabi. Sikap Banser yang secara sabar menghadapi demo oleh kaum mereka sendiri yang sama-sama Islam tidak lain untuk memelihara dan mempererat persaudaraan, khususnya dalam adegan tersebut adalah persaudaraan di dalam Islam sendiri. Maka dari itu, dalam adegan diatas menunjukkan Banser menerapkan nilai toleransi beragama yaitu nilai memelihara dan mempererat persaudaraan.

b. Adegan kedua menit 48:50

Tabel 4.1: Analisis Semiotika Charles S. Pierce terhadap adegan kedua dalam Film “Bumi Itu Bulat”


Object	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.10</p> <p style="text-align: center;">Sumber: Screenshot Film “Bumi itu Bulat” menit 01:20:10</p>
--------	---

Interpretant	Banser mengamankan gereja saat dilakukan ibadah umat Kristen.
Representament	Ditengah panasnya konflik beragama yang ada, Banser yang sangat mencintai perdamaian melakukan penjagaan dan pemantauan digereja Ketika sedang dilaksanakannya ibadah umat Kristen. Sikap Banser tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap toleransi beragama yang sangat tinggi terkhusus untuk nilai mengakui hak orang lain. Sama seperti umat Islam, umat Kristen juga mempunyai hak yang sama dalam melaksanakan ibadah, untuk keadaan seperti diatas sudah selayaknya mereka umat Kristen dapat melaksanakan ibadah dengan nyaman dan merasa aman. Maka dari itu, Banser berusaha menciptakan keadaan tersebut dengan ikut menjaga gereja saat dilaksanakan ibadah.

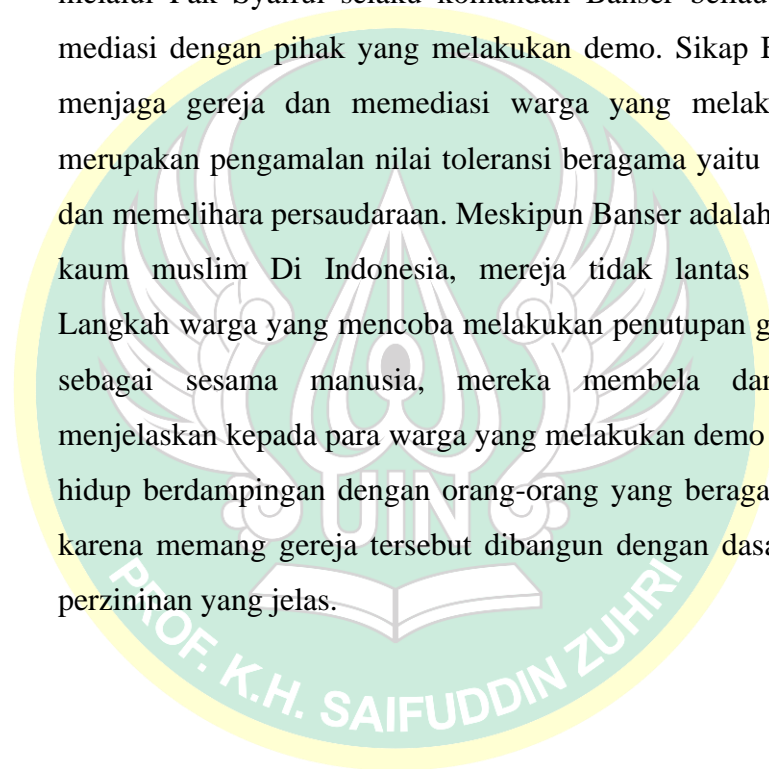
Konflik berlatar belakang agama yang belum surut, membuat Banser selalu siap dan sigap menjaga perdamaian diantara umat beragama. Umat Kristen yang sedang melaksanakan ibadah diawasi dan dijaga oleh segenap pasukan Banser, hal ini dilakukan Banser untuk mencegah adanya konflik. Sikap Banser dalam adegan tersebut menunjukkan mereka memelihara dan mempererat persaudaraan khususnya antara kaum muslim dan Kristen. Banser yang sangat mencintai perdamaian dan menjunjung tinggi toleransi dalam adegan diatas tergambar jelas bahwa mereka mengamankan nilai toleransi beragama yaitu nilai memelihara dan mempererat persaudaraan.

c. Adegan ketiga menit

Tabel 4.1: Analisis Semiotika Charles S. Pierce terhadap adegan kesepuluh dalam Film “Bumi Itu Bulat”


Object	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.11</p> <p style="text-align: center;">Sumber: Screenshot Film “Bumi itu Bulat” menit 01:26:00</p>
Interpretant	<p>Banser menertibkan demo penutupan tempat ibadah oleh pihak asing dan membela gereja untuk tidak ditutup.</p>
Representament	<p>Sekelompok orang melakukan demo serta penyerangan terhadap salah satu gereja yang tengah dijaga oleh Banser, mereka menuntut gereja untuk segera ditutup tanpa didasari alasan yang jelas, karena secara hukum negara gereja tersebut memang sah didirikan, maka banser mencoba melakukan negoisasi kepada pihak tersebut untuk menyelesaikan konflik ini dengan kepala dingin.</p> <p>Tindakan yang dilakukan oleh banser menunjukkan kembang bahwa mereka memiliki rasa toleransi yang tinggi. Mereka membela saudara mereka yang merupakan umat Kristen untuk dapat melaksanakan ibadah dengan nyaman dan aman. Terdapat banyak nilai toleransi yang ditampilkan dalam adegan tersebut, seperti mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, saling mengerti dan <i>agree in disagreement</i> (setuju pada perbedaan).</p>

Sesuatu yang tidak di inginkan benar-benar terjadi, di tengah memanasnya konflik beragama membuat sejumlah kegiatan intoleransi bermunculan, seperti yang tergambar dalam adegan di atas, sejumlah orang memaksa untuk menutup gereja yang dibangun di tengah-tengah pemukiman muslim. Mereka menganggap kehadiran gereja tersebut merupakan sebuah keresahan. Padahal, gereja tersebut dibangun dengan dasar dan surat perizinan yang lengkap. Untungnya para Banser sedang menjaga di posko tersebut, melalui Pak Syaiful selaku komandan Banser beliau melakukan mediasi dengan pihak yang melakukan demo. Sikap Banser yang menjaga gereja dan memediasi warga yang melakukan demo merupakan pengamalan nilai toleransi beragama yaitu mempererat dan memelihara persaudaraan. Meskipun Banser adalah bagian dari kaum muslim Di Indonesia, mereka tidak lantas mendukung Langkah warga yang mencoba melakukan penutupan gereja, justru sebagai sesama manusia, mereka membela dan berusaha menjelaskan kepada para warga yang melakukan demo untuk dapat hidup berdampingan dengan orang-orang yang beragama Kristen, karena memang gereja tersebut dibangun dengan dasar dan surat perzininan yang jelas.



d. Adegan keempat menit 01:27:00

Tabel 4.1: Analisis Semiotika Charles S. Pierce terhadap adegan kesebelas dalam Film “Bumi Itu Bulat”

Object	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.12</p> <p style="text-align: center;">Sumber: Screenshot Film “Bumi itu Bulat” menit 01:27:00</p>
Interpretant	Rahabi dan teman-temannya yang beragama Islam ikut menertibkan serta mengamankan demo penutupan tempat ibadah oleh kelompok tertentu.
Representament	<p>Tiara: “saya muslim saya berjilbab, kalian tidak bisa se enakya dengan mereka”</p> <p>Syaiful: “awak juga muslim dan awak calon penulis terkenal, kalian ngga boleh mengganggu mereka beribadah disini”</p> <p>Rahabi: “saya Rahabi Sulaeman, kita semua orang Indonesia, Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika ada didalam darah kita semua jadi kita jangan salim membenci”</p> <p>Berdasarkan kejadian serta dialog diatas menunjukkan Kembali contoh sikap toleransi beragama, Rahabi dan teman-temannya yang muslim ikut andil bersama Banser untuk menertibkan serta mengamankan demo penutupan tempat ibadah. Terdapat banyak sekali nilai toleransi didalamnya, seperti mengakui hak orang lain, menghargai keyakinan orang lain dan saling mengerti.</p>

Demo yang semakin ricuh dan terkesan tidak kondusif akhirnya Rahabi dan Grup Rujak Akapela ikut membantu banser dalam mengamankan dan menertibkan demo penutupan Gereja tersebut. Seperti yang tertulis dalam dialog dalam kolom diatas menunjukkan mereka melakukan itu semu untuk memelihara dan mempererat persaudaraan, antara umat Islam dan umat Kristen tidak seharusnya saling bermusuhan antar satu dan yang lainnya. Maka dalam adegan tersebut tergambar jelas salah satu nilai toleransi beragama yaitu memelihara dan mempererat persaudraan.

4. Nilai Saling menghargai antar umat beragama

Indonesia sendiri memiliki banyak sekali perbedaan golongan di dalam lingkungan masyarakat, untuk dapat menghadapi kondisi tersebut adalah dengan cara saling menghargai antar masyarakat. Tumbuhnya sikap saling menghargai dapat mencegah timbulnya praktek diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda. Setiap umat beragama akan memberikan ruang kepada umat beragama yang lain untuk dapat hidup berdampingan di lingkungan masyarakat. Sebagai umat beragama yang baik harus mentaati ajaran gama yang dianut tujuannya untuk dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama yang lain.¹⁰²

Keberagaman agama yang terdapat Di Indonesia perlu dipahami sebagai suatu kesatuan, maka perlu dikembangkan sikap saling menghargai antar umat beragama. Keberagaman keyakinan yang ada menjadi hal yang tak terbantahkan di negeri ini. UUD 1945 sudah jauh-jauh hari merumuskan konsep kerukunan pada pasal 29 ayat 2 bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk umat memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.¹⁰³

¹⁰² Nurhati Fuad, "Penanaman Toleransi Beragama Pada Anak Melalui Pendidikan...", hlm. 269-270.

¹⁰³ Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan Undang-Undang Republik Indonesia NO.24 tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi*, (Sekertariat Jenderal dan Kepanitraan Mahkamah Konstitusi RI, 2010).

Robert Ronny menambahkan bahwa keberadaan orang-orang yang tidak memiliki sikap toleransi disebabkan oleh kurangnya bergaul, kurang membaca dan kurang riset terhadap sesame. Seperti yang beliau sampaikan saat wawancara:

“Orang-orang yang menganggap bumi itu datar kebanyakan tidak memiliki sikap toleransi itu disebabkan karena mereka gampang mengambil keputusan bahwa pendapat mereka itu benar tanpa mau mendengar pendapat orang lain terlebih dahulu, sama konsepnya dengan orang yang tidak memiliki toleransi beragama, itu disebabkan karena mereka kurang membaca, kurang bergaul dan kurang riset”.¹⁰⁴

Memberikan kebebasan kepada orang lain untuk dapat menjalankan hak mereka dalam beribadah adalah suatu keharusan, kita tidak dibenarkan untuk berlaku tidak adil dengan orang yang mempunyai perbedaan keyakinan dengan kita. Allah berfirman dalam Al-Quran surat yunus ayat 99-100, yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَكَاْمَنَ مَنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًا ؕ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُوْنُوا مُؤْمِنِيْنَ
وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ؕ وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُوْنَ

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya”.

Ayat di atas secara tegas mengisyaratkan bahwa manusia diberikan kebebasan beriman atau tidak beriman. Kebebasan tersebut bukanlah bersumber dari kekuatan manusia melainkan anugerah Allah, karena jika Allah Tuhan Pemelihara dan Pembimbingmu (dalam ayat di

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Robert Ronny pada tanggal 7 Juni 2023 pukul 16.30

atas diisyaratkan dengan kata rabb), menghendaki tentulah beriman semua manusia yang berada di muka bumi seluruhnya. Ini dapat dilakukan-Nya antara lain dengan mencabut kemampuan manusia memilih dan menghiasi jiwa mereka hanya dengan potensi positif saja, tanpa nafsu dan dorongan negatif seperti halnya malaikat. Tetapi hal itu tidak dilakukan-Nya, karena tujuan utama manusia diciptakan dengan diberi kebebasan adalah untuk menguji. Allah menganugerahkan manusia potensi akal agar mereka menggunakannya untuk memilih.¹⁰⁵

Dari kedua ayat di atas dapat dipahami secara jelas bahwa segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama tidak dibenarkan oleh al-Qur'an. Karena pada hakekatnya yang dikehendaki oleh Allah swt. adalah iman yang tulus tanpa paksaan dan tanpa pamrih. Jika seandainya paksaan itu diperbolehkan, maka Allah swt. sebagai Pencipta Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang akan melakukannya sendiri, namun Allah tidak melakukannya. Dengan demikian, maka tugas para nabi adalah hanya sebatas menyeru, mengajak dan memberikan peringatan tanpa ada hak pemaksaan terhadap umatnya. Selanjutnya manusia dalam posisi ini akan dinilai oleh Allah swt. terkait dengan sikap dan respons terhadap seruan para nabi yang menyampaikan risalah tersebut.¹⁰⁶

Jirhanuddin menjelaskan bahwasannya salah satu ruang lingkup toleransi beragama adalah saling menghargai antar umat beragama. Menurutnya sikap saling menghargai antar umat beragama merupakan salah satu faktor penting dalam terwujudnya toleransi beragama, akan sangat sulit tercapai suatu sikap toleransi jika para pemeluk agama tidak memiliki sikap saling menghargai.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama...", hlm. 38.

¹⁰⁶ Salma Mursyid, Konsep Toleransi..., hlm. 38-39.

¹⁰⁷ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama...*, hlm. 193-194.

Terdapat 2 adegan didalam Film “Bumi Itu Bulat” yang mengandung didalamnya nilai saling menghormati berikut peneliti tuliskan beserta relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

a. Adegan pertama menit 19:42

Tabel 4.1: Analisis Semiotika Charles S. Pierce terhadap adegan kedua belas dalam Film “Bumi Itu Bulat”

Object	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.6</p> <p style="text-align: center;">Sumber: Screenshot Film “Bumi itu Bulat” menit 19:42</p>
Interpretant	Tiara yang seorang muslim menemani Marcus untuk berlatih vokal untuk acara di gereja.
Representament	Sebagai teman yang baik Tiara selalu menemani marcus yang Latihan vokal di gereja, dari sikap Tiara tersebut ditampilkan salah satu nilai toleransi beragama yaitu sikap saling menghargai antar umat beragama. Tiara mengerti bahwa Marcus mempunyai hak yang sama seperti orang lainnya yaitu mendapat kebebasan atas aktifitas keagamaannya.

Berdasarkan penjelasan dari Q.S Yunus ayat 99-100 sudah jelas bahwa keanekaragaman ini adalah kehendak Allah SWT, Islam sendiri tidak membenarkan adanya praktek pemaksaan terhadap agama seseorang. Kemudian Indonesia melalui UUD 1945 juga telah menjelaskan tentang kebebasan warga negaranya untuk memeluk agama dan keyakinan tanpa ada paksaan dari pihak

manapun. Hal tersebut tercantum dalam pasal 29 ayat 2 bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk umat memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.¹⁰⁸

Maka dari itu, yang harus kita lakukan adalah menghargai semua perbedaan yang muncul di lingkungan kita, orang lain juga mempunyai hak yang sama dengan kita dalam urusan beragama. Berdasarkan adegan diatas terlihat Tiara menghargai keyakinan Marcus yang seorang Kristen, dalam pertemanan mereka Marcus tidak mendapat diskriminasi dari teman-temannya yang lain. Marcus pun juga sebaliknya, dia juga menghargai keyakinan yang dipegang oleh teman-temannya. Berdasarkan adegan tersebut tergambar jelas bahwa adegan tersebut mengandung salah satu nilai toleransi beragama yaitu nilai menghargai keyakinan orang lain.

b. Adegan kedua menit 35:50

Tabel 4.1: Analisis Semiotika Charles S. Peirce terhadap adegan ketiga belas dalam Film “Bumi Itu Bulat”

Object	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.7</p> <p style="text-align: center;">Sumber: Screenshot Film “Bumi itu Bulat” menit 35:50</p>
Interpretant	Aisha menolak berteman dengan Marcus karena seorang kafir, lalu Tiara membela Marcus.
Representament	Aisha yang enggan bergabung Grup Rujak Akapela karena ada Marcus yang seorang Kristen menunjukkan sikap tidak saling

¹⁰⁸ Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar...*, hlm. 193-194.

	menghargai, namun Tiara muncul sebagai tokoh yang menasehati Aisha bahwa seharusnya Aisha tidak boleh bersikap seperti itu. Artinya dalam adegan tersebut Tiara menunjukkan sikap saling mengerti diantara umat beragama, bahwa agama yang dipercaya marcus sudah sepatutnya kita sebagai orang muslim mau menghargai bahwa itu adalah hak penuh marcus.
--	--

Adegan Tiara ketika mengingatkan Aisha yang enggan bergabung dengan Grup Rujak Akapela karena adanya Marcus yang beragama Kristen. Sikap Aisha tersebut menunjukkan dia tidak menghargai keyakinan orang lain, namun ditengahi oleh Tiara dengan cara menasehati Aisha. Bertolak belakang dengan sikap Aisha, Tiara justru memiliki sikap menghargai keyakinan orang lain, sebagai teman yang baik Tiara tidak pernah mempermasalahkan kehadiran Marcus ditengah Grup Rujak Akapela, walaupun berbeda dia tetap mendapatkan perlakuan yang sama.

B. Relevansi Film “Bumi Itu Bulat” Terhadap Pendidikan Islam

Muhammad Muntahibun Nafis menuliskan didalam bukunya tentang Pendidikan Islam bahwa Muhammad Athiyah Al-Abrasy memiliki sebuah pendapat mengenai pengertian dari Pendidikan islam. Berdasarkan pandangan beliau Pendidikan islam adalah sebuah runtutan proses yang mempunyai suatu tujuan untuk mempersiapkan manusia yang hidup dengan kesempurnaan dan Bahagia. Sedangkan, Marimba juga mempunyai pendapat mengenai pengertian dari Pendidikan islam, sedikit berbeda dengan yang disampaikan oleh Muhammad Athiyah, beliau mendefinisikan Pendidikan islam sebagai suatu proses pembimbingan, baik pembimbingan jasmani dan rohani yang berdasar dan bersumber dari ajaran-ajaran islam untuk menciptakan kepribadian yang utama berdasarkan pandangan islam.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 23.

Robert Ronny selaku produser film ini dalam wawancaranya dengan peneliti juga menyampaikan tentang salah satu tujuan beliau menciptakan Film “Bumi Itu Bulat” ini adalah memang untuk sarana pendidikan. Beliau menyampaikan:

“Film ini tidak mungkin bisa langsung merubah perilaku penontonnya yang belum memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan, namun saya berharap film ini bisa menjadi contoh yang baik bagi penontonnya. Kemudian bisa menjadi titik awal untuk berdiskusi mengenai toleransi beragama Di Indonesia yang memang harus dibudayakan. Ooh iya, satu lagi saya juga sangat berharap khususnta untuk kemajuan film Di Indonesia agar suatu saat bisa seperti negara-negara seperti Amerika, Korea dan sebagainya yang mereka menjadikan film ini sebagai sarana untuk memasukan ideologi positif ke penontonnya, kalo Di Indonesia seperti Bhineka Tunggal Ika, Toleransi Beragama dan lain-lain”.¹¹⁰

Berdasarkan pernyataan Robert Ronny diatas Film “Bumi Itu Bulat” ini memang sengaja dibuat sebagai sarana yang mendidik bagi penontonnya, maka dari itu peneliti menemukan relevansi Film “Bumi Itu Bulat” terhadap Pendidikan Islam. Berikut Peneliti sajikan relevansi Film “Bumi Itu Bulat” Karya Robert Ronny dengan Pendidikan Islam.

1. Dasar Pendidikan Islam

Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam menjelaskan bahwa dasar-dasar pendidikan islam terbagi kedalam beberapa dasar, yaitu:¹¹¹

a. Dasar Tauhid

Tauhid secara mendasar diartikan sebagai pengakuan ciptaan tuhan, maka sudah jelas bahwa diskriminasi sangat bertentangan dengan spirit tauhid. Tauhid seharusnya bisa menjadi dasar untuk menghindarkan manusia dari segala tindak bentuk pembedaan, pengucilan, penindasan dan perbudakan sesama

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Robert Ronny pada tanggal 7 Juni 2023 pukul 16.30

¹¹¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 63

mahluk. Tauhid juga menyadarkan manusia bahwasannya semua manusia itu sama-sama ciptaan tuhan.

Film “Bumi Itu Bulat” memiliki beberapa adegan yang memiliki relevansi dengan dasar pendidikan islam yaitu dasar tauhid. Adegan-adegan yang mengandung nilai ini yaitu: adegan pada menit 01.45 yang menampilkan Rujak Akapela tengah menghibur anak-anak di posko pengungsian, dalam adegan tersebut tergambar jelas bahwasannya mereka tidak membeda-bedakan anak-anak dalam posko pengungsian, semua anak mendapatkan hak mereka yaitu hak untuk dapat bermain dan bernyanyi bersama, berdasarkan adegan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka sesuai dengan dasar tauhid yang menganggap semua orang adalah ciptaan tuhan dan tidak dibenarkan adanya praktek diskriminasi.

Kemudian pada adegan menit ke 07:43 yang menceritakan Rujak Akapela sedang berlatih bersama juga mengandung dasar tauhid, Marcus diceritakan sebagai satu-satunya orang yang beragama Kristen dalam Grup Rujak Akapela tersebut, meskipun demikian dia tidak mendapatkan diskriminasi dari teman-teman yang lain. Adegan menit ke 19:42 juga menunjukkan dasar tauhid, adegan yang berisi Tiara yang menemani Marcus untuk berlatih menyanyi di gereja. Marcus yang seorang Kristen tidak mendapatkan diskriminasi dari teman-temannya yang lain, dia tetap mendapatkan haknya dalam beragama bahkan didukung oleh Tiara.

Selanjutnya pada menit 35:50 yang berisi adegan dimana Aisha enggan bergabung dengan Grup Rujak Akapela karena Marcus Kristen, adegan tersebut menunjukkan praktek diskriminasi. Praktek diskriminasi yang dilakukan oleh Aisha kemudian ditengahi oleh Tiara yang menasehatinya, sikap Tiara dalam adegan tersebut juga sesuai dengan dasar tauhid.

Abuddin Nata menjelaskan dalam dasar tauhid bahwa tidak dibenarkan praktek diskriminasi pada perbedaan yang ada, semua

manusia hakikatnya sama yaitu ciptaan Tuhan YME. Maka dari itu, sudah selayaknya sesama manusia itu saling menghargai. Dasar tauhid seperti yang dikemukakan oleh Abuddin Nata juga sesuai dengan prinsip-prinsip toleransi beragama khususnya untuk nilai *agree in disagreement* (Setuju Pada Perbedaan). Toleransi lahir karena adanya perbedaan, tanpa perbedaan tidak mungkin ada rasa toleransi antar manusia. Toleransi sendiri diambil dari Bahasa Inggris “Tolerance” yang mengandung makna membiarkan, mengakui serta menghormati keyakinan/kepercayaan orang lain tanpa didahului adanya persetujuan terlebih dahulu.¹¹² Berdasarkan pengertian toleransi tersebut sudah jelas bahwa toleransi adalah menyetujui adanya perbedaan. *Agree in Disagreement* (setuju pada perbedaan) adalah jalan terbaik menciptakan kerukunan antar umat beragama. Dengan mengimplementasikan konsep ini diyakini seharusnya tidak akan ada konflik dalam beragama, karena telah memahami hakikat dari perbedaan serta hak dasar manusia yang bebas dalam memilih.¹¹³ Konsep *agree in disagreement* menghantarkan kita pada sikap menghargai perbedaan, dengan demikian praktek diskriminasi terhadap perbedaan merupakan hal yang tidak dibenarkan juga dalam konsep *agree in disagreement* ini.

b. Dasar kemanusiaan

Dasar kemanusiaan disini bermaksud pada pengakuan tentang hakikat dan martabat manusia. Semua manusia dibekali hak asasi sendiri-sendiri. Tidak ada pengecualian hak antara manusia satu dengan manusia lainnya. Hak asasi inilah yang seharusnya dijaga Bersama-sama, dilindungi Bersama-sama, dan dihargai Bersama-sama. Merealisasikan hal tersebut adalah suatu keharusan, tidak dibenarkan dalam hukum manapun adanya pelanggaran terhadap hak asasi orang lain. Semua manusia sama dalam segi hak

¹¹² Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar...*, hlm. 13.

¹¹³ A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam...*, hlm. 61.

asasinya yang menjadi diantara mereka hanyalah tingkat ketaqwaanya.¹¹⁴

Film “Bumi Itu Bulat” menampilkan beberapa adegan yang didalamnya terdapat relevansi dengan dasar kemanusiaan. Intisari dari dasar kemanusiaan adalah pengakuan atas hak orang lain. Semua orang mempunyai haknya masing-masing yang wajib dihargai, dilindungi, dan dijaga bersama-sama. Berikut adegan yang mengandung relevansi dengan dasar kemanusiaan. Pertama adegan pada menit ke 01:45 yang berisi adegan Rujak Akapela sedang menghibur anak-anak di posko pengungsian. Kedua adegan pada menit ke 04:35 yang berisi adegan Banser, biarawati dan sejumlah relawan tengah bekerja sama di posko pengungsian.

Ketiga menit 05:35 yang berisi adegan Pak Syaiful sedang mengkoordinir anggota Banser untuk melakukan cek terhadap kebutuhan di posko pengungsian. Keempat adegan menit ke 05:52 yang berisi adegan Hitu yang menceritakan Andil Banser saat konflik agama di Ambon. Kelima adegan pada menit ke 07:43 yang berisi adegan Grup Rujak Akapela sedang berlatih bersama. Keenam adegan pada menit ke 19:42 yang berisi adegan Tiara menemani Marcus untuk Latihan menyanyi di gereja. Ketujuh adegan pada menit ke 01:20:10 yang berisi adegan Banser sedang menjaga gereja. Ketujuh adegan diatas mengandung nilai dasar kemanusiaan, pada adegan-adegan tersebut banyak ditampilkan sikap saling memenuhi, menghargai, menghormati dan menjaga hak sesama manusia.

Dasar kemanusiaan yang dikemukakan oleh Abuddin Nata ini sesuai dengan prinsip-prinsip toleransi beragama yaitu kebebasan beragama dan penghormatan dan eksistensi agama lain, Kebebasan adalah hak asasi manusia yang paling mendasar atau

¹¹⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 63

esensial. kebebasan disini mencakup banyak hal, diantaranya adalah kemerdekaan dan kebebasan dalam memilih agama atau aliran yang diyakini. Kebebasan adalah hak yang fundamental bagi manusia yang mana hal ini menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya.¹¹⁵ Penghormatan dan eksistensi agama lain adalah sikap yang dibangun setelah toleransi beragama. Umat beragama yang lain juga memiliki hak yang sama dengan kita yaitu hak untuk dapat diakui dan dihormati,¹¹⁶ maka kita sebagai sesama umat beragama harus bekerja sama dalam menjaga hak tersebut.

Kemudian, dasar kemanusiaan juga memiliki relevansi dengan ruang lingkup toleransi beragama yaitu mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, dan saling menghargai antar umat beragama. Mengakui hak orang lain adalah pengakuan bahwa semua manusia dilahirkan dengan hak mereka masing-masing, semua hak yang dimiliki sama dan tidak ada pengecualian untuk manusia tertentu. Mengakui adanya agama lain akan menjadi dasar dari sikap menghormati agama/keyakinan orang lain. Menyadari bahwa setiap agama mempunyai ajarannya masing-masing menjadikan setiap umat beragama akan saling menghormati. Adanya rasa saling menghargai juga menjadi faktor penting dalam sebuah toleransi.¹¹⁷ Tidak adanya rasa saling menghargai maka akan sulit rasa toleransi tersebut terwujud. Rasa menghargai ini mencakup semua hak umat beragama baik urusan ibadah, sosial dan lain-lain.

c. Dasar Kesatuan Umat Manusia

Kesatuan umat manusia merupakan sebuah pandangan bahwa semua perbedaan bukanlah masalah, baik perbedaan suku, agama, ras, golongan dan sebagainya. Perbedaan ini bukanlah suatu

¹¹⁵ Dewi A., Siti S., "Toleransi Antarumat Beragama...", hlm. 67.

¹¹⁶ Dewi A., Siti S., "Toleransi Antarumat Beragama...", hlm. 67.

¹¹⁷ Siti Mas Amah, "Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara", *Skripsi*, (Semarang: 2018), hlm. 25.

batu penghalang terciptanya perdamaian dan kesatuan hidup antar manusia. Persatuan ini perlu diwujudkan karena pada dasarnya manusia punya satu tujuan yang sama yaitu mengabdikan pada yang pencipta.¹¹⁸

Film “Bumi Itu Bulat” memiliki beberapa adegan yang didalamnya memiliki relevansi dengan dasar kesatuan umat manusia. Pertama adegan pada menit 07:43 yang berisi adegan Grup Rujak Akapela yang sedang berlatih bersama. Kebersamaan yang mereka bangun dalam grup akapela mereka menunjukkan bahwa mereka dapat Bersatu meskipun terdapat perbedaan, yang dilakukan oleh Grup Rujak Akapela merupakan implementasi dari dasar pendidikan islam yaitu kesatuan umat manusia. Kedua adegan pada menit 01:26:00 yang berisikan adegan Banser menertibkan dan mengamankan Demo konflik berlatar belakang agama. Demo tersebut dilakukan oleh sekelompok muslim yang menuntut penutupan gereja, mereka menuntut gereja tersebut ditutup karena dibangun tengah-tengah pemukiman orang muslim. Banser yang mencoba memediasi demo tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap yang bertujuan untuk menjaga kesatuan umat manusia.

Nilai kesatuan umat manusia yang dikemukakan oleh Muhammad Muntahibun Nafis ini memiliki relevansi dengan tujuan toleransi beragama yaitu memelihara dan mempererat persaudaraan. Menurut Jirhanuddin toleransi memiliki tujuan salah satunya untuk memelihara dan mempererat persaudaraan. Menurutnya berawal dari rasa tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada akan timbul sikap rukun dan berujung pada titik manusia itu saling menganggap

¹¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 63

manusia yang lain sebagai saudaranya.¹¹⁹ Hal ini sesuai dengan dasar pendidikan islam yaitu kesatuan umat manusia.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Bersumber dari buku berjudul *Educational Theory a Qur'anic Outlook* sebuah karangan dari Adb Al-Rahman Shaleh Abd Allah, Muhammad Muntahibun Nafis mengemukakan bahwasannya pendidikan islam memiliki tujuan yang terbagi ke dalam empat hal, dari keempat hal tersebut yang memiliki relevansi dengan Film “Bumi Itu Bulat” yaitu:¹²⁰

a. Tujuan Rohaniyah

Fokus tujuan Pendidikan islam ini adalah keterbukaan serta kemampuan manusia untuk menerima ajaran-ajaran Agama Islam. Ajaran-ajaran Agama Islam pada intinya adalah mengajarkan tentang status kehambaan kepada sang pencipta, keimanan, tunduk dan patuh terhadap semua ajaran agama, dan mengikuti apa yang dicontohkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW.¹²¹

Film “Bumi Itu Bulat” memiliki adegan yang didalamnya memiliki relevansi dengan tujuan rohaniyah. Pertama adegan pada menit ke 35:50. Adegan tersebut berisikan Tiara yang tengah membacakan satu ayat dari al-Qur'an tentang toleransi untuk menasehati Aisha yang intoleran. Adegan tersebut menunjukkan bukti bahwa Tiara mampu menerima serta mengamalkan ajara Agama Islam yaitu toleransi. Hal tersebut sesuai dengan tujuan rohaniyah yaitu keterbukaan serta kemampuan manusia untuk menerima ajaran-ajaran Agama Islam.

Tujuan rohaniyah yang dikemukakan oleh Muhamad Muntahibun Nafis memiliki relevansi dengan tujuan toleransi beragama yang dikemukakan oleh Jirhanuddin yaitu untuk

¹¹⁹ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama...*, hlm. 193-194.

¹²⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 72-74.

¹²¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 72-74.

meningkatkan ketaqwaan dan keimanan antar masing-masing pemeluk agama. Kehadiran ajaran agama lain akan semakin memberikan dorongan kepada masing-masing pemeluk agama untuk memperdalam pengetahuannya tentang agamanya tersebut dan semakin terdorong untuk semakin giat mengamalkan ajaran agamanya.¹²²

b. Tujuan Akal

Tujuan Akal dalam Pendidikan Islam adalah pengembangan daya pikir manusia, perubahan kemampuan menganalisis manusia yang nantinya akan digunakan sebagai alat untuk mengamati serta memahami fenomena-fenomena di Dunia ini.¹²³

Film “Bumi Itu Bulat” memiliki beberapa adegan yang mengandung relevansi dengan tujuan akal. Pertama adegan pada menit ke 35:50. Adegan tersebut berisikan Tiara yang sedang menasehati Aisha yang memiliki sikap intoleran. Tiara menasehati Aisha menggunakan Q.S. al-Mumtahanah:8. Adegan tersebut sesuai dengan tujuan akal. Kedua, adegan pada menit ke 48:50, adegan tersebut berisikan Tiara yang Kembali menasehati Aisha yang masih intoleran terhadap Marcus. Adegan tersebut sesuai dengan tujuan akal.

c. Tujuan Sosial

Pembentukan kepribadian yang utuh dari ruh, tubuh dan akal merupakan tujuan akhir dari tujuan sosial ini. Manusia akan hidup berdampingan dengan manusia lain, karena tugasnya sebagai khalifah maka perlu manusia itu memiliki sifat yang utama dan seimbang. Sehingga manusia tidak menjadi makhluk yang individualis dan menjauhkan diri dari masyarakat. Adanya keserasian tujuan antara tujuan individu dan tujuan masyarakat juga sangat dibutuhkan. Pendidikan memfokuskan pada pengembangan

¹²² Jirhanuddin, *Perbandingan Agama...*, hlm. 193-194.

¹²³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 72-74.

karakter manusia agar nantinya bisa beradaptasi serta bergabung dengan anggota masyarakat yang lain. Keharmonisan seperti inilah yang merupakan karakteristik pertama yang ingin dicapai dalam Pendidikan Islam.¹²⁴

Film “Bumi Itu Bulat” memiliki beberapa adegan yang mengandung nilai tujuan sosial. Pertama adegan pada menit ke 01:45 yang berisikan adegan Grup Rujak Akapela yang tengah membantu posko pengungsian dengan cara menghibur anak-anak. Kedua adegan pada menit ke 04:45 yang berisikan adegan Banser, biarawati dan para relawan yang bekerja sama di posko pengungsian. Ketiga adegan pada menit 07:43 yang berisikan adegan Grup Rujak Akapela tengah berlatih Bersama. Keempat adegan pada menit ke 19:42 yang berisikan adegan Tiara menemani Marcus untuk Latihan menyanyi di vokal. Kelima adegan pada menit ke 01:20:10 yang berisikan adegan Banser menjaga gereja Ketika sedang dilakukan ibadah. Adegan-adegan diatas menampilkan nilai tujuan sosial. Seperti yang disampaikan oleh Muntahibun Nafis bahwasannya manusia adalah mahluk sosial yang akan selalu membutuhkan satu sama lain.

Nilai tujuan sosial dalam pendidikan islam memiliki relevansi dengan toleransi beragama, hampir semua nilai dalam toleransi beragama memiliki relevansi dengan tujuan sosial. Karena baik toleransi beragama dan tujuan sosial sama-sama membahas hubungan manusia dengan manusia yang lain. Nilai-nilai toleransi yang dimaksud antaranya pengakuan pluralisme, kebebasan beragama, penghormatan dan eksistensi agama lain, agree in disagreement (setuju pada perbedaan), dan saling menghargai antar umat beragama.

¹²⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 72-74.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil temuan tentang terdapatnya nilai-nilai toleransi beragama dalam Film “Bumi Itu Bulat” karya Robert Ronny dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

Pertama Nilai-Nilai Toleransi Beragama yang terdapat dalam Film “Bumi Itu Bulat” karya Robert Ronny terbagi kedalam 4 macam nilai. Nilai-nilai tersebut yaitu: nilai *agree in disagreement* (setuju pada perbedaan), nilai menghormati keykainan orang lain, nilai memelihara dan mempererat persaudaraan, nilai saling menghargai antar umat beragama. Nilai-nilai toleransi beragama di atas dicerminkan melalui 11 adegan yang peneliti temukan.

Kedua Film “Bumi Itu Bulat” Karya Robert Ronny memiliki relevansi dengan Pendidikan Islam. Relevansi ini terbagi kedalam dasar dan tujuan pendidikan islam. Dasar pendidikan islam kemudian terbagi kedalam 3 nilai, yaitu pertama dasar tauhid yang ditampilkan dalam 4 adegan, kedua dasar kemanusiaan yang ditampilkan dalam 7 adegan, dan yang ketiga dasar kesatuan umat manusia yang ditampilkan dalam 2 adegan. Kemudian, tujuan pendidikan islam terbagi kedalam 3 nilai, yaitu pertama tujuan jasmaniyah yang ditampilkan kedalam 1 adegan, kedua tujuan akal yang ditampilkan dalam 2 adegan, dan yang ketiga tujuan sosial yang ditunjukkan dalam 5 adegan.

Relevansi ini juga memperkuat nilai toleransi beragama dalam Film “Bumi Itu Bulat” Karya Robert Ronny dengan pendidikan islam. Nilai toleransi beragama yang memiliki relevansi dengan pendidikan islam terbagi kedalam 7 nilai. Nilai-Nilai tersebut yaitu nilai *agree in disagreement*, penghormatan dan eksistensi agama lain, memelihara dan mempererat persaudaraan, meningkatkan ketaqwaan dan keimanan antar masing-masing pemeluk agama, pengakuan pluralisme, kebebasan beragama, dan saling menghargai antar umat beragama.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai toleransi beragama dalam Film “Bumi Itu Bulat” karya Robert Ronny dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Masyarakat yang menganggap film hanya terbatas pada sarana hiburan harus segera diubah, karena selain sebagai sarana hiburan film juga dapat menjadi sarana pembelajaran, yang didalamnya banyak sekali digambarkan pembelajaran untuk para penontonnya.
2. Melalui toleransi beragama diharapkan pandangan masyarakat yang menganggap perbedaan sebagai sebuah masalah bisa dirubah dan menganggap perbedaan merupakan bagian dari anugrah yang harus diterima dengan lapang dada dan dijaga oleh semua lapisan masyarakat.
3. Kepada semua lapisan masyarakat supaya mendukung pemerataan pemahaman tentang toleransi beragama agar terciptanya suatu kerukunan antar umat beragama khususnya Di Indonesia.
4. Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk senantiasa memberikan dukungan dan kesempatan untuk para mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dalam bentuk sastra, guna memperkaya koleksi-koleksi hasil penelitian milik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan itu sendiri.
5. Kepada peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian tentang karya sastra khususnya film, diharapkan lebih selektif lagi dalam memilih film, memilih nilai-nilai yang terkandung dan memilih metode analisis data yang dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Dewi dan Siti S. 2018. "Toleransi Antarumat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub." *Jurnal Studi al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*. Vol. 14. No. 1.
- Afriandy. Hendy. 2018. "Makna Toleransi Pada Film Tanda Tanya". *ejournal Ilmu komunikasi*. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Agus Supriyanto, Agus dan Amien Wahyudi. 2017. "Skala Karakter Toleransi". *Jurnal Ilmiah Consellia* Vol. 7 No. 2.
- Al Munawar dan Said Agil Husain. "Fikih Hubungan Antar Agama". (Jakarta: Ciputat Press).
- Ali, A. Mukti. Agama dan Pembangunan di Indonesia. Jakarta: Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat Departemen Agama Republik Indonesia.
- Ali, A. Mukti. 1991. Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam. Bandung: MIZAN.
- Amah. Siti Mas. 2018. "Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara". *Skripsi*. Semarang.
- Andriyani. Yulisa. 2017. " Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMP Negeri 01 Merkasa Aji Tulang Bawang." *Skripsi*. Metro.
- Apriliani. Ismi dan Hatim Gazali. 2016. "Toleransi Remaja Islam kepada Pemeluk Agama yang Berbeda." *Jurnal At-Tarbawi* Volume 1, Nomor 1.
- Azqiah. Hilda Dziah. 2017. Makna Toleransi Antarumat Beragama dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara". Jakarta: *Skripsi* UIN Jakarta.
- Bakar. Abu. 2015. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama". *Jurnal Toleransi* Volume 7 Nomor 2.
- Dalimuthe, Farhan Abdillah. 2019. "Studi Pemikiran Buya Hamka dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia". *Jurnal*, Februari 2019.
- Dwi Wijaya Adzhar. Dwi Wijaya. 2021. "Kebebasan Beragama Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 256 (Studi Komparasi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya

Buya Hamka dan Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Sihab. *Skripsi*.
Kudus.

Fauzan, Ahmad. 2013. "Analisis Penerimaan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta terhadap Nilai-nilai Toleransi Antarumat Beragama dan Pluralitas Agama dalam Film Tanda Tanya. Surakarta: *Tesis* Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Fiske. John. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo).

Hamka. 1989. Tafsir Al-Azhar Juz I. (Jakarta: Pustaka Nasional. 1989).

Hatim Gazali. Hatim dan Ismi Apriliani. 2016. "Toleransi Remaja Islam kepada Pemeluk Agama yang Berbeda". *Jurnal At-Tarbawi*. Vol. 1 No. 1.

Hayati. Muna. 2017. "Rethinking Pemikiran A. Mukti Ali Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire dan Konsep Agree in Disagreement". *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 16 No. 2.

Hendy. Afriandy. 2018. "Makna Toleransi Pada Film Tanda Tanya". *ejournal Ilmu komunikasi*. Samarinda: Universitas Mulawarman.

Herdiana Aan. 2018. "Representasi Identitas Sosial dan religious Santri di Media Sosial Facebook (Studi Semiotika Charles S. Pierce terhadap Santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto)". Purwokerto: *Tesis* Program Pascasarjana IAIN Purwokerto.

Hidayat. Faishol. 2013. "Pesan Dakwah dalam Film ? Tanda Tanya". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

<https://berita.99.co/konflik-agama-indonesia/> , Diakses pada 4 Maret 2023 pukul 13.00

<https://filmindonesia.or.id/download/> , Diakses pada 05 Maret 2023, pukul 10.15 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Bumi_itu_Bulat , Diakses pada 03 Maret 2023, pukul 08.00 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Film_yang_ditulis_Robert_Ronny , Diakses pada 05 Maret 2023, pukul 10.10 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Film_yang_ditulis_Robert_Ronny , Diakses pada 05 Maret 2023, pukul 10.05 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Robert_Ronny , Diakses pada 03 Maret 2023, pukul 10.00 WIB.

<https://news.okezone.com/read/2011/12/30/340/549171/penyerangan-syiah-madura-tragedi-kemanusiaan>, Diakses pada 4 maret 2023 pukul 09.00.

<https://www.viu.com/ott/id/articles/sinopsis-bumi-itu-bulat/>, Diakses pada 03 Maret 2023, pukul 08.30 WIB.

Husin. Khairah. 2014. “Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi antar Agama di Indonesia”. Ushuluddin No. 1, Vol. XXI.

Iklil. Muniifatun. 2018. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Rumah Tanpa Jendela Karya Aditya Gumay. *Skripsi*. Purwokerto : IAIN Purwokerto.

Imron. Ali. *Semiotika al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*. (Yogyakarta: Teras. 2011).

Ismawati. 2021. “Analisis Semiotika Pendidikan Akhlak pada Film Rumah Tanpa Jendela Karya Aditya Gumay.” *Skripsi*. Purwokerto.

Jirhanuddin. Perbandingan Agama. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

Khusna. Ani Ni'matul. 2021. “Representasi Antar Umat Beragama Dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier (Analisis semiotika Charles sanders pierce)”. *Skripsi*. Purwokerto.

Kurniawan. *Semilogi Roland Barthes*. (Magelang: Yayasan Indonesiatera. 2011)

Kusuma. Meta Yunita. 2014. “Representasi Toleransi Umat Beragama dalam Film Sang Martir”. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Syarif Hidayatulloh.

Lukman. Fadhil. 2015. “Pendekatan Semiotika dan Penerapannya dalam Teori Asma Al-Qur'an”. *Jurnal Religia*, Vol. 18 No. 2.

M. Amin Abdullah. M. Amin. 1995. ”Islam Indonesia lebih Pluralistik dan Demokratis”. *Ulumul Qur'an*. Vol. IV. No. 3.

M. Quraish Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1* . (Tangerang: Perpustakaan Umum Islam Imam Jama, 2017).

Mawardi. 2010. “Kekerasan dan Problematika Dialog Antar Umat Beragama”. *Jurnal Toleransi Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 2. No. 2.

- Mugianto. Figa Galih. 2021. "A. Mukti Ali dan Lahirnya konsep Agee in Disagreement". *Skripsi*. Surabaya.
- Munawroh. Risalatul. 2018. Nilai-nilai akhlak dalam Film "Air Mata Fatimah" (Studi Semiotika Roland Barthes). *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Nabilla. Nizar. 2020. "Penanaman Nilai-Nilai Cinta tanah Air Dalam Novel Lingar Tanah Air Karya Ahmad Tohari Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." *Skripsi*. Purwokerto.
- Nafis. Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011).
- Nata. Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).
- Nirwansyah. 2023. "Alam Rantau Ahmad Syafii Maarif dan Kebebasan Beragama di Indonesia". *Jurnal Maarif* Vol. 18 No. 1.
- Nurhati Fuad, Nurhati. 2015. Penanaman Toleransi Beragama Pada Anak Melalui Pendidikan. *Jurnal Agama dan Masyarakat*. Vol. 2 No.1.
- Piliang. Yasraf Amir. 2017. Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *Jurnal Mediator*. Vol. 5 No. 2.
- Prasetya, Arif Budi. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. (Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2019)
- Rafiqoh. 2019. "Analisis Semiotika Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Film "?? Tanda Tanya" (Analaisis Semiotika Roland Barthes). *Skripsi*. Purwokerto.
- Ramdani. Alan Husni. 2016. *Analisis Semiotika Foto Bencana Kabut Asap*. Repository.upi.edu. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Republik Indonesia. "Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945". (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, t.t).
- Rijali. Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17 No. 33.
- Sa'diyani. Triyan. 2017. Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi. *Jurnal Proporsi*. Vol. 1. No. 1.
- Shihab. M. Quraish. 1997. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab. M. Quraish. *Membumikan Al-Qur-an. "Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat"*. (Bandung: Mizan, 2007)

- Siregar. Ashadi. *Jalan ke Media Film Persinggahan di Ranah Komunikasi Seni-Kreatif*. (Yogyakarta : LP3Y).
- Sobur. Alex. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003).
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Sulaeman, Sulaeman “Teori Semiotika Pierce 2”, *video Youtube*, diakses pada 15 Mei 2023 pukul 09.00
- Supriyanto, Agus. Amien Wahyudi. 2017. “Skala Karakter Toleransi”. *Jurnal Ilmiah Consellia*. Vol. 7 No. 2, November 2017.
- Suwardiyansyah. 2017. “Pemikiran Abdurahman Wahid Tentang Toleransi Beragama”. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol. 7, No.1.
- Taufani. 2018. “Pemikiran Pluralisme Gusdur”. *Jurnal Tabligh* Vol. 19 No. 2.
- Tim Balai Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2012).
- Tualeka, Muhammad Wahid Nur. 2018. “Konsep Toleransi Beragama Menurut Buya Syafi’I Ma’arif”. *Jurnal Al-Hikmah: Studi Agama-Agama* Vol. 4 No.1 2018.
- Zulfa. Umi. *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. (Cilacap : Ihya Media, 2019).
- Wawancara dengan Bapak Robert Ronny pada tanggal 7 Juni 2023 pukul 16.30.
- Yusuf. A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana, 2017).
- Zulfa. Umi. *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. (Cilacap: Ihya Media, 2019).
- Zulyanudin. 2018. “Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Agama Islam (PAI)”. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*. Vol. 10 No. 1.
- Zusnani. Ida. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. (Jakarta: PT. Suka Buku, 2011).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

Narasumber : Robert Ronny
Jabatan dalam film : Produser & Penulis Cerita
Waktu Wawancara : 7 Juni 2023 Pukul 16.30
Keterangan : Melalui telepon *WhatsApp*

Peneliti : Apa yang melatarbelakangi Bapak dalam membuat film ini?

Narasumber : “waktu itu saya sempat ada acara dengan teman-teman NU khususnya ANSOR waktu itu, lalu dari pertemuan itu kita ngobrol, kenapa ya masalah intoleransi sekarang ini bukan hanya dalam islam dengan agama lain, tapi didalam islam pun sudah banyak pengkotak-kotakan gitu bahwa aliran ini dengan aliran itu mana yang lebih islam, menurut kami ini makin lama akan makin meruncing, makin ga sehat lah di Indonesia, dan waktu itu juga mendekati pemilu juga kan, pemilu 2019. Dari situ akhire kita berpikir buat membuat film yang menggambarkan bahwa sebenarnya perbedaan itu nggak masalah loh, bahkan selama ini saja Indonesia sudah terlahir dengan banyaknya perbedaan, tapi mengapa jadi masalah saat ini. Berawal dari situ akhire kita menghubungi pihak-pihak untuk bekerja sama dalam pembuatan film ini, dan bertemu banyak sekali pihak salah satunya Ari Keriting”.

Peneliti : mengapa film ini mengambil judul “Bumi Itu Bulat” apakah memang ada relevansinya dengan toleransi beragama?

Narasumber : sebenere waktu itu kan rame tuh perbincangan bahwa orang-orang golongan tertentu bilang wah bumi tuh datar nih, bumi bulat itu hanya konspirasi, akhire kita mempunyai dua pandangan nih, bahwa orang yang ngga mau menerima bumi itu bulat itu orang yang kurang literasi, kurang membaca, kurang mendengar kiri kanan, kurang bergaul juga, sama halnya dengan orang yang tidak mau bertoleransi terhadap sesama ya karena hal demikian juga. Walaupun agak

sedikit main-main tapi sebenere ya ada seriuse juga kenapa kita ambil judul “Bumi Itu Bulat”

Peneliti : mengapa bapak mengambil setting penokohan itu para mahasiswa, bertemakan kampus?

Narasumber : “iya ini sebenere hasil dari penelitian, bahwa mulai banyak perekrutan untuk orang-orang itu mulai memusuhi dan mulai menganggap islam ini benar, islam yang itu salah. Hal tersebut paling besar terjadi di bangku perkuliahan, berawal dari tempat kajian kampus itu akhire melahirkan orang-orang yang intoleran, seperti yang diceritakan dalam film ini. Nah dari itu kita pengen penonton itu tahu bahwa ngga semua bentuk kajian keagamaan tuh baik, kita harus lebih selektif lagi”.

Peneliti : Apakah film itu menjadi sarana Pendidikan, khusus film ini apakah bisa menjadi bahan untuk dapat merubah perilaku seorang yang masih intoleransi?

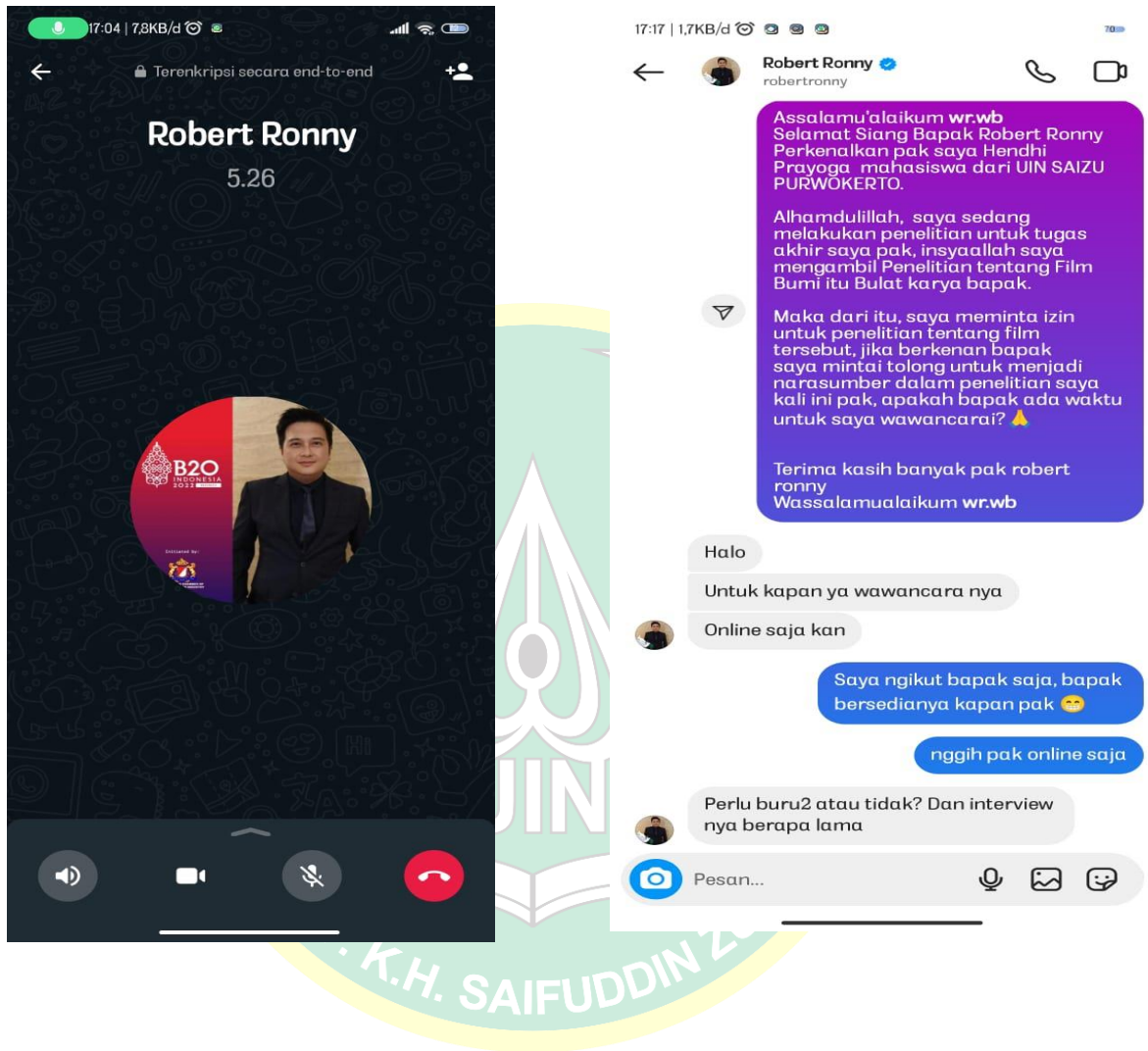
Narasumber : “sebenarnya untuk langsung merubah pola pikir seseorang sangat kecil kemungkinan, tapi yang kami harapkan setelah menonton film ini nanti terjadi diskusi mengenai toleransi. Yang secara tidak langsung berarti film bisa nih dijadikan sebagai sarana Pendidikan. Hal semacam ini juga sudah sangat wajar diterapkan oleh negara-negara lain seperti Amerika, Korea, negara-negara tersebut menjadikan film itu sebagai penghantar ideologi, sebagai bahan untuk menyebarkan ideologi. Nah, saya juga berharap suatu saat industri film di Indonesia juga seperti itu, bisa menjadikan film sebagai media yang mendidik bagi penontonnya media yang dapat menghantar ideologi positif seperti *Bhineka Tunggal Ika*”.

Peneliti : Apa yang harus kami lakukan pak, sebagai generasi muda agar terhindar dari paham intoleransi ditengah masyarakat Indonesia yang majemuk ini?

Narasumber : “ada banyak hal, contohnya yang pertama harus banyak baca dari berbagai sumber, dari situ pikiran kita akan terbuka bahwa dunia ini sangat luas, berbeda-beda, yang kedua kita harus mau membuka diri, bahwa kita harus mau bersahabat dengan semua orang dari berbagai aliran dan golongan. Karena memang di Indonesia kan sangat majemuk”.



Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara



Lampiran 3 Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsalzu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Hendhi Prayoga
 NIM : 1917402116
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam/ PAI
 Pembimbing : Dr. Suparjo, S.Ag, M.A.
 Judul : Analisis Semiotika Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Film "Bumi Itu Bulat" Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	12/mei/2023	- Perbaikan format Paragraf - Perbaikan tata letak no hal.		
2	16/mei/2023	- Perbaikan penggunaan kata sambung dan footnote		
3	19/mei/2023	- Revisi Bab 1 dan 2		
4	20/mei/2023	- Perbaikan judul		
5	22/mei/2023	- Att Bab 1,2,3 dan araham ^{Bab} 4		
6	23/mei/2023	Revisi Bab 4		
7	31/mei/2023	Revisi Bab 5		
8	07/Juni/2023	Att skripsi		
dst.		Perbaikan lampiran		

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 07 Juni 2023
 Dosen Pembimbing

Dr. Suparjo, S.Ag, M.A.
 NIP. 19721 104 200312 1003

Lampiran 4 Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Hendhi Prayoga
NIM : 1917402116
Semester : 8
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam/PAI
Angkatan Tahun : 2019
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Nilai-Nilai Toleransi Beragama
Dalam Film "Bumi Itu Bulat" Karya Robert Ronny
Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam
(Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 07 Juni 2023

Mengetahui,
Koordinator Prodi PAI

Rahman Afandi, S. Ag, M.S i
NIP. 196808032005011001

Dosen Pembimbing

Dr. Suparjo, S. Ag, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

No. B.e.4109/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/10/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Analisis Semiotika Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Film Bumi Itu Bulat Karya Robert Ronny dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Hendhi Prayoga
NIM : 1917402116
Semester : 7
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 12 Oktober 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 12 Oktober 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI



Sariman Affandi, S.Aq., M.Si.
NIP. 196808032005011001

Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-1464/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/05/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Hendhi Prayoga
NIM : 1917402116
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Jumat, 19 Mei 2023
Nilai : A-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 26 Mei 2023

Wakil Dekan Bidang Akademik,



D. Suparjo, M.A.

19730717 199903 1 001

Lampiran 7 Sertifikat BTA/PPI


IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/14136/27/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : HENDHI PRAYOGA
NIM : 1917402116

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	75
# Tartil	:	75
# Imla'	:	75
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	85



Purwokerto, 27 Mar 2020



MENGESAHKAN
FOTOCOPI SESUAI DENGAN ASLINYA
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
IAIN PURWOKERTO
Verification Code
H. Masrudin, M.Ag
00205 199803 1 001

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 8 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

		MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia www.uinsaizu.ac.id www.bahasa.uinsaizu.ac.id +62 (281) 635624		وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا جامعة الاستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروكرتو الوحدة لتنمية اللغة No. B-0497Un.19/K.Bhs/PP.009/ 4/2023	
CERTIFICATE الشهادة		No. B-0497Un.19/K.Bhs/PP.009/ 4/2023			
This is to certify that Name Place and Date of Birth Has taken with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on with obtained result as follows		HENDHI PRAYOGA Purbalingga 24 Mei 2002 IQLA 3 April 2023		منحت إلى الاسم محل وتاريخ الميلاد وقد شارك/ت الاختبار على أساس الكمبيوتر التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي فهم المقروء فهم السموع فهم العبارات والتراكيب المجموع الكلي : 510	
Listening Comprehension: 49 فهم السموع		Structure and Written Expression: 50 فهم العبارات والتراكيب		Reading Comprehension: 54 فهم المقروء	
Obtained Score : 510		المجموع الكلي : 510		تم إجراء الاختبار بجامعة الاستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروكرتو. Purwokerto, 3 April 2023 The Head of Language Development Unit, رئيسة الوحدة لتنمية اللغة  Dr. Ade Ruswatie, M. Pd. NIP. 19860704 201503 2 004	
The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.		تم إجراء الاختبار بجامعة الاستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروكرتو.			
					
EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI		IQLA Institut al-Qur'an 'ala al-Lughah al-'Arabiyyah			

Lampiran 9 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

		MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia www.uinsaizu.ac.id www.bahasa.uinsaizu.ac.id +62 (281) 635624		وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا جامعة الاستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروكرتو الوحدة لتنمية اللغة No. B-0498Un.19/K.Bhs/PP.009/ 4/2023	
CERTIFICATE الشهادة		No. B-0498Un.19/K.Bhs/PP.009/ 4/2023			
This is to certify that Name Place and Date of Birth Has taken with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on with obtained result as follows		HENDHI PRAYOGA Purbalingga 24 Mei 2002 EPTUS 3 April 2023		منحت إلى الاسم محل وتاريخ الميلاد وقد شارك/ت الاختبار على أساس الكمبيوتر التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي فهم المقروء فهم السموع فهم العبارات والتراكيب المجموع الكلي : 528	
Listening Comprehension: 55 فهم السموع		Structure and Written Expression: 49 فهم العبارات والتراكيب		Reading Comprehension: 54 فهم المقروء	
Obtained Score : 528		المجموع الكلي : 528		تم إجراء الاختبار بجامعة الاستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروكرتو. Purwokerto, 3 April 2023 The Head of Language Development Unit, رئيسة الوحدة لتنمية اللغة  Dr. Ade Ruswatie, M. Pd. NIP. 19860704 201503 2 004	
The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.		تم إجراء الاختبار بجامعة الاستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروكرتو.			
					
EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI		IQLA Institut al-Qur'an 'ala al-Lughah al-'Arabiyyah			

Lampiran 10 Sertifikat Aplikom


SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. (0281) 635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/7592/VI/2023

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF
95-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C


Diberikan Kepada:


HENDHI PRAYOGA
NIM: 1917402116

Tempat / Tgl. Lahir: Purbalingga, 21 Agustus 2019

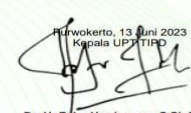
MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	78 / C
Microsoft Excel	80 / C
Microsoft Power Point	80 / C





Purwokerto, 13 Juni 2023
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office*® yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

Lampiran 11 Sertifikat PPL 2



KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2023

Diberikan Kepada :

HENDHI PRAYOGA
1917402116

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun Akademik 2022/2023 pada tanggal 23 Januari sampai dengan 4 Maret 2023 dengan Nilai

A

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 28 Maret 2023
Laboratorium FTIK
Kepala,



Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711021 200604 1 002

Lampiran 12 Sertifikat KKN



The certificate is titled "Sertifikat" and is issued by Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. It certifies that the student HENDHI PRAYOGA, with NIM 1917402116, from the Faculty of Tarbiyah & Ilmu Keguruan, Islamic Education Program (PAI), has successfully completed the KKN (Kuliah Kerja Nyata) program for the 50th anniversary class of 2022, achieving a grade of A (92). The certificate includes a QR code for validation and a photo of the student.

Sertifikat
Nomor Sertifikat : 0168/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **HENDHI PRAYOGA**
NIM : **1917402116**
Fakultas : **Tarbiyah & Ilmu Keguruan**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (92)**.



Certificate Validation

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Pribadi

1. Nama : Hendhi Prayoga
2. NIM : 1917402116
3. Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 24 Mei 2002
4. Alamat Rumah : Mrebet, Purbalingga
5. Nama Ayah : Sarif Hidayat
6. Nama Ibu : Suweni
7. No. Telp : 081915775571
8. Agama : Islam
9. Status : Belum Menikah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N 2 Serayu Karanganyar
2. SMP N 2 Mrebet
3. Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga
4. (Dalam Proses) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto



Purwokerto, 07 Juni 2023

Hendhi Prayoga
1917402126